

Faktor Peningkat Keterampilan



Literasi dan Bahasa



Yelia - Sri Supiah Cahyati - Febi Nur Biduri - Inayah - Siswana
Martriwati - Maria Polencis Pere Ri'a - Gupuh Rahayu - Ummul Khair
Amanda Eka Rismawati - Isry Laila Syathroh - Dwita Laksmita Rachmawati
Nurkamilah - Rosalinda - Neni Marlina - Dwi Putri Hartiningsari - Eli Yeny
Alsabarni AMD - Patricia Menge - Fera Sulastri - Nasarudin - Muh. Syafei
Siti Hajar Larekeng - Ratu Sarah Pujasari - Daniar Sofeny - Dian Fadhilawati
Maria Floriana Serlin - Melania Lulut Mariani - Juli Rachmadani Hasibuan
Agus Milu Susetyo - Winda Oktaviana - Jumadil

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Sutrisno, S.Ag., M.Pd.I.

Dian Armada Pradana, M.Pd.

Santiana, S.S., M.Pd.

Dra. Siti Zumrotul Maulida, M.Pd.I.

Pengantar :

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

FAKTOR PENINGKAT KETERAMPILAN LITERASI DAN BAHASA

Yelia - Sri Supiah Cahyati - Febi Nur Biduri - Inayah - Siswana -
Martriwati - Maria Polencis Pere Ri'a - Gupuh Rahayu - Ummul Khair -
Amanda Eka Rismawati - Isry Laila Syathroh -
Dwita Laksmi Rachmawati - Nurkamilah - Rosalinda - Neni Marlina -
Dwi Putri Hartiningsari - Eli Yeny - Alsabarni AMD - Patricia Menge -
Fera Sulastri - Nasarudin - Muh. Syafei - Siti Hajar Larekeng -
Ratu Sarah Pujasari - Daniar Sofeny - Dian Fadhilawati -
Maria Floriana Serlin - Melania Lulut Mariani -
Juli Rachmadani Hasibuan - Agus Milu Susetyo - Winda Oktaviana -
Jumadil

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Sutrisno, S.Ag., M.Pd.I.
Dian Armada Pradana, M.Pd.
Santiana, S.S., M.Pd.
Dra. Siti Zumrotul Maulida, M.Pd.I.



FAKTOR PENINGKAT KETERAMPILAN LITERASI DAN BAHASA

Copyright © Yelia, dkk., 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

xii + 258 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, Mei 2024

ISBN: 978-623-157-082-6

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 0818 0741 3208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

*A*lhamdulillah *Rabbilalamin* kehadiran Allah SWT yang maha kuasa atas perkenan-Nya buku yang berjudul “***Faktor Peningkat Keterampilan Literasi dan Bahasa***” ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya oleh penulis.

Kehadiran buku di era 5.0 yang membahas mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan keterampilan literasi dan bahasa untuk siswa dapat dijadikan referensi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sangat penting bagi pendidikan karena mampu mengasah kemampuan dalam menangkap dan memahami informasi dari bacaan serta kemampuan menulis dan kemampuan verbal. Dengan pembiasaan literasi seseorang akan memiliki wawasan yang lebih luas.

Paradigma pembelajaran literasi terbukti menjadi salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan dengan disesuaikan kebutuhan siswa. Adapun cara membangun motivasi literasi pada siswa dimulai dengan memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini. Tentunya hal tersebut harus didukung dengan ketersediaan buku bacaan yang membangkitkan minat baca.

Optimaliasi minat baca berperan penting dalam pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi guru dan siswa. Hal demikian dapat menciptakan keterampilan komunikasi

dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran literasi dan bahasa disegala tingkatan pendidikan.

Tulungagung, 18 Mei 2024

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU

(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I

URGENSI PEMBELAJARAN LITERASI 1

GURU PROFESIONAL: SIAPAKAH MEREKA? 3

Dr. Dra. Yelia, M.Pd. (*Universitas Jambi*)

OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK GURU DAN SISWA SMA..... 11

Sri Supiah Cahyati, S.H., M.Pd. (*IKIP Siliwangi
Bandung*)

PERAN PEMBENTUKAN KARAKTER DAN DAYA SAING DALAM KEBERHASILAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING..... 21

Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum. (*Universitas Darma
Persada Jakarta*)

PEMBELAJARAN *SILENT READING* MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG ... 29

Inayah, M.Pd. (*Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang*)

MERENCANAKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	39
Dr. Siswana, M.Pd. (<i>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta</i>)	
PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BAGI GURU: MANFAAT DAN STRATEGI.....	47
Martriwati, M.Pd. (<i>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA</i>)	
PEMANFAATAN ILUSTRASI CERITA RAKYAT “SOMBO NO LANDO” SEBAGAI MEDIA AJAR DI TINGKAT SEKOLAH DASAR.....	55
Maria Polencis Pere Ri'a, S.Pd., M.Pd. (<i>Universitas Flores</i>)	
TUMBUH BERSAMA BAHASA: MEMBANGUN DASAR BAHASA INGGRIS ANAK DENGAN CINTA -PANDUAN UNTUK DHARMA WANITA BPK NTT.....	63
Gupuh Rahayu, M.Pd. (<i>Universitas Nusa Cendana</i>)	
PENCEGAHAN DINI KETERGANTUNGAN ANAK PADA GADJED DENGAN METODE LITERASI PERMAINAN	71
Ummul Khair, M.Pd. (<i>Institut Agama Islam Negri Curup</i>)	
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM TEKS PROSEDUR.....	81
Amanda Eka Rismawati (<i>Universitas Muhammadiyah Surakarta</i>)	

BAB II

PARADIGMA PEMBEAJARAN LITERASI 87

BOOKS IN A BOX: PROGRAM LITERASI UNTUK NEGERI 89

Dr. Isry Laila Syathroh, M.Pd. (*IKIP Siliwangi*)

APAKAH PARADIGMA EIL DISAMBUT BAIK DALAM PRAKTIK ELT DI INDONESIA? 95

Dr. Dwita Laksmi Rachmawati, S.S., M.Li. (*Universitas
Merdeka Pasuruan*)

STRATEGI AKURAT MENYENANGKAN UNTUK MENGAJAR *ENGLISH* *PRONUNCIATION* 103

Nurkamilah, M.Pd. (*Universitas Muhammadiyah
Jember*)

PEMANFAATAN APLIKASI CANVA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 111

Rosalinda, S.Pd.I., M.A. (*Sekolah Tinggi Kependidikan
dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Washliya Banda
Aceh*)

PEMBELAJARAN REFLEKTIF DI KELAS MICROTEACHING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEDAGOGI MAHASISWA 119

Neni Marlina, M.Pd. (*Universitas Siliwangi*)

PELATIHAN <i>PUBLIC SPEAKING</i> UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SMA 2 TRENGGALEK... 127	
Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd. (<i>STKIP PGRI Trenggalek</i>)	
KETRAMPILAN MENDENGAR (<i>LISTENING SKILLS</i>) SEBAGAI PINTU GERBANG MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS..... 133	
Eli Yeny, S.Pd., M.Pd. (<i>Politeknik Negeri Sriwijaya</i>)	
MENERAPKAN MAHASISWA MENULIS MAKALAH DENGAN CARA SATU HARI SATU HALAMAN (S2H2)..... 141	
Alsabarni AMD, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Takengon)	
UPAYA MENDALAMI SENI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA KETERAMPILAN SPEAKING MELALUI TIPS HHHGEMBROT SISWA SMAN 1 NUBATUKAN KABUPATEN LEMBATA- NTT 147	
Patricia Menge, S.Pd. (<i>SMAN 1 Nubatukan</i>)	
MENINJAU KEMBALI PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP CERITA FABEL: STUDI KASUS DI KELAS <i>CHILDREN'S LITERATURE</i>..... 155	
Fera Sulastri, S.Pd., M.Pd. (<i>Universitas Siliwangi</i>)	

BAB III

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA 163

**INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DAN KECERDASAN BUATAN DALAM ERA
SOCIENTY 5.0..... 165**

Dr. Nasarudin, M.Pd. (*Universitas Muhammadiyah
Mataram*)

**MODEL MENULIS TANGAN BERWAKTU
BERBASIS PORTOFOLIO (PORTFOLIO-BASED
TIMED-HANDWRITING MODEL-PBTHM)..... 173**

Dr. Drs. Muh. Syafei, M.Pd. (*Universitas Muria Kudus*)

**PERSEPSI MAHASISWA TENTANG CHATGPT
DAN MESIN PencARI..... 183**

Dr. Siti Hajar Larekeng, S.S., M.Hum. (*Universitas
Muhammadiyah Parepare*)

**PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE
MAGIC SCHOOL APPS DALAM MENDESAIN
LESSON PLAN 189**

Ratu Sarah Pujasari, M.Pd. (*Universitas Silliwangi*)

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KREATIF
DAN MENYENANGKAN DENGAN PERMAINAN
TRADISIONAL JAWA 195**

Daniar Sofeny, S.Pd., M.Pd. (*Universitas Islam Darul
‘Ulum Lamongan*)

PENGUASAAN “IMRAD” DAN TEKNOLOGI PENULISAN DI ERA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH GURU DI LINGKUNGAN KEMENAG KOTA BLITAR	203
Dian Fadhilawati, M.Pd. (<i>Universitas Islam Balitar</i>)	
PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN BERBANTUAN APLIKASI CAPCUT.....	211
Maria Floriana Serlin, S.S., M.Pd. (<i>Universitas Flores</i>)	
MENGHASILKAN TULISAN YANG GAMBLANG MEMANG TIDAK GAMPANG.....	219
Dra. Melania Lulut Mariani, M.Pd. (<i>Universitas Pignatelli Triputra</i>)	
OPTIMALISASI KEMAMPUAN DIGITAL CONTENT CREATOR MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS NEGERI MEDAN.....	227
Juli Rachmadani Hasibuan, S.S., M.Hum. (<i>Universitas Negeri Medan</i>)	
IDEOLOGI DAN KEKUASAAN BERITA PELARANGAN TRANSAKSI DI TIK TOK SHOP	233
Agus Milu Susetyo, M.Pd. (<i>Universitas Muhammadiyah Jember</i>)	
MENANAMKAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL	241
Winda Oktaviana, M.Pd. (<i>Institut Agama Islam Negeri Kerinci</i>)	

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI
BAHASA ASING BERBASIS KONTEKSTUAL
(CTL)..... 251**
Dr. Jumadil, M.Pd. (*Universitas Pendidikan Mandalika*)

BAB I

URGENSI PEMBELAJARAN LITERASI

GURU PROFESIONAL: SIAPAKAH MEREKA?

Dr. Dra. Yelia, M.Pd.¹
(Universitas Jambi)

“Bersikaplah terus terang dan jujur. Janganlah berbicara dengan sebagian mereka, sedang sebagian lagi disisih-sisihkan. Janganlah mereka dididik dengan tipuan....”

(Plato)

Guru adalah sebuah profesi yang sampai saat ini masih dianggap sebagai profesi yang sangat mulia. Bahkan guru dijuluki dengan pahlawan tanpa tanda jasa karena perannya yang sangat besar dalam mendidik putera-puteri bangsa menjadi manusia yang berilmu, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Sebagaimana filosofi guru yang ditanamkan

¹ Penulis lahir di Saniang Baka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok pada tanggal 20 Oktober 1969. Pendidikan yang pernah ditempuhnya: SDN 1 Saniang Baka (lulus 1982), SMPN 1 Kota Solok (lulus 1985), SMAN 1 Kota Solok (lulus 1988), S1 Fakultas Sastra Universitas Andalas (lulus 1992), S2 PPs Universitas Negeri Padang (lulus 2004), S3 PPs Universitas Negeri Padang (lulus 2015). Pada tahun 2006 ia mengikuti *Training Program for Educators and Community Leaders Indonesia* di Chicago, Illinois. Ia berprofesi sebagai dosen di ASM Jambi (1993 – 1999), di Universitas Terbuka (2004 – sekarang), dan di Universitas Jambi (1997 – sekarang).

oleh Ki Hajar Dewantoro: *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* yang memiliki arti di depan memberi teladan, di tengah membangun kemauan, dan di belakang memberi dorongan. Kata *guru*, berasal dari akronim Bahasa Jawa yaitu *digugu* dan *ditiru* yang berarti bahwa guru adalah orang yang dipercaya dan diikuti.

Begitu agung dan mulianya profesi guru sehingga masih sangat banyak orang yang bercita-cita menjadi guru. Ketika cita-cita itu sudah tercapai tentulah akan diiringi dengan keinginan untuk menjadi guru yang professional, guru hebat yang dicintai dan selalu dirindukan peserta didiknya. Lalu, apakah yang dimaksud dengan guru professional? Siapakah orang yang bisa disebut sebagai guru professional?

Prof. Dr. HAMKA (2015) mendefinisikan guru professional adalah pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam bidangnya. Guru profesional juga memiliki kemampuan untuk mengajar dengan efektif dan memahami apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa untuk menjadi guru professional tidak cukup hanya dengan memiliki salah satu aspek saja. Setidaknya ada 3 aspek yang harus dimiliki oleh guru yaitu pengetahuan dan keterampilan, kemampuan mengajar, dan pemahaman terhadap peserta didiknya. Jika seorang guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat luas dan mendalam tentang bidangnya namun tidak mampu mengajar dengan efektif dan tidak memahami tentang peserta didiknya, maka guru tersebut belum bisa disebut sebagai guru professional. Begitu juga jika guru sangat memahami

tentang peserta didiknya namun tidak memiliki ilmu yang mendalam dan kemampuan mengajar yang baik tentu belum bisa juga disebut sebagai guru professional.

Guru professional harus berkualitas dan memiliki karakter yang baik sehingga mereka layak disebut sebagai guru professional. Kualitas guru profesional dapat dilihat dari aspek kompetensi, integritas, dedikasi, dan kemampuan untuk mengembangkan diri. Ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi pedagogik merupakan komponen utama yang meliputi kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, menguasai bahan ajar dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan yang melekat pada guru. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam melakukan hubungan sosial baik dengan sesama guru, peserta didik, warga sekolah lainnya, serta masyarakat luas. Dengan kata lain kompetensi sosial terkait erat dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial.

Terkait dengan integritas, guru profesional bertindak dengan jujur, adil, dan menghormati etika profesional. Mereka harus memegang teguh nilai-nilai moral dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pendidikan. Dedikasi guru professional ditunjukkan dengan komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Mereka siap bekerja keras dan memberikan waktu dan energi yang cukup untuk melaksanakan tugas

sebagai pendidik. Aspek yang tak kalah penting adalah kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya. Guru profesional akan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara terus menerus melalui pelatihan dan pengembangan profesional serta aktif dalam mencari berbagai informasi baru dan beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan.

Guru professional tentu saja memiliki tugas yang tidak ringan. Mereka harus mampu mendidik dan membimbing peserta didik secara adil dalam proses belajar mengajar. tanpa membedakan peserta didik karena memandang latar belakang keluarga dan pekerjaan orangtua mereka. Selanjutnya guru harus mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Tugas yang tidak kalah penting adalah merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, guru professional harus mampu menjalin komunikasi dengan orangtua terkait dengan perkembangan belajar putera-puteri mereka.

Beberapa tanggung jawab juga harus dipikul guru professional, antara lain memastikan keamanan dan kesejahteraan peserta didik di lingkungan sekolah dan membantu mereka dalam mengatasi masalah dan konflik yang mungkin terjadi. Guru profesional juga harus menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dalam hal sikap dan perilaku yang baik. Seperti pepatah lama, guru adalah orang yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Selain itu guru professional harus berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan karakter peserta didik.

Guru professional adalah guru yang selalu berupaya untuk menambah ilmu dan mengembangkan dirinya. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengikuti berbagai program pendidikan dan pelatihan yang relevan agar mereka dapat meningkatkan kemampuan mengajar dan memahami metode pengajaran terbaru. Saat ini para guru dapat dengan mudah menemukan berbagai program Pendidikan dan pelatihan yang bisa diikuti, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta, baik yang dilaksanakan secara daring maupun secara luring.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini sangat memungkinkang guru profesional mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang Pendidikan, misalnya perkembangan terkait dengan media pembelajaran berbasis digital, model pembelajaran berbasis *project*, dan lain sebagainya. Dengan memperbarui pengetahuan mereka tentang teori dan praktik terkini, mereka dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi peserta didiknya.

Guru yang berkualitas tentu harus memiliki karakter baik. Tanpa karakter baik, manusia (terutama guru) akan kehilangan segala-galanya, termasuk kehilangan kemanusiaannya.. Karakter baik yang mencirikan dirinya sebagai guru professional adalah fleksibel, bersikap terbuka, peka, tekun, realistis, dan selalu melihat ke depan. Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip serta pendiriannya, haruslah fleksibel. Guru harus bertindak secara bijaksana yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat terhadap orang yang tepat dalam situasi yang tepat. Guru profesional harus memiliki sifat terbuka baik untuk

menerima pertanyaan peserta didik maupun dimintai pendapat dan mengoreksi diri. Dengan sikap yang terbuka akan memudahkan guru dan peserta didik dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan.

Peserta didik yang beragam tentu akan memiliki karakter yang berbeda-beda dan ini membutuhkan kepekaan guru untuk dapat memahaminya. Guru yang baik harus peka atau sensitif terhadap penampilan para peserta didiknya. Artinya guru harus cepat mengerti, menilai, atau melihat dengan perasaan terkait hal-hal yang diperlihatkan oleh peserta didik baik dari ekspresi wajah, nada suara, hingga gerak-gerik dan tingkah lakunya. Guru harus bisa memahami apa yang sedang dialami oleh peserta didiknya.

Pekerjaan seorang guru tentu membutuhkan ketekunan, baik dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai, maupun menyempurnakan pembelajarannya. Keberagaman peserta didik baik dari tingkat kognitifnya, kemandiriannya, serta tingkah lakunya menuntut guru harus tekun dalam menjalankan tugas-tugasnya. Ketekunan dan kesabaran guru akan memudahkannya dalam mengelola pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Karakter guru yang profesional berikutnya dari ialah selalu berpikir dan berpandangan realistis. Artinya, guru harus mampu melihat kenyataan terkait perbedaan setiap peserta didiknya. Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan, minat, bakat, dan latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda yang tentu saja akan berpengaruh terhadap tutur kata, sikap, perbuatan, dan hasil

belajar mereka. Guru tidak boleh berputus asa jika menghadapi kendala terkait dengan perbedaan peserta didiknya. Dengan mampu berpikir kritis dan berpandangan realistis diharapkan guru dapat menerima berbagai kondisi yang ada dan mampu merancang serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didiknya.

Guru professional selalu berpandangan ke depan karena mereka bertugas menyiapkan peserta didiknya menjadi generasi penerus bagi kehidupan di masa depan. Karena tugasnya yang demikian, maka guru profesional harus selalu melihat ke depan, melihat kehidupan seperti apa yang akan dijalani oleh peserta didiknya kelak sesuai dengan zamannya. Guru professional tentu saja juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi, terutama perubahan terkait dengan tugasnya sebagai pendidik.

Untuk semua guru, jadilah guru hebat yang selalu melakukan perubahan. Perubahan tidak akan terjadi pada orang yang memiliki kemampuan namun tidak memiliki kemauan untuk melakukan atau mencapai sesuatu yang lebih baik.

Daftar Pustaka

HAMKA. 2015. Lembaga Hidup. Editor. Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit.

OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK GURU DAN SISWA SMA

Sri Supiah Cahyati, S.H., M.Pd.²
(IKIP Siliwangi Bandung)

“If we teach today’s students as we taught yesterday’s, we rob them of tomorrow” (Jika kita mengajar siswa kita hari ini sama seperti saat kita diajarkan kala itu, maka kita merampok masa depan mereka)-(John Dewey)

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan arah menuju masyarakat 5.0, di mana teknologi menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang

² Sri Supiah Cahyati, SH., M.Pd merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Siliwangi Bandung. Selain mengajar, ia aktif dalam berbagai kegiatan penelitian, Pengabdian pada Masyarakat, dan menulis. Beberapa Modul dan buku dengan berbagai topik telah dihasilkan, baik berupa buku digital (dalam format *book creator*) maupun buku cetak. Ia tertarik pada *TPD (Teacher Professional Development)*, *ICT* dalam pembelajaran, *TEYL (Teaching English to Young Learners)*, dan media pembelajaran.

relevan dengan gaya hidup dan preferensi teknologi mereka. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan dan pengembangan diri, memungkinkan pemanfaatan media digital untuk mengaktifkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sesuai dengan kebutuhan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran memiliki peran yang krusial dalam memperkaya proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan media digital, guru dapat memperluas aksesibilitas pembelajaran, terutama di lingkungan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Penggunaan media digital dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan yang signifikan. Budiman, Ishak, Rohani (2023) menekankan bahwa media digital memungkinkan akses pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri. Selain itu, media digital juga memungkinkan adanya interaksi langsung antara guru dan siswa, serta kolaborasi antar siswa, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Meskipun terdapat banyak manfaat, penggunaan media digital dalam pembelajaran juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Tawil (2019) menyoroti bahwa tantangan utama termasuk keterbatasan aksesibilitas infrastruktur digital di daerah pedesaan dan keterbatasan keterampilan teknologi di kalangan guru dan siswa. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara pihak sekolah, guru, pemerintah, dan masyarakat perlu dilakukan untuk mengatasi tantangan ini dan mengoptimalkan penggunaan media digital dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, pelajaran Bahasa Inggris yang merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan di sekolah, dalam praktiknya masih banyak keterbatasan akses terhadap sumber media belajar dan kurangnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajarannya. Dalam kenyataannya, permasalahan yang dihadapi guru cukup kompleks, Mereka harus memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mampu meningkatkan kompetensi, dituntut mampu mengintegrasikan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam pembelajaran, namun keterbatasan dana, waktu, dan motivasi.

Hal ini terjadi pula di SMA Negeri 1 Kajen Kab. Pekalongan Jawa Tengah. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan dan bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada guru dan siswa SMA Negeri 1 Kajen Pekalongan Jawa Tengah. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris dan memperluas aksesibilitasnya media digital bagi guru dan siswa di sekolah tersebut.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan pada tanggal 7 Maret 2024 di SMA Negeri 1 Kajen Kab. Pekalongan Jawa Tengah Indonesia. Acara ini dihadiri oleh guru dan siswa dan kegiatannya berupa sosialisasi dan pendampingan penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Berikut ini beberapa aktifitas saat kegiatan berlangsung:



Sosialisasi Pendampingan Penggunaan Media Digital



Peserta Kegiatan

Beberapa media digital yang dapat digunakan dalam belajar bahasa Inggris gratis bagi guru dan siswa yang dipraktikkan dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *English Grammar Online*

<https://www.englishgrammar.org/category/exercises/>

Situs ini menyediakan berbagai latihan grammar Bahasa Inggris yang dapat membantu siswa memperkuat pemahaman mereka tentang tata bahasa.

2. *British Council - Learn English*

<https://learnenglish.britishcouncil.org/>

British Council menyediakan berbagai materi pembelajaran Bahasa Inggris, termasuk latihan, permainan, dan video pelajaran yang interaktif.

3. *English Practice* <https://www.englishpractice.com/>

Situs ini menyediakan berbagai latihan dan tes Bahasa Inggris untuk berbagai tingkatan kemampuan, mulai dari pemula hingga tingkat lanjutan.

4. *ESL School* <https://www.esleschool.com/>

ESL School menawarkan latihan dan sumber belajar Bahasa Inggris yang mencakup berbagai topik, seperti grammar, kosakata, dan keterampilan mendengarkan.

5. *BBC Learning English*

<https://www.bbc.co.uk/learningenglish>

BBC Learning English menyediakan berbagai materi pembelajaran Bahasa Inggris, termasuk artikel, video, dan audio yang dikemas secara menarik.

6. *Duolingo* <https://www.duolingo.com/>

Duolingo adalah aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris yang menyediakan latihan berbasis permainan untuk memperkuat keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

7. *TalkEnglish* <https://www.talkenglish.com/>

TalkEnglish menyediakan berbagai materi pembelajaran Bahasa Inggris, termasuk dialog, latihan percakapan, dan ujian bahasa.

8. *TED Talks* <https://www.ted.com/>

TED Talks menyediakan berbagai video inspiratif dengan subtitle Bahasa Inggris yang dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman mendengarkan dan kosakata.

9. *Learn English Online* <https://www.learnenglish.de/>

Situs ini menyediakan berbagai materi pembelajaran Bahasa Inggris, termasuk latihan grammar, kosakata, dan keterampilan mendengarkan.

10. Oxford Online English

<https://www.oxfordonlineenglish.com/>

Situs ini menyediakan berbagai materi pembelajaran Bahasa Inggris dalam format video berbagai topik, lengkap dengan kosakata visualnya, frasa untuk berbicara tentang kantor/tempat bekerja, dan latihannya.

Dari kegiatan tersebut tampak bahwa guru Bahasa Inggris dan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kab. Pekalongan Jawa Tengah dapat mengoptimalkan penggunaan media digital

melalui berbagai strategi. Guru dapat terus mengembangkan keterampilan dalam menggunakan media digital dan memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan pelatihan dan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara efektif mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi guru dan siswa SMA Negeri 1 Kajen Kab. Pekalongan Jawa Tengah memiliki manfaat yang signifikan. Media digital memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar dan memperluas keterampilan berbahasa Inggris melalui interaksi dengan berbagai konten digital. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Guru menyadari bahwa media digital memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Lebih lanjut, upaya kolaboratif dari berbagai pihak perlu dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dioptimalkan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah dan karakter siswa di sekolah tersebut. Hingga akhirnya, guru mampu mengintegrasikan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Budiman, B., Ishak, J.I.P., Rohani, R. (2023). Enhancing English Language Proficiency: Strategies For Improving Student Skills. *Journal of Scientific Research Education and Technology (JSRET)* 2(3):1118-1123.
<https://jsret.knpub.com/index.php/jrest/article/view/205>
- Bui, Tu Ha. (2022). English Teachers' Integration of Digital Technologies in the Classroom. *International Journal of Educational Research Open. Vol. 3, 2022.*
[https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100204.](https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100204)
- Elisa, Lusi. 2023. Students' Perceptions of Using Digital Media in English Language Learning. *Journal of Social Work and Science Education* 4(3):937-949.
<https://ejournal.karinosseff.org/index.php/jswe/article/view/525>
- Rahmawati, N.K., Kusuma, A.P., & Hamdani, H. (2023). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS DIGITAL. *JURNAL PENGABDIAN MANDIRI*, 2(1), 243–250. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/4687>
- Tawil, Hanan. (2019). ENHANCING LANGUAGE LEARNING THROUGH TECHNOLOGY.

*International Journal of English Language
Teaching*

Vol.7, No.2, pp.1-18, March 2019.

<https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Enhancing-Language-Learning-Through-Technology.pdf>

PERAN PEMBENTUKAN KARAKTER DAN DAYA SAING DALAM KEBERHASILAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum.³
(Universitas Darma Persada Jakarta)

Mempelajari bahasa asing menjadi semakin penting di dunia global saat ini. Selain keterampilan linguistik, kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa membuka peluang untuk pertumbuhan pribadi, kemajuan karir, dan pemahaman lintas budaya, peran pembentukan karakter dan daya saing dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing yang tidak bisa disepelekan

Mempelajari bahasa asing lebih dari sekedar memperoleh keterampilan linguistik juga melibatkan pengembangan karakter dan daya saing seseorang. Peran

³Penulis merupakan Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada Program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Cina di Universitas Darma Persada (2005), gelar Magister Linguistik Terapan diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2009), sedangkan gelar Doktor Pendidikan Bahasa konsentrasi bahasa Mandarin diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2018).

pembentukan karakter dan daya saing dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing sangat besar dan beragam.

Pembelajaran bahasa tidak hanya melibatkan penguasaan tata bahasa dan kosa kata tetapi juga pemahaman nuansa budaya dan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Menumbuhkan empati memungkinkan pembelajar bahasa untuk menghargai perspektif yang berbeda dan terhubung lebih dalam dengan penutur asli. Pembentukan karakter mencakup nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, ketahanan, dan empati, memainkan peran penting dalam perjalanan penguasaan bahasa asing. Individu dengan karakter yang kuat lebih cenderung menunjukkan ciri-ciri penting berikut untuk pemerolehan Bahasa.

Ketekunan adalah ketika mempelajari bahasa baru bisa menjadi tantangan dan seringkali memerlukan komitmen jangka panjang. Mereka yang memiliki karakter tangguh lebih siap untuk menghadapi rintangan, kemunduran, dan frustrasi yang tak terelakkan yang timbul dalam pembelajaran bahasa. Latihan dan pembelajaran yang disiplin dan konsisten adalah komponen kunci pemerolehan bahasa. Individu yang memiliki disiplin lebih mungkin untuk menetapkan rutinitas belajar yang efektif dan mendedikasikan waktu dan upaya yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Membuat kesalahan adalah bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran bahasa. Individu yang tangguh memandang kesalahan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai kegagalan, sehingga memungkinkan mereka

untuk bangkit kembali dari kemunduran dan terus mengalami kemajuan dalam kemahiran berbahasa mereka. Daya saing dalam pembelajaran bahasa bermula dari keinginan untuk unggul dan mencapai kemahiran dalam bahasa sasaran. Aspek kompetitif dapat terwujud dalam berbagai cara, seperti menetapkan tujuan untuk kelancaran berbahasa, berpartisipasi dalam kompetisi bahasa, atau membandingkan kemajuan seseorang dengan teman sebaya. Persaingan yang sehat dapat menjadi kekuatan pendorong yang memotivasi pelajar untuk melampaui batas kemampuan mereka, berjuang untuk mencapai keunggulan, dan terus meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Daya saing dalam pembelajaran bahasa menumbuhkan rasa pencapaian dan kepercayaan diri ketika pembelajar mencapai tonggak sejarah dan melihat kemajuan nyata dalam kemahiran bahasa mereka. Penguatan positif ini tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga menanamkan rasa bangga dan prestasi, memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan dan harga diri peserta didik secara keseluruhan. Daya saing dalam konteks pembelajaran bahasa asing mengacu pada dorongan untuk unggul, menetapkan dan mencapai tujuan, serta terus meningkatkan kemahiran seseorang. Rasa kompetitif yang sehat dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa dengan cara berikut

Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu sangat penting bagi pembelajar bahasa untuk melacak kemajuan belajar dan tetap termotivasi. Daya saing memicu keinginan untuk melampaui pencapaian sebelumnya dan mengupayakan keunggulan linguistik.

Individu yang kompetitif akan mencari cara untuk meningkatkan keterampilan bahasa, baik melalui latihan tambahan, paparan materi otentik, partisipasi dalam kompetisi bahasa, atau keterlibatan dengan penutur asli. Dorongan untuk perbaikan terus-menerus ini mendorong mereka menuju kelancaran dan kemahiran.

Dalam lingkup linguistik yang berubah dengan cepat, kemampuan beradaptasi adalah kunci agar penggunaan bahasa tetap relevan dan efektif. Pembelajar bahasa yang kompetitif memanfaatkan teknologi, metodologi, dan peluang baru untuk praktik bahasa agar tetap menjadi yang terdepan dan tetap kompetitif di dunia global.

Hubungan antara pengembangan karakter dan daya saing dalam pembelajaran bahasa menciptakan pendekatan keseluruhan yang mendorong pertumbuhan pribadi, ketahanan, dan dorongan untuk mencapai keunggulan. Ketika pembelajar memadukan nilai-nilai ketekunan, keterbukaan pikiran, empati, dan ketahanan dengan motivasi menetapkan tujuan, penilaian diri, dan kolaborasi, kemungkinan besar mereka akan berhasil dalam menguasai bahasa baru.

Dengan menumbuhkan landasan karakter yang kuat dan semangat kompetitif dalam pembelajaran bahasa, individu tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan lainnya.

Pembelajaran bahasa adalah proses yang lebih dari sekadar memperoleh kosa kata dan aturan tata bahasa. Tidak hanya mencakup penguasaan cara komunikasi baru tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan daya saing.

Hubungan antara pembentukan karakter dan daya saing dalam pembelajaran bahasa sangat penting untuk pengembangan holistik dan kesuksesan di dunia global saat ini.

Pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa berpusat pada pengembangan sifat-sifat seperti ketekunan, ketahanan, empati, dan kepekaan budaya. Mempelajari bahasa baru memerlukan dedikasi dan ketekunan untuk mengatasi tantangan seperti struktur tata bahasa atau pengucapan yang asing. Melalui proses ini, pelajar memupuk ketahanan saat mereka bertahan melewati kesulitan dan kemunduran, memupuk pola pikir berkembang yang bermanfaat tidak hanya dalam penguasaan bahasa tetapi juga dalam semua aspek kehidupan.

Pembelajaran bahasa meningkatkan empati dan kepekaan budaya dengan memaparkan pelajar pada cara berpikir baru dan perspektif yang beragam. Dengan memahami dan menghargai budaya yang berbeda melalui bahasa mereka, pelajar mengembangkan rasa empati dan rasa hormat yang lebih mendalam terhadap orang lain, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan karakter mereka secara keseluruhan.

Hubungan antara pembentukan karakter dan daya saing dalam pembelajaran bahasa terlihat dari bagaimana masing-masing aspek saling melengkapi dan menguatkan. Mengembangkan sifat-sifat seperti ketekunan dan ketahanan melalui pembelajaran bahasa membekali pelajar dengan mental yang kuat untuk mengatasi tantangan dan kemunduran dalam lingkungan yang kompetitif. Demikian pula, daya saing memotivasi peserta didik untuk terus

meningkatkan dan berusaha mencapai keunggulan, meningkatkan karakter mereka dengan memupuk kualitas seperti tekad dan orientasi tujuan.

Kombinasi pembentukan karakter dan daya saing dalam pembelajaran bahasa memupuk pendekatan holistik terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Dengan mengintegrasikan kedua elemen ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa tetapi juga mengasah keterampilan hidup penting yang berharga dalam bidang akademik, profesional, dan pribadi. Hubungan antara pembentukan karakter dan daya saing dalam pembelajaran bahasa sangat penting untuk mendorong perkembangan dan kesuksesan secara keseluruhan. Dengan menerima tantangan pembelajaran bahasa untuk membangun karakter dan memanfaatkan daya saing untuk mendorong kemajuan, pelajar dapat mengembangkan serangkaian keterampilan menyeluruh yang melampaui kemahiran bahasa, mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang kompetitif dan saling terhubung.

Pembentukan karakter sangat penting dalam penguasaan bahasa asing, dan sifat-sifat seperti ketekunan, disiplin, ketahanan, dan empati memainkan peran penting. Individu dengan karakter yang kuat lebih cenderung menunjukkan atribut kunci dalam pemerolehan bahasa. Ketekunan sangat penting karena mempelajari bahasa baru bisa jadi menantang dan memerlukan komitmen jangka panjang.

Disiplin dalam praktik dan pembelajaran sangat penting untuk penguasaan bahasa, karena hal ini memungkinkan individu untuk menetapkan rutinitas belajar yang efektif dan

mendedikasikan waktu dan upaya yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Membuat kesalahan adalah bagian integral dari proses pembelajaran bahasa, dan individu yang tangguh memandang kesalahan sebagai peluang untuk berkembang.

Pembentukan karakter dan daya saing mempunyai peranan yang tidak terpisahkan dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Dengan mengembangkan karakter positif dan menganut pola pikir kompetitif, pelajar dapat meningkatkan keterampilan bahasa mereka, memperdalam pemahaman budaya mereka, dan mencapai kemahiran dalam bahasa target. Ketika pendidik dan pelajar sama-sama menyadari pentingnya pengembangan karakter dan daya saing dalam pembelajaran bahasa, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan yang mendorong keunggulan dan keberhasilan dalam penguasaan bahasa.

PEMBELAJARAN *SILENT READING* MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Inayah, M.Pd.⁴
(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

*“Pembelajaran Silent Reading ditekankan pada fabmul
maqrû’, Pemahaman Makna Mufradat pada konteks
kalimat, Ta’bir Syafabi atau Tabriry’”*

Membaca merupakan sarana untuk mendefinisikan pemikiran manusia yang memungkinkan seseorang dapat menjangkau budaya, ilmu pengetahuan, dan bahkan peradaban (Fakhruddin, 2000: 61; Dzul Fathmiy, 2018: 521), Membaca adalah proses mental kompleks yang

⁴ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag tahun 2023. Scholar penulis: <https://scholar.google.com/citations?user=baHGYBAAAAAJ&hl=id>, dengan ID ORCID: <https://orcid.org/0000-0001-6736-5301>. ID Sinta: 4118131. ID Peneliti: 20101022121226. ID Garuda: 4118131. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang tahun 2011.

mengarah pada pemahaman (Krasen, 2004: 37; An-Najmiy, 2018: 208). Membaca (*qira'ah*) merupakan salah satu *skill* dasar bahasa yang bersifat reseptif, disamping *istima'*. Juga terdapat berbicara dan menulis yang merupakan *skill* produktif. Pembelajaran membaca pada dasarnya sudah dimulai sejak sekolah dasar, dan di tataran perguruan tinggi, membaca merupakan modal untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Sebagai sebuah *skill* Bahasa, kompetensi *qira'ah* untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab selain digunakan untuk memahami literatur berbahasa arab, juga dijadikan matakuliah dasar kebahasaan, yang terdiri dari *qira'ah jahriyyah* (membaca nyaring), *qira'ah samitah* (membaca dalam hati), dan *qira'ah takamuliyah* (membaca komprehensif). Yang menjadi pembedanya adalah tingkat kesulitan, baik dari segi materi, bobot pemerolehan *mufradat*, durasi pembelajaran, dan tentu saja tujuan yang ingin diharapkan. Dan dalam pembahasan ini, fokus yang dituju adalah *qira'ah samitah* yang diterapkan pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tujuan membaca sesuai dengan prinsip *qira'ah* itu sendiri dapat diklasifikasi dengan tujuan umum dan 2 tujuan pokok membaca. Bahwa pada dasarnya membaca memiliki tujuan memperoleh makna dari simbol-simbol tertulis yang tersusun dari kata-kata dalam kalimat dengan urutan sehingga mempunyai makna yang telah ditentukan di benak penulis. Sedangkan 2 tujuan pokok membaca adalah dapat mencapai pada pemahaman dan untuk mengetahui informasi dan fakta yang dibutuhkan pembaca tentang

penulis sendiri (Ellis Aw, et.al., 2009; Hindun Ali, 2017; Nisa', 2021: 263).

Jadi, diantara indikator *qira'ah samitah* adalah tergantung pada pemahaman pembaca terhadap isi (bacaan)nya, yang dapat menambah informasinya dan menambah pengetahuan linguistiknya serta pengetahuannya tentang struktur kalimat dan pola-polanya yang berbeda (Haidar Abad, 2018: 151; Badawiy, 2021: 556). Hal ini berbeda dengan *qira'ah jahriyyah* yang mengacu pada aspek performa vokal, intonasi dan diksi (Badawiy, 2021: 554; Husna, M.A., & Inayah, I., 2023: 203).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas *qira'ah samitah* tingkat mahasiswa meliputi pembacaan teks secara *jahr* atau *aloud* (sifatnya sebagai perantara, bukan esensial), pemahaman teks atau *fabmul maqru'*, pemahaman makna *mufradat* pada sebuah konteks kalimat, dilanjutkan dengan *ta'bir syafahi* atau *tahririy* dalam mengungkap kembali makna yang tersirat dalam teks. *Fabmul maqru'* yang dimaksud dalam *qira'ah samitah* adalah analisis teks sebagaimana yang disampaikan oleh Asma' (2016 : 126; 2020 : 68) bahwa bahwa strategi analisis teks adalah pesan kebahasaan yang mencakup tindakan kebahasaan yang kompleks, di mana pembaca berusaha menjalin hubungan komunikatif antara dirinya dengan teks, yang membantu dalam menghadapi informasi, memahami makna bersama, mengembangkan proses untuk pemantauan, pemahaman, memprediksi makna dalam teks, dan menciptakan interaksi yang baik antara pembaca dan teks.

Dari observasi yang dilakukan di lapangan, terdapat beberapa model pembelajaran *qira'ah samitah* yang pernah diujicobakan pada mahasiswa. Diantaranya adalah pembelajaran *qira'ah samitah* yang berlangsung saat pandemi covid-19 yang memadupadankan model *synchronous* melalui tatap muka, zoom meeting, gmeet dan model *asynchronous* melalui video tiktok (A.Y. Setiawan, dkk., 2023). Pembelajaran ini ternyata memiliki nilai plus, saat mahasiswa ingin *memuraja'ah* materi yang telah lampau melalui video dalam aplikasi tiktok. Akan tetapi tidak sedikit dari video tersebut mengalami penghapusan karena dianggap melanggar hak cipta. Meskipun demikian, video offline yang didesign oleh mahasiswa dengan arahan dan bimbingan dari dosen pengampu, masih tersedia untuk keperluan penilaian dan belajar pendalaman.

Ada juga model pembelajaran *qira'ah samitah* dimana materinya (teks-nya) diambil dari jurnal ilmiah yang terpublikasi. Hal ini dilakukan tentu tanpa alasan, diantaranya tuntutan menulis pada dosen, kebijakan penggantian tugas akhir mahasiswa dengan jurnal terakreditasi nasional (Pedoman Tugas Akhir UIN Walisongo Semarang, 2021 : 3), kebutuhan akreditasi lembaga, dan standarisasi nasional dan internasional perguruan tinggi. Teks yang dipilih sebagai materi adalah jurnal yang telah *publish* baik dengan teks Arab maupun Indonesia. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 68,8% mahasiswa membutuhkan pembelajaran *qira'ah samitah*, namun mereka mengalami kesulitan saat mencerna bahasa jurnal, sehingga dibutuhkan pengulangan beberapa kali

untuk mencapai pemahaman yang baik terhadap teks (Inayah & M.A. Husna, 2023).

Dari aspek buku ajar (teks yang digunakan sebagai materi), ada juga buku '*Arabiyyah baina yadaik* dan *Kitab Silsilah Lisan*. *Silsilah Lisan* merupakan buku ajar baru yang direkomendasikan oleh IMLA (*Ittihad Mudarrisi Lugah 'Arabiyyah*) yang terdiri dari *kitab tadrifat (exercises book)*, *kitab mubtadi' (pre-intermediate 1&2)*, *kitab mutawassith (intermediate 1&2)*, dan *kitab mutaqqaddim (advanced 1&2)* yang dipublikasikan oleh Pusat Bahasa Arab tahun 2021. Beberapa yang menjadi kendala dalam penggunaan buku ini adalah adanya beberapa peribahasa, idiom, makna kata dalam konteks yang berbeda, sinonim dan antonim, serta penyesuaian *qowaid* yang tepat (Sujai&Inayah, 2023: 530;534).

Pada bagian evaluasi, digunakan *quiziz creator* sebagai bentuk penilaian, dengan mengembangkan model sinonim dan antonim, mencari kontradiksi makna baik arab-indo maupun indo-arab, tes memilih jawaban (pilihan ganda dan mengisi kekosongan/*fill in the blank* dengan kata atau bilangan angka), menyusun kata menjadi kalimat dan menyusun kalimat menjadi paragraph sederhana. Jumlah soal yang disajikan 150 soal dengan estimasi pengerjaan setiap soalnya bervariasi, mulai dari 2 menit sampai 7 menit, tergantung bobot soal dan banyak kosakata yang digunakan. Tes evaluasi *qira'ah samitah* diujicobakan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 2 tahun akademik 2022/2023 sejumlah 131 mahasiswa, yang terdiri dari 3 kelas regular (A,B,C) dan satu kelas ICP (*International Class*

Program). Dari hasil nilai akhir yang diperoleh mahasiswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1. Prosentase Soal *Qira'ah Samitah* dan Akurasi Kebenarannya

No	Model Soal	Jumlah Soal	Nomor Soal	Presentase Soal	Akurasi Jawaban Benar	Akurasi Benar dalam %
1	Sinonim	16	3,10,27,32,42,49,61,67,73,87,94,102,111,120,128,136	10,67	12	75
2	Antonim	18	8,15,23,34,45,54,62,71,81,89,90,108,116,125,133,140,146,149	12	11	61,11
3	Kontrastif Arab-Indo	17	2,16,24,31,37,48,60,66,76,95,98,101,115,121,132,139,144	11,33	8	47,06
4	Kontrastif Indo-Arab	15	9,12,19,33,44,50,55,68,77,86,91,100,109,117,126	10	6	40
5	Pilihan Ganda	17	1,17,22,36,41,53,57,72,80,85,96,105,115,124,135,143,147	11,33	14	82,35
6	Fill in the blank (kata)	18	5,11,26,30,38,46,63,65,74,82,99,104,113,118,134,138,145,148	12	13	72,22
7	Fill in the blank (angka)	16	7,14,21,29,40,51,56,69,78,88,92,103,110,122,127,130,150	10,67	7	43,75
8	Menyusun Kata	17	4,13,25,35,39,47,58,70,75,83,97,107,112,123,131,137,142	11,33	12	70,59
9	Menyusun Kalimat	16	6,18,20,28,43,52,59,64,79,84,93,106,114,119,129,141	10,67	7	43,75

	Total	150		100%		
--	-------	-----	--	------	--	--

Dari jumlah soal yang disajikan, ada beberapa tipe soal yang kurang dikuasai oleh mahasiswa, dengan indikasi prosentase ketuntasannya di bawah 50%, yaitu Menyusun kalimat menjadi paragraf sederhana dengan prosentase ketuntasan 43,75%, *fill in the blank* (angka) 43,75%, kontradistif dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab sebesar 40%, dan kontradistif dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia sebesar 47,06%. Sehingga setelah penelitian ini, diharapkan ada beberapa evaluasi yang diberlakukan dalam pembelajaran *qira'ah samitah*, misalnya pemahaman yang lebih intensif terhadap pemahaman makna *mufradat* dan *fabmul maqru'* terhadap teks bacaan yang digunakan. Rata-rata tingkat keberhasilan pembelajaran *qira'ah samitah* adalah sebagai berikut: 60% merupakan prosentase ketuntasan belajar *qira'ah samitah* bagi mahasiswa, dengan asumsi predikat bahwa ≥ 80 :A; ≥ 79 :B+; ≥ 69 :B; ≥ 69 :C+; ≥ 59 :C; ≥ 49 :D+; ≥ 39 :D; ≥ 29 :E+; ≥ 19 :E. Dengan peringkat tersebut, maka cukup baik pembelajaran yang dilakukan, akan tetapi perlu adanya peningkatan dan perbaikan lebih lanjut, agar *outcome* yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Badawiy, Hibah Muhammad Al Sa'id Husain. 2021. Daur Maharah Al-Qira'ah Al-Jahriyah fi Ta'lim Al-Lughah Al-Urdiyah fi Dhau' 'Ilmi Lughah At-Tathbiqi. *Research in Language Teaching* 2(15), 550-589. <https://ebook.univeyes.com/241634>.
- Husna, M., & Inayah, I. 2023. Taqyim Ta'lim Al-Qira'ah Al-Jahriyah bi Kitab Muftadi fi Silsilah Al-Lisan ala Asas Tahlil Ihtiyajat Al-Manhaj Al-Mustaqil. *An Nabighoh*, 25(2), 197-212. doi:10.32332/annabighoh.v25i2.7734
- Husna, M.A., 2023. *Pembiasaan Lingkungan Berbicara Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf*. Semarang: FATAWA Publishing. Cet. 1. ISBN: 9786236408261.
- Inayah, I., & Husna, M. A. 2023. The Problem of Narrative Term on Research in Scientific Journals and the Application of Its Use in Silent Reading Among University Students: إشكالية مصطلح سردى عن البحوث في المجالات العلمية و تطبيق استخدامها في القراءة الصامتة لدى الطلاب الجامعية. *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 43-58. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2023.284>
- InayahI., SujaiS., Nur RizkiF., & Al HakimL. (2023). صعوبات المفردات الجديدة في الكتاب المتقدم لسلسلة اللسان (بالتطبيق على القراءة الجهرية). *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 1, 523-

539. Retrieved from
<https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1316>

2020. عبد الوهاب هاشم سيد & ,حسن عمران حسن ,عاطف أحمد محمد ,أسماء استخدام إستراتيجية تحليل النص لتنمية مهارات القراءة في اللغة العربية مجلة كلية التربية .لدى تلاميذ الصف الثاني الإعدادي بطبني التعلم (أسبوط): 4, 36(8), 65-78.
DOI: 10.21608/mfes.2020.121402.
https://journals.ekb.eg/article_121402_0.html.
http://www.aun.edu.eg/faculty_education/arabic

MERENCANAKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Dr. Siswana, M.Pd.⁵
(Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Jakarta)

“Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum di sekolah”

Kemajuan teknologi berdampak besar bagi masyarakat dunia. Penyelenggara pendidikan harus menciptakan sistem inklusif yang memenuhi kebutuhan peserta didik dalam hal literasi, numerasi, minat, dan gaya belajar. Menurut Darling, Hammond, Wise, dan Klein (1999) dan Meier (1995), ruang kelas modern memiliki peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Mereka duduk berdampingan, termasuk yang memiliki

⁵ Penulis lahir di Banjarnegara, 26 Januari 1968, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA Jakarta, menyelesaikan studi S1 di PBS FKIP UNS tahun 1994, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UPI Bandung tahun 2008, dan menyelesaikan S3 Prodi Linguistik Terapan Pascasarjana UNJ Jakarta tahun 2023.

masalah belajar, sangat mahir, bukan penutur asli bahasa Inggris, kurang berprestasi, dari budaya dan latar belakang ekonomi yang berbeda, jenis kelamin yang berbeda, motivasi yang berbeda, dan masuk dalam beberapa kategori.

Penting bagi guru untuk memperhatikan kebutuhan semua peserta didik agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang terbaik. Namun, masih ada masalah dalam membedakan antara peserta didik yang pintar dan termotivasi tinggi dengan peserta didik yang kesulitan belajar dan termotivasi rendah. Gaya belajar yang berbeda juga belum mendapat pengajaran yang tepat, sehingga kemampuan peserta didik tidak dioptimalkan. Diperlukan perhatian terhadap karakteristik peserta didik yang berbeda, seperti gaya belajar, kesiapan, dan minat (Purwowidodo, Agus & Muhamad Zaini, 2023; Arviana, 2014).

Pendekatan *Differentiated Instruction* diperlukan untuk memberikan layanan pembelajaran yang bervariasi kepada peserta didik. Pendekatan ini memfokuskan perhatian pada peserta didik, memenuhi kebutuhan belajar mereka, dan memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai sudut. Guru harus menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki preferensi belajar yang berbeda, dan perlu menggunakan berbagai metode dan strategi dalam mengajar agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan kepada peserta didik dengan kemampuan berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan belajar yang berbeda untuk peserta didik dengan usia yang sama. Ini mengakui dan membangun perbedaan di

antara peserta didik, menciptakan lingkungan belajar inklusif dan bervariasi. Perbedaan peserta didik menjadi elemen penting dalam pengajaran dan pembelajaran (Tomlinson, 2001).

Tiga karakteristik peserta didik dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi: kesiapan, minat, dan profil pembelajaran. Peserta didik dapat belajar lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka terhadap suatu topik (kesiapan), jika tugas-tugas tersebut memicu rasa ingin tahu atau minat peserta didik (minat), dan jika tugas tersebut mendorong peserta didik untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil peserta didik).

Pertama, berdasarkan kesiapan peserta didik. Tugas yang sesuai dengan kesiapan peserta didik akan memperluas pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka. Kesesuaian yang baik akan mendorong peserta didik keluar dari zona nyaman dan membantu mengatasi kesenjangan antara yang diketahui dan tidak diketahui. Guru juga akan merasa lebih nyaman dengan diferensiasi berdasarkan kesiapan dan memberikan pengalaman belajar yang tepat.

Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi mirip dengan menggunakan tombol ekualiser pada pemutar musik. Pendengar bisa menggeser tombol-tombol tersebut pada beberapa tombol yang berbeda untuk mendapatkan kombinasi suara yang terbaik untuk setiap karya musik. Di dalam pembelajaran berdiferensiasi, menyesuaikan berbagai kesiapan secara tepat untuk berbagai kebutuhan peserta didik akan menyamakan kesempatan mereka untuk

mendapatkan tantangan yang tepat dari materi, aktivitas, dan produk di kelas: a. Fondasional ke Transformasional. Peserta didik seringkali membutuhkan informasi pendukung untuk ide baru agar mudah dipahami, kemudian berlatih menerapkannya dan menghubungkannya dengan ide lain guna menghasilkan pemikiran baru; b. Konkret ke Abstrak. Peserta didik perlu memahami informasi penting dalam bidang pelajaran sebelum memahami makna dan hubungannya. Informasi konkret membuka pintu menuju abstraksi yang bermakna; c. Sederhana ke Kompleks. Dalam beberapa kasus, peserta didik hanya butuh gambaran besar topik tanpa terlalu banyak detail; d. Satu Aspek ke Beberapa Aspek. Peserta didik berkinerja terbaik saat menyelesaikan masalah yang hanya memerlukan beberapa langkah atau solusi. Menghubungkan pelajaran sains hari ini dengan minggu lalu adalah satu-satunya opsi bagi beberapa peserta didik. Mengerti lebih dalam di bidang pengetahuan membuat mereka siap mengikuti instruksi rumit dan merasa lebih menantang saat menyelesaikan masalah kompleks atau membuat hubungan antar topik yang sebelumnya tidak berhubungan; e. Lompatan Kecil ke Lompatan Besar. Peserta didik perlu terus memanfaatkan ide di kepala mereka dan menemukan cara untuk menggunakannya; f. Terstruktur ke Terbuka. Beberapa tugas tidak memerlukan keputusan banyak, lebih baik ikuti format yang ditentukan. Namun, peserta didik bisa menulis esai sendiri untuk mengekspresikan pilihan mereka; g. Tergantung ke Mandiri. Peserta didik memiliki tujuan belajar, berpikir, dan berkreasi mandiri. Beberapa peserta didik lebih siap mencapai kemandirian daripada yang lain. Tahapan pengembangan

kemandirian meliputi pengembangan kapasitas, kemandirian terstruktur, saling mandiri, dan kemandirian otonom. Guru membantu peserta didik yang semakin mandiri dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri (Tomlinson, 1993); h. Lambat ke Cepat. Peserta didik dengan kemampuan cepat bisa maju dengan mata pelajaran yang sudah mereka kuasai, sedangkan yang lain butuh lebih banyak waktu.

Kedua, berdasarkan minat peserta didik. Guru yang bijak tahu bahwa pengajaran yang baik adalah memiliki rencana untuk melibatkan peserta didik pada topik yang sedang dibahas. Keterlibatan merupakan hal yang tidak dapat ditawar dalam proses belajar mengajar. Dua motivator yang kuat dan berkaitan adalah minat peserta didik dan pilihan peserta didik (Bess, 1997; Brandt, 1998).

Di antara tujuan pengajaran berbasis minat adalah (1) membantu peserta didik menyadari bahwa ada kesesuaian antara sekolah dan keinginan mereka untuk belajar, (2) menunjukkan keterkaitan antara semua pembelajaran, (3) menggunakan keterampilan atau ide yang sudah dikenal oleh peserta didik sebagai jembatan menuju ide atau keterampilan yang belum dikenalnya, dan (4) meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Ada banyak strategi untuk menarik minat peserta didik dan mengaitkannya dengan kurikulum, contohnya: a. Studi "Sidebar". Saat guru dan peserta didik memulai pelajaran, guru akan fokus pada konsep-konsep yang saling berhubungan dalam satu unit pembelajaran. Peserta didik membaca, mendiskusikan, dan membuat daftar hal-hal yang mereka ingin pelajari. Guru membantu peserta didik dalam membuat investigasi

sampingan sepanjang pembelajaran dan memberikan bantuan saat mencari informasi; b. Pusat Minat atau Kelompok Minat. Di kelas, guru memberikan waktu bagi peserta didik untuk berkumpul dalam kelompok minat. Mereka dapat mempelajari hal-hal yang menarik mereka dan membuat pusat minat. Dalam kelompok minat, mereka membaca, berdiskusi, berbagi penelitian, merencanakan, dan membuat pusat minat; c. Tim Khusus. Dalam pembelajaran literatur, peserta didik akan menjelajahi penggunaan bahasa deskriptif dalam tulisan. Tugasnya adalah mencari elemen penting dalam deskripsi yang kuat, seperti kiasan, kata sifat, dan bahasa gaul. Setiap tim akan mempresentasikan temuannya dan guru akan menganalisis deskripsi yang kuat dan dinamis.

Ketiga, berdasarkan profil peserta didik. Profil belajar mengacu pada cara-cara belajar terbaik yang dimiliki sebagai individu. Masing-masing mengetahui beberapa cara belajar yang cukup efektif bagi peserta didik, dan cara-cara lain yang memperlambat atau membuat pembelajaran terasa canggung. Tujuan dari diferensiasi profil peserta didik adalah untuk membantu setiap peserta didik memahami cara belajar yang paling sesuai bagi mereka, dan menawarkan pilihan-pilihan tersebut sehingga setiap peserta didik dapat menemukan cara belajar yang sesuai di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Arviana, N. (2014). Penerapan Pendekatan Differentiated Intructions untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Kubus dan Balok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Mathedunesa*, 3(3), 1-8.
- Brandt, R. (1998). *Powerful learning*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Darling-Hammond, L., Wise, A., & Klein, S. (1999). *A license to teach: Raising standards for teaching*. San Francisco: Jossey, Bass.
- Gardner, H. (1993). Multiple intelligences: The theory in practice. Basic books.
- Meier, D. (1995). The power of their ideas: Lessons for America from a small school in Harlem. Boston: Beacon.
- Purwowododo, Agus & Muhamad Zaini. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Cetakan 1. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. 2nd ed. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A., Catherine Brighton, Holly Hertberg, Carolyn M. Callahan, Tonya R. Moon, Kay Brimijoin, Lynda A. Conover, & Timothy Reynolds. (2003). Differentiating Instruction in Response to Student Readiness, Interest, and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature. *Journal for the Education of the Gifted*. Vol. 27, No. 2/3, 2003, pp. 119–145. The Association for the Gifted, Reston, VA 20191-1589. DOI 10.1177/016235320302700203.

PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BAGI GURU: MANFAAT DAN STRATEGI

Martriwati, M.Pd.⁶
(Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA)

“Penulisan karya ilmiah oleh guru bergantung pada kemampuan guru dalam menemukan dan menganalisis masalah yang ada disekitarnya”

Penulisan ilmiah merupakan suatu keharusan bagi para guru yang ingin berkembang dalam bidang keilmuannya. Melalui penulisan artikel ilmiah guru dapat memahami dan mengembangkan konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia pendidikan. Guru sebagai pelopor ilmu pengetahuan harus mampu menulis artikel ilmiah secara aktif dan efektif agar ilmu pengetahuan dapat terus berkembang tanpa batas. Karya ilmiah yang dihasilkan oleh guru dapat diambil dari permasalahan yang ditemui di

⁶ Penulis lahir di Pekanbaru, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA Jakarta, menyelesaikan studi S1 di IKIP Muhammadiyah Jakarta tahun 1995 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2005.

kelas, dan akhirnya karya ilmiah ini dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi siswa, sedangkan bagi guru lainnya dapat memanfaatkannya untuk memperluas ilmunya. Namun permasalahannya, guru banyak menemui kendala ketika menulis artikel ilmiah. Kendala tersebut antara lain sulitnya menemukan ide apa yang akan ditulis, tidak tahu harus memulai menulis darimana, keterbatasan waktu untuk menulis hingga sulitnya merangkai kata-kata yang akan ditulis. Oleh karena hambatan-hambatan tersebut guru harus banyak menambah pengetahuannya melalui membaca berbagai literatur baik buku maupun jurnl serta mengikuti pelatihan penulisan (Ecarnot, dkk.,2015: 573-579). Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru dapat mengikuti beberapa langkah seperti: (1) memasukkan penulisan ilmiah ke dalam kegiatan pengajaran di kelas, (2) membentuk komunitas untuk berdiskusi dan mengembangkan gagasan penulisan ilmiah, (3) memberikan dukungan teknis dan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan artikel ilmiah.

Menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari profesi guru. Kemampuan menulis guru merupakan salah satu syarat menuju tingkat profesionalitasnya (Gilinsky et al., 2016: 60-67). Dengan kata lain untuk pengembangan profesi, guru harus melengkapi persyaratan berupa penulisan artikel ilmiah. Gunawan menyebutkan mengembangkan ilmu pengetahuan tidak akan lengkap jika hanya berpikir saja, perlu menuliskan ide, gagasan dan pemikirannya (Gunawan, 2014: 107).

Penulisan karya tulis ilmiah bagi guru memiliki banyak manfaat baik bagi guru sendiri maupun banyak pihak

lainnya. Berikut adalah beberapa manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah bagi guru:

1. Meningkatkan profesionalisme. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membantu para guru dalam mengembangkan profesionalisme mereka dalam bidang pendidikan. Karya tulis ini dapat memperkuat kemampuan guru dalam menganalisis dan mengembangkan konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia pendidikan
2. Meningkatkan kemauan belajar. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membantu guru dalam meningkatkan kemauan mereka untuk belajar dan mengembangkan diri mereka dalam bidang pendidikan. Guru dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam melakukan penelitian, analisis, dan pengamatan langsung
3. Mengembangkan kemampuan komunikasi. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia pendidikan. Guru dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menggambarkan dan mengulas konsep-konsep tersebut dengan cara yang jelas dan terstruktur
4. Membangun sumber daya manusia. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membangun sumber daya manusia dalam bidang pendidikan. Karya tulis ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam melakukan penelitian, analisis, dan pengamatan langsung

5. Meningkatkan kemampuan pengajaran. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar. Guru dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengembangkan konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia pendidikan
6. Meningkatkan kualitas pendidikan. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Karya tulis ini dapat membantu guru dalam mengembangkan konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia pendidikan, yang kemudian dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan

Dengan melakukan penulisan karya tulis ilmiah, guru dapat mengembangkan diri mereka dalam bidang pendidikan dan membantu mereka dalam meningkatkan profesionalisme mereka.

Karakteristik yang harus dimiliki oleh karya tulis ilmiah guru yang baik dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu isi, penyajian, dan bahasa yang digunakan. Berikut adalah karakteristik tersebut:

1. Isi: Isi karya tulis ilmiah guru harus membahas konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia pendidikan. Isi ini dapat berupa hasil penelitian, analisis, atau pengamatan langsung
2. Penyajian: Penyajian karya tulis ilmiah guru harus terstruktur dan jelas. Penyajian ini dapat membantu pembaca dalam memahami isi karya tulis tersebut

3. Bahasa yang digunakan: Bahasa yang digunakan dalam karya tulis ilmiah guru harus benar, konsisten, dan mengikuti standar akademik yang diperlukan. Bahasa ini dapat membantu pembaca dalam memahami isi karya tulis tersebut.

Sebelum menulis karya ilmiah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru sebagai berikut:

1. Mencari tema dan topik. Carilah tema dan topik yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan serta dapat membantu guru dalam menyelesaikan tugas sebagai seorang guru. Saat ini sangat mudah menemukan tema atau topik yang sesuai dengan kekinian. Banyak artikel yang tersedia dengan gratis diberbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Mempelajari berbagai artikel tersebut dapat membuka wawasan dan menimbulkan ide tulisan yang akan diteliti yang berlanjut ke penulisan artikel ilmiah.
2. Membuat judul. Berbagai persyaratan diberikan terkait penulisan judul suatu tulisan oleh jurnal yang dituju, antara lain judul tidak lebih dari 20 kata, harus *eye catching* dan menggambarkan isi tulisan.
3. Membuat outliene/kerangka tulisan. Sebelum menulis, penting dilakukan pembuatan kerangka apa yang akan ditulis. Hal ini akan sangat membantu dalam mengorganisir dan mengatur struktur tulisan yang dikerjakan.
4. Mencari informasi. Setelah membuat kerangka tulisan, selanjutnya guru mengumpulkan informasi yang

diperlukan untuk menulis karya tulis. Pengumpulan informasi ini bisa berupa teori dari berbagai literatur dan jurnal, data atau temuan penelitian maupun hasil wawancara dengan orang lain.

5. Membuat draft. Setelah pengumpulan informasi dirasa cukup, guru melanjutkan langkah berikutnya menuliskan draft tulisan. Menulis draft membutuhkan konsentrasi dan sifat kesinambungan. Semakin rutin dilakukan ide tulisan yang akan dituangkan akan semakin banyak dan lancar.
6. Revisi dan penyesuaian. Melakukan revisi dan penyesuaian menjadi suatu keharusan terhadap suatu karya tulis. Diperlukan pandangan dan pendapat orang lain untuk membaca tulisan yang sudah dibuat apakah berterima dengan mudah atau sulit untuk dipahami oleh pembaca. Selain itu hal ini akan membantu guru memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang ditemukan.

Selain melakukan tahap-tahap diatas, guru juga dapat memanfaatkan keberadaan berbagai aplikasi teknologi (*Artificial Intelligence*) yang saat ini sedang marak dan banyak digunakan untuk memudahkan proses penulisan karya tulis ilmiah. Berikut beberapa aplikasi yang dapat digunakan mulai dari proses mencari ide tulisan hingga membantu proses pengecekan keaslian dan kesalahan bahasa tulisan ilmiah.

Tabel 1. Aplikasi yang Membantu Penulis dalam Menulis Ilmiah

No	<i>Artificial Intelligence</i>	Fungsi
1.	<i>Publish or Perish</i>	Membantu penulis untuk mencari dan memperoleh referensi jurnal ilmiah penelitian untuk penulisan karya ilmiah.
2.	<i>Open knowledge maps</i>	Menemukan literatur ilmiah atau sumber referensi yang relevan dengan cepat dan mudah, serta memahami hubungan antar literatur secara visual.
3.	<i>Perplexity</i>	Memberikan jawaban akurat atas berbagai jenis pertanyaan, termasuk pertanyaan yang paling kompleks sekalipun.
4.	<i>Quillbot</i>	Menulis ulang, mengedit, dan mengubah kalimat dalam narasi teks.
5.	<i>Duplichecker.com</i>	Memeriksa plagiarisme tulisan dengan gratis dan akurat.

Daftar Pustaka

- Ecarnot, F., Seronde, M. F., Chopard, R., Schiele, F., & Meneveau, N. J. E. G. M. (2015). Writing a scientific article: A step-by-step guide for beginners. *European Geriatric Medicine*, 6(6), 573-579.
- Gilinsky, A., Forbes, S. L., dan Reed, M. M. 2016. Writing Cases to Advance Wine Business Research and Pedagogy. *Wine Economics and Policy*, 5: 60-67.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.wep.2016.04.001>.
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Slameto, S. (2016). Penulisan artikel ilmiah hasil penelitian tindakan kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46-57.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (2005). Jakarta: KloangKlede Putra Timur

PEMANFAATAN ILUSTRASI CERITA RAKYAT “ *SOMBO NO LANDO*” SEBAGAI MEDIA AJAR DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Maria Polencis Pere Ri’a, S.Pd., M.Pd.⁷
(Universitas Flores)

“Cerita rakyat memiliki daya tarik yang khas dan dapat menjadi media pembelajaran yang efektif di tingkat Sekolah Dasar. Terdapat pesan moral yang dapat menginspirasi dan membentuk karakter pada diri siswa ”

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya. Adanya keberagaman tersebut, memberikan berbagai warisan kebudayaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang. Salah satu warisan kebudayaan yang menggambarkan secara tradisional, tradisi dan kehidupan suatu daerah adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan sastra lisan dari mulut ke mulut (Nyoman Yasa 2014:120).

⁷ Penulis bernama Maria Polencis Pere Ri’a,S.Pd.,M.Pd. Penulis merupakan dosen Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Flores, Ende Nusa Tenggara Timur. Email:polencysria23@gmail.com.

Sastra lisan tumbuh serta berkembang di kelompok masyarakat sekaligus dijaga melalui cerita- ceridan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Adapun salah satu contoh sastra lisan yang paling banyak terdapat di Indonesia yaitu cerita rakyat.

Indonesia terbagi dalam banyak daerah dan, dan setiap daerah mempunyai cerita rakyatnya sendiri. Cerita rakyat sudah menjadi salah satu budaya dari daerah-daerah tersebut. Oleh karena itu penting untuk mengenal dan melestarikan cerita rakyat, terutama kepada anak-anak usia dini. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari cerita rakyat, salah satunya pelajaran moral dan budi pekerti dari cerita dan karakter didalamnya. Anak-anak kecil, sekarang ini lebih tertarik dengan cerita-cerita modern dan menganggap cerita rakyat kuno, sehingga banyak anak-anak yang tidak tahu cerita rakyat Indonesia. Selain itu kurangnya media untuk memperkenalkan cerita rakyat juga menjadi kendala. Sebenarnya sudah ada media seperti sinetron, tapi lebih ditujukan kepada target orang dewasa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara kepada ahli bersangkutan tentang permasalahan pada anak, studi pustaka pada buku atau sumber lain yang berkaitan dengan ilustrasi dan cerita rakyat, serta observasi kepada target audience, diharapkan didapatkan data yang diinginkan untuk perancangan buku ilustrasi cerita rakyat ini. Diperlukan media untuk memperkenalkan cerita rakyat kepada anak-anak. Pemilihan ilustrasi sebagai media pengenalan dikarenakan ada banyak manfaat yang didapat. Diharapkan dengan dibuatnya ilustrasi sebagai media pengenalan cerita rakyat Indonesia dapat menarik minat

anak-anak untuk membaca dan mengenal cerita rakyat Indonesia.

Cerita rakyat adalah suatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya diatas dasar untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Cerita rakyat mengishakan tentang suatu kejadian disuatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Cerita rakyat adalah bagian dari sastra tradisional yang kehadirannya untuk memberikan pengajaran dan dapat pula dipandang sebagai memahami akar eksistensi manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan pada masa lalu yang menjadi akar kehidupan masa kini. Salah satu cerita rakyat yang diambil sebagai salah satu media bahan ajar di tingkat Sekolah Dasar yakni cerita rakyat yang diambil dari Kabupaten Ende khususnya di suku lio yakni cerita "*Sombo no Lando*". Perlu adanya suatu media yang tepat untuk dapat memperkenalkan, mengabadikan dan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita rakyat "*Sombo no Lando*" melalui ilustrasi cerita rakyat, siswa mampu menuangkan kemampuannya dengan teknik dan media yang di gunakan. Cerita rakyat telah menjadi bagian dari kehidupan dan kebudayaan di Ende Flores sejak jaman dahulu hingga sekarang. Banyak manfaat dan makna yang dapat diambil dan dipetik dari cerita. rakyat Ende Lio, yaitu mengenai kebudayaan dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Cerita rakyat dapat mencerminkan mengenai kebudayaan dan tradisi yang ada di Ende lio kepada pendengar atau pembacanya. Selain itu, pesan moral yang ada di dalam cerita rakyat akan dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik dan dapat dimaknai serta diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Media yang tepat untuk mengemas cerita rakyat adalah gambar ilustrasi. Ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Dalam perkembangannya, ilustrasi secara lebih lanjut ternyata tidak hanya berguna sebagai sarana pendukung cerita, tetapi dapat juga menghiasi ruang kosong. Misalnya dalam majalah, Koran, tabloid dan lain-lain. Ilustrasi bias berbentuk macam-macam seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatural dan akhir-akhir ini dan bahkan dan banyak dipakai image bitmap hingga karya foto. Ilustrasi cerita rakyat merupakan media untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan, informasi dan hiburan. Secara sederhana cerita rakyat dapat dipahami sebagai bentuk alur cerita yang dimuat dengan gambar. Pemanfaatan media cerita rakyat dalam pembelajaran mampu untuk dapat memberikan stimulus dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, ilustrasi merupakan gambar atau bentuk visual yang digunakan sebagai pendukung, penjelas, pengurai pesan cerita ilustrasi memegang peran penting dalam pemahaman mengenai sebuah buku yang akan dibaca sehingga menuntun anak untuk membayangkan isi buku tersebut.

Bahan ajar yang termuat dalam bentuk cerita akan memacu imajinasi siswa dan ketertarikannya pada mata pelajaran apabila didesain berdasarkan pada perkembangan kognitif anak. Penggunaan ilustrasi gambar, warna, tema yang dirancang secara proporsional dan sederhana bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi

pembelajaran. Cerita rakyat memuat dua unsur yaitu gambar dan susunan kalimat. Sehingga siswa tidak hanya membaca atau menghafal materi saja, akan tetapi dapat mengetahui karakter ataupun gambaran materi secara visual melalui sebuah ilustrasi. Cerita rakyat *Sombo no Lando* memuat ilustrasi dalam bentuk kartun yang menggambarkan karakter atau penerapan suatu cerita yang dirancang berdasarkan urutan kejadian yang saling berkaitan antara satu gambar dengan gambar lainnya bertujuan memberikan hiburan untuk pembacanya. Implikasi media dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membangkitkan minat baca siswa. Cerita rakyat *Sombo no Lando* dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diambil oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Cerita rakyat bermanfaat sebagai media komunikasi visual yang memfasilitasi guru dalam penyampaian isi pesan pembelajaran, gagasan, ide, informasi dalam bentuk gambar yang menarik. Penggunaan komik sebagai bagian dari unsur pembelajaran hendaknya memuat pesan singkat yang sederhana dan mudah untuk dipahami.

Hal ini dimaksudkan agar pembaca atau siswa tidak mudah bosan dalam mempelajari materi ajar tersebut. Materi-materi yang dirasa guru memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dapat kiranya diuraikan dalam bentuk ilustrasi cerita rakyat *sombo no lando*. Tata letak dan penggunaan kombinasi warna dan ilustrasi yang menarik tersebut, setidaknya dapat memacu siswa untuk terus membaca. Sehingga pada konsep yang sulit, ilustrasi dapat berperan memberikan kesan secara visual. Melalui hal

tersebut pembelajaran akan lebih menarik dan mudah dipahami.

Dengan demikian manfaat ilustrasi cerita rakyat *Sombo No Lando* sebagai media ajar dalam pembelajaran tentu dapat membantu meningkatkan potensi siswa di tingkat Sekolah Dasar. Siswa dapat merasakan emosional dalam gambar yang disajikan dan bahasa dalam cerita rakyat itu ringan karena tidak banyak kalimat yang harus dibaca yang cenderung membuat pembaca malas untuk membaca. Maka dengan adanya hal tersebut sebagai media ajar dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar yang lebih baik dan membudayakan membaca.

Pemanfaatan ilustrasi cerita rakyat sebagai media ajar di tingkat sekolah Dasar memiliki potensi yang sangat berharga. Beberapa cara dimana ilustrasi cerita rakyat dapat digunakan sebagai media ajar dalam pembelajaran. Yakni: untuk mengenalkan budaya local. Ilustrasi cerita rakyat memperkenalkan siswa pada warisan budaya dan tradisi local. Melalui gambar, siswa dapat memahami cerita- cerita yang berasal dari daerah, membangun imajinasi dan kreatifitas . ilustrasi membantu siswa memvisualisasikan cerita dengan lebih baik. Ini merangsang imajinasi dan kreatifitas mereka, serta membangun kreativitas mereka, serta membantu mengembangkan kemampuan berpikir visual. Memperkaya pembelajaran bahasa dan sastra. Ilustrasi cerita rakyat memperkaya pengalaman membaca siswa. Mereka dapat memahami konteks dan karakter lebih baik melalui gambar yang mendukung teks. Menggali kreativitas siswa di Sekolah Dasar. Guru dapat mengajak siswa untuk membuat ilustrasi sendiri berdasarkan cerita rakyat ini memungkinkan

siswa di kelas mengepresikan kreativitas dan menggali minat mereka dalam karya seni. Dengan memanfaatkan ilustrasi cerita rakyat, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

- Barathan, J. (2015, March 30). Cerita rakyat sarana membangun karakter. Kompasiana. Retrieved November 30, 2019, from <https://www.kompasiana.com/jbarathan/552fb2586ea834781d8b459b/cerita-rakyat-sarana-membangun-karakter>.
- Faizah, U. (2009). Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasadalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. CakrawalaPendidikan.
- Karyanto, P., Lutfi, M., Anggraini, B., & Chasanah, I. N. (2008). Pembentukan karakter anak menurut teks cerita rakyat Ranggana Putra Demang Balaraja: kajian prakmatik sastra. *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*, 7(1), 45–53. Retrieve
- Kusrianto, Adi. 2007. Pengantar Desain Komunikasi Visual, Ilustrasi, tipografi. Yogyakarta: C.V ANDI. Muktiono,

Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku, Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo

**TUMBUH BERSAMA BAHASA: MEMBANGUN
DASAR BAHASA INGGRIS ANAK DENGAN CINTA
-PANDUAN UNTUK DHARMA WANITA BPK NTT**

Gupuh Rahayu, M.Pd.⁸
(Universitas Nusa Cendana)

*“Peran orang tua dalam membangun budaya belajar
Bahasa Inggris anak di lingkungan keluarga sangat
membantu pemerolehan kecerdasan Bahasa”*

Pendidikan bahasa Inggris untuk anak usia dini memiliki peranan penting dalam menyiapkan dasar yang kuat untuk perkembangan masa depan mereka. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan panduan praktis kepada orang tua, terutama anggota Dharma Wanita BPK NTT, dalam mendidik anak-anak mereka dalam bahasa Inggris dengan cinta dan perhatian. Bahasa Inggris bukan hanya menjadi keterampilan tambahan, tetapi juga menjadi keahlian yang

⁸ Penulis lahir di Kediri, 06 November 1991, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UDANA Kupang, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pend. Bahasa Inggris FKIP UT tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unisma Malang tahun 2020.

sangat berharga dalam era globalisasi ini. Dengan memperkenalkan bahasa Inggris sejak dini, anak-anak akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang secara akademis, sosial, dan profesional di masa depan. Melalui karya ini, kami berharap untuk membantu orang tua memahami pentingnya pembelajaran bahasa Inggris sejak dini dan memberikan mereka alat serta sumber daya untuk menjadi pendidik yang efektif bagi anak-anak mereka dalam perjalanan bahasa ini.

Pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak. Berikut adalah beberapa manfaat utamanya:

1. **Membangun Dasar yang Kuat:** Anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap dan memproses informasi. Pembelajaran bahasa Inggris pada periode ini membantu mereka membangun dasar yang kuat dalam bahasa kedua, yang dapat menjadi landasan untuk pembelajaran bahasa yang lebih lanjut di masa depan.
2. **Kemampuan Berpikir Abstrak:** Pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini memperkenalkan anak-anak pada konsep-konsep baru dan cara berpikir yang berbeda. Ini dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan memperluas cakrawala kognitif mereka.
3. **Keterampilan Komunikasi yang Lebih Baik:** Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan di berbagai bidang dan situasi. Memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris membuka pintu

untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang, meningkatkan keterampilan komunikasi anak secara keseluruhan.

4. **Keunggulan Akademis:** Studi telah menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada bahasa kedua sejak dini memiliki keunggulan akademis dalam banyak bidang. Mereka cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis yang lebih maju, dan hasil akademis yang lebih tinggi secara keseluruhan.
5. **Peningkatan Kesadaran Budaya:** Pembelajaran bahasa Inggris juga membuka pintu untuk memahami dan menghargai berbagai budaya di seluruh dunia. Anak-anak yang belajar bahasa Inggris sejak dini memiliki kesempatan untuk memahami perspektif yang berbeda dan mengembangkan toleransi budaya.
6. **Persiapan untuk Masa Depan yang Global:** Di era globalisasi ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi semakin penting dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Membekali anak-anak dengan kemampuan bahasa Inggris sejak dini memberi mereka keunggulan kompetitif di pasar kerja global yang semakin terhubung.

Strategi Mendidik Bahasa Inggris di Rumah:

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendidik bahasa Inggris di rumah:

1. Membuat Lingkungan Berbahasa Inggris

Buatlah lingkungan di rumah yang mendukung penggunaan bahasa Inggris, misalnya dengan menampilkan poster, buku, dan mainan berbahasa Inggris di sekitar rumah.

2. Menggunakan Bahasa Inggris dalam Kehidupan Sehari-hari

Gunakan bahasa Inggris secara konsisten dalam percakapan sehari-hari dengan anak-anak, baik itu saat makan, bermain, atau melakukan aktivitas lainnya.

3. Membaca Buku Berbahasa Inggris

Bacakan buku berbahasa Inggris kepada anak-anak setiap hari. Pilihlah buku-buku yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan libatkan mereka dalam proses membaca dengan bertanya dan berdiskusi.

4. Menyanyi Lagu-lagu Bahasa Inggris

Ajak anak-anak untuk menyanyikan lagu-lagu berbahasa Inggris bersama-sama. Lagu-lagu ini bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk memperkenalkan kosakata baru dan membiasakan mereka dengan intonasi dan pelafalan dalam bahasa Inggris.

5. Menonton Film dan Acara TV Berbahasa Inggris

Pilihlah film atau acara TV yang cocok untuk usia anak-anak dan tonton bersama mereka. Diskusikan cerita dan kosakata yang mereka temui selama menonton.

6. Bermain Permainan Berbahasa Inggris

Gunakan permainan seperti teka-teki, permainan papan, atau permainan peran yang menggunakan bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak sambil tetap menyenangkan.

Melibatkan Anak dalam Aktivitas Bahasa Inggris di Luar Rumah Daftarkan anak-anak dalam kursus bahasa Inggris, klub buku, atau kelompok bermain yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan bahasa Inggris di luar lingkungan rumah.

7. Memberikan Pujian dan Dorongan

Berikan pujian dan dorongan kepada anak-anak ketika mereka menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Ini akan meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan menggunakan bahasa Inggris.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris anak-anak di rumah dan membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa yang kuat sejak dini.

Aktivitas dan Permainan Bahasa Inggris dirumah

1. *Scavenger Hunt* (Perburuan Barang)

Buat daftar kata dalam bahasa Inggris yang berhubungan dengan barang-barang di sekitar rumah, lalu ajak anak-anak untuk mencari barang-barang tersebut. Misalnya, "find a book" (cari sebuah buku) atau "find a spoon" (cari

sendok). Aktivitas ini tidak hanya melatih kosakata, tetapi juga keterampilan mendengarkan dan mengidentifikasi.

2. ***Flashcards*** (Kartu Bergambar)

3. ***Storytelling*** (Cerita)

4. ***Role-Playing*** (Permainan Peran)

Ajak anak-anak untuk bermain permainan peran dengan menggunakan bahasa Inggris. Misalnya, berpura-pura menjadi dokter dan pasien, atau berpura-pura berbelanja di toko menggunakan bahasa Inggris.

5. ***Board Games*** (Permainan Papan)

Mainkan permainan papan yang membutuhkan penggunaan bahasa Inggris, seperti Scrabble Junior atau Monopoly. Ini akan membantu anak-anak untuk melatih keterampilan membaca, mengeja, dan berhitung dalam bahasa Inggris.

6. ***Sing-Along*** (Bernyanyi)

7. ***Cooking Together*** (Memasak Bersama)

Libatkan anak-anak dalam kegiatan memasak sederhana, sambil menggunakan bahasa Inggris. Berikan instruksi dan perbincangan tentang bahan-bahan dan langkah-langkah dalam proses memasak.

8. ***Outdoor Activities*** (Aktivitas Luar Ruangan)

Gunakan kesempatan di luar rumah untuk melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa Inggris, seperti bermain di taman, berjalan-jalan, atau bermain olahraga.

Daftar Pustaka

- Asza. (2008). *Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini*. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/343278134/PENTINGNYAPEMBELAJARAN-BAHASA-INGGRIS-PADA-ANAK-USIA-DINI-docx>.
- Halliwell, S. (1992). *Teaching English in the Primary Classroom*. New York: Longman.
- Larsen-Freeman, D. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Richards, J. & Rodgers, T. 2001. *Approach and Methods in Language Teaching (First Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.

PENCEGAHAN DINI KETERGANTUNGAN ANAK PADA GADJED DENGAN METODE LITERASI PERMAINAN

Ummul Khair, M.Pd.⁹
(Institut Agama Islam Negeri Curup)

”Dengan bermain, anak mendapatkan kesenangan dan membentuk dasar-dasar penting untuk perkembangan secara holistik. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pengasuh untuk mendukung serta memfasilitasi aktivitas bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak”

Bermain dan permainan merupakan hal yang sangat dekat dengan dunia anak. Menurut (Simanjuntak, 2008: 62) bagi anak, belajar adalah bermain, bermain adalah belajar cara inilah yang disenangi si anak. Anak lebih suka suasana bebas tanpa ada tekanan, untuk berinteraksi dengan teman, dan bermain. Pendapat tersebut ditambahkan oleh (Zhafari 2012:54. <http://zhafarishop.blogspot.com>) bahwa permainan

⁹ Penulis lahir di Pangian, Provinsi Sumbar, 21 Oktober 1969. Merupakan Dosen Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup. Menyelesaikan Stusi S-1 di FKIP PBS UNJA Tahun 1993, dan menyelesaikan S-2 di Pascasajana Prodi Bahasa Indonesia di UNIB tahun 2009.

dalam pembelajaran merupakan suatu pemanasan atau penyegaran guna membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan penuh dengan antusias.

Metode bermain merupakan suatu pendekatan atau cara pendidikan yang menggunakan aktivitas bermain sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau perkembangan tertentu pada anak. Metode yang menekankan bahwa belajar dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan ketika anak terlibat dalam berbagai jenis permainan dan aktivitas kreatif. Tujuannya memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai positif pada anak.

Diera globalisasi ini kemajuan teknologi sangat pesat pertumbuhannya serta penggunaan gadget yang berlebihan bagi anak akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dampak lain anak menjadi pribadi tertutup, gangguan tidur, suka menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas, dan ancaman cyberbullying, serta merusak kesehatan organ mata dan otak yang dikarenakan radiasi yang rutinitas dilakukan si anak.

Seiring banyaknya fakta terhadap kejadian negatif pada usia generasi penerus usia anak-anak maka sebagai upaya pencegahan dapat dilakukan secara dini dalam kegiatan berbentuk pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dapat dilakukan dengan membuat sang anak asyik dengan permainan yang bernilai literasi kompleks. Kegiatan dilakukan diluar jam sekolah disuatu desa kecamatan dengan sasaran usia anak-anak yaitu usia sekitar 4-18 sesuai Undang-undang usia anak.

Kemampuan berpikir yang dilalui oleh anak sebagai berikut: a). Berpikir simbolik. b). Proses berpikir anak masih kaku, tidak fleksibel. c). Proses berpikirnya masih dibatasi dengan persepsinya. d). Anak sudah mulai bisa mengelompokkan warna-warna sesuai dengan apa yang mereka lihat. Karakteristik dan kebutuhan anak (Sunarto.2002:4). Karakteristik pertama anak SD adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, pendidik/guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Karakteristik yang ketiga dari anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Karakteristik yang keempat anak SD adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep konvensional.

Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikianlah pentingnya merancang model pembelajaran

yang anak terlibat langsung dalam proses suatu pembelajaran.

A. Macam-macam Gaya Belajar Peserta Didik:

1. Visual, gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan kemampuan penglihatan atau pengamatan visual. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi jika disajikan dengan gambar, diagram, peta konsep, grafik, atau video.
2. Auditory, gaya belajar auditory adalah salah satu dari beberapa jenis gaya belajar yang dapat dimiliki oleh seseorang. Anak lebih mudah mengingat informasi yang didengar melalui ceramah atau diskusi kelompok dibandingkan dengan membaca teks atau mengamati gambar.
3. Kinestetik, gaya belajar lebih suka belajar dengan cara melakukan atau mengalami sesuatu secara langsung. Gaya belajar kinestetik cenderung belajar melalui aktivitas fisik seperti gerakan tubuh, pengalaman langsung, atau praktik langsung (Priyatna, Andri, 2013:

Permainan yang dapat membatasi waktu bermain gadget pada anak agar dapat berkumpul bersama bersosialisasi serta membantu mengasah literasi anak SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama):

B. Bentuk Permainan Literasi Untuk Anak Usia SD:

Bingo kata merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan keterampilan pemrograman melalui latihan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu masalah kecil.

Pendekatan ini dilakukan dengan latihan kata-kata dalam permainan bingo, di mana setiap "kata" atau masalah kecil harus diselesaikan. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam Bingo Kata:

1. Pilihlah topik atau keterampilan. Tentukan topik atau keterampilan yang ingin ditingkatkan kepada siswa. Sepertinya, penanggulangan banjir dilingkungan/ jalan umum tempat tinggal siswa.
2. Buatlah daftar kata-kata: Tentukan serangkaian masalah kecil atau tugas yang terkait dengan topik yang dipilih. Contoh jadikan kalimat dalam kurung berikut menjadi potongan kata-kata. (Lakukan secara rutin kegiatan gotong royong, bulanan atau mingguan pada selokkan), sediakan tempat sampah di setiap lingkungan), (buat lobong pembuangan sampah di setiap lingkungan rumah), dll.
3. Membuat kartu bingo: Buatlah kartu bingo yang berisikan dengan masalah-masalah kecil yang telah ditentukan. Berdasarkan contoh pada nomor 2 di atas, maka kata-katanya dipenggal menjadi suku-suku kata.
4. Pilih dan selesaikanlah: Setiap kali anak ingin berlatih, pilih sejumlah kotak (misalnya, lima kotak) secara acak dari kartu bingo. Selesaikan masing-masing masalah dengan menggunakan keterampilan yang ingin ditingkatkan siswa pada setiap kotaknya.
5. Evaluasi dan perbaiki: Lakukan tinjauan kembali solusi terhadap siswa dan bandingkan dengan solusi yang benar atau optimal untuk memberikan penilaian.

6. Lakukan berulang-ulang: Siswa dapat membuat beberapa kartu bingo untuk berbagai topik atau keterampilan yang ingin dikembangkan. Latihan berulang akan membantu memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut.
7. Tingkatkan kompleksitas: Saat anak semakin nyaman dengan satu tingkat keterampilan, tingkatkan kompleksitas tugas yang berikan pada si anak. Tantang diri anak dengan masalah yang lebih sulit.
8. Berbagi dan lakukan diskusi: Diskusikan solusi bersama untuk mendapatkan umpan balik dan mendapatkan perspektif tentang cara menyelesaikan masalah. Bingo kata dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu keterampilan pemrograman anak tetap tajam dan berkembang seiringnya waktu.

C. Bentuk Permainan Literasi Untuk Anak Usia SMP:

Turnamen pencarian kata. Dilakukan dengan daftar kata yang relevan untuk materi pelajaran atau topik tertentu. Turnamen pencarian kata adalah acara yang menyenangkan dan kompetitif dimana peserta berusaha menemukan sebanyak mungkin kata dalam susunan huruf yang diberikan. Berikut langkah-langkah untuk mengorganisir turnamen pencarian kata:

1. Persiapan, format turnamen (seperti, tunggal atau tim). Menentukan jumlah peserta atau tim yang diizinkan berpartisipasi.
2. Siapkan susunan kata, siapkan sejumlah susunan kata yang akan digunakan dalam setiap ronde atau

pertandingan. Kata-kata tersebut bervariasi tingkat kesulitannya.

3. Registrasi peserta, membuka pendaftaran untuk peserta atau tim yang ingin berpartisipasi. Peserta memberikan informasi dasar seperti nama dan kontak.
4. Pembagian ruangan dan perangkat, menentukan ruangan area untuk turnamen, pastikan cukup ruang untuk setiap peserta atau tim. Pastikan setiap peserta atau tim memiliki akses keperangkat yang diperlukan, seperti pena atau pensil, kertas, dll.
5. Penjelasan aturan, menjelaskan aturan turnamen kepada peserta, termasuk cara penilaian poin, batasan waktu untuk setiap ronde, dan aturan khusus (jika ada). Pastikan semua peserta memahami aturan sebelum memulai turnamen.
6. Pelaksanaan pertandingan, tentukan pertandingan atau ronde pertama dan berikan susunan kata kepada peserta. Atur batas waktu untuk setiap ronde dan pastikan semua peserta memulai secara bersamaan.
7. Pengecekan dan penilaian, setelah waktu habis, minta peserta untuk menghentikan pencarian kata. Periksa kata-kata yang ditemukan oleh setiap peserta atau tim. Berikan poin sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan sebelumnya.
8. Sistem penilaian, tentukan bagaimana poin akan dihitung, misalnya, poin diberikan berdasarkan panjang kata, jumlah kata yang ditemukan, atau kriteria lainnya.

9. Pengumuman pemenang ronda, setelah setiap ronde, umumkan pemenang dan rekam skor mereka.
10. Persiapkan ronde berikutnya atau penghargaan atau reward kepada siswa untuk memberikan motivasi agar anak mau melakukan baik lagi.
11. Penghargaan dan penutupan, pastikan untuk menjaga suasana turnamen menjadi positif dan menyenangkan.

Simpulan, *binggo kata*, sangat tepat diterapkan pada melatih literasi siswa usia SD. *Turnamen pencarian kata*, sangat tepat digunakan untuk melatih literasi siswa usia SMP. Sebagaimana kebiasaan belajar siswa pada usia anak-anak yang cenderung menyukai secara audio, visual dan kinestetik, sehingga anak-anak tidak selalu terpacu pada gadget dalam kegiatan kesehariannya.

Daftar Pustaka

- Priyatna Andri. 2013. Pahami Gaya Belajar Anak Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar. PT. Elex Media Komputer. IKAPI, Jakarta
- Safari, Eka N, 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simanjuntak. 2008. Bermain dan Permainan. Jakarta : Rineka Karya.
- Sunarto, B. Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta.

www.google.com, Artikel oleh Nursidik Kurniawan:
Karakteristik dan Kebutuhan
Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar, 15 Oktober 2007.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM TEKS PROSEDUR

Amanda Eka Rismawati¹⁰
(Universitas Muhammadiyah Surakarta)

“Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan komunikatif dalam teks prosedur dapat mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran serta dapat mengaplikasikan kemampuan dalam situasi komunikatif yang autentik”

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan modern. Dalam era yang terus berkembang dan berubah, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran semakin mendesak. Dengan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran kita dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif. Dalam konteks ini, bidang pendidikan menjadi kunci untuk

¹⁰ Penulis lahir di Ngawi, 28 Desember 2002, merupakan Mahasiswi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UMS Surakarta, saat ini menempuh semester 6 dan aktif dalam berbagai kegiatan penulisan buku, seminar bahasa dan publikasi jurnal.

mencapai tujuan, dengan mengimplementasikan strategi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pelaksanaannya keempat keterampilan tersebut harus mendapatkan porsi pembelajaran yang seimbang dalam konteks yang alami dan secara terpadu. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pendekatan komunikatif dalam teks prosedur yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa mengaplikasikan bahasa pada situasi yang autentik, pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang nyata.

Selama ini bahasa Indonesia masih menggunakan pendekatan konvensional yang dapat menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif. Dengan adanya peran guru yang mengarahkan dan mendorong siswa untuk mencapai perubahan-perubahan yang kualitatif dengan metode pembelajaran oleh guru yaitu metode ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran demikian cenderung bersifat indokrinasi dengan metode latihan (*drill and practice*).

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Melalui pendekatan komunikatif ini, dalam teks prosedur dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan berlatih menyusun dan menyampaikan instruksi atau informasi dengan jelas dan

akurat, siswa dapat berinteraksi dengan teman dan guru untuk memahami dan mengklarifikasi pesan yang disampaikan di dalam kelas. Dengan demikian siswa akan mampu membaca dan menulis serta berbicara dan menyimak materi teks prosedur dengan komunikatif. Diharapkan pembelajaran di dalam kelas akan lebih terampil dan lebih komunikatif dengan adanya pengembangan pendekatan komunikatif sebagai bahan ajar pada materi teks prosedur.

Teks prosedur adalah teks yang memberikan instruksi langkah demi langkah dengan cara melakukan suatu tindakan atau proses tertentu. Teks prosedur mengikuti urutan yang jelas dan logis sehingga pembaca dapat mengikuti langkahnya dengan mudah. Teks prosedur dijadikan sebagai dasar pembelajaran Bahasa Indonesia karena teks prosedur mengajarkan siswa tentang cara melakukan suatu tindakan tertentu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, hal ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan ketrampilan praktis yang dapat mereka terapkan. Memperluas kosakata dan teks khusus melalui teks prosedur dengan istilah teknis yang terkait dengan topik dan tindakannya.

Dengan mengimplementasikan teks prosedur, siswa dapat menggunakan struktur dan gaya penulisan teks sebagai model untuk menulis teks prosedur di masa depan. Hal ini sangat membantu mengembangkan keterampilan menulis yang efektif dalam bahasa Indonesia. Ketika mengikuti instruksi dalam teks prosedur, siswa perlu menggunakan keterampilan berpikir analitis untuk memahami setiap langkah dengan cermat dan memastikan bahwa siswa mengikuti langkah dengan benar. Hal ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis

siswa serta memperluas pemahaman kosakata siswa dalam bahasa Indonesia.

Prinsip dasar pendekatan komunikatif yaitu : a) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikatif, b) desain materi harus lebih menekankan proses belajar mengajar dan bukan pokok bahasan, c) materi harus memberi dorongan kepada siswa untuk berkomunikasi secara wajar. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia selalu menekankan kemahiran berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan, dengan pertimbangan bahwa ketika siswa tersebut bekerja, mereka sudah terampil dalam berkomunikasi, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Pada penekanan siswa hanya mengemukakan ide tanpa mengkritisi bahasa yang digunakan. Keberanian siswa dulu diutamakan, baru kaidah-kaidah bahasanya perlahan diarahkan untuk dibenarkan oleh guru.

Dengan adanya pembelajaran pendekatan komunikatif dalam teks prosedur menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif yang nyata, di mana siswa tidak hanya memahami teks prosedur secara pasif tetapi juga mampu menggunakan bahasa untuk berinteraksi secara kolaborasi. Terdapat beberapa aspek dari pendekatan komunikatif dalam implementasi komunikatif berbasis teks prosedur :

1. Konteks Komunikatif

Teks prosedur disajikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mudah untuk mengidentifikasi tujuan komunikatif dari teks dan mempelajari pentingnya mengikuti instruksi dengan benar.

2. Interaksi dan Kolaborasi

Siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dengan memahami, menafsirkan, dan mengikuti langkah teks prosedur.

3. Aktivitas Berbasis Teks Prosedur

Aktivitas pembelajaran dirangsang untuk mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dalam teks prosedur, dengan mempraktekkan, merancang, dan berdiskusi.

4. Penggunaan Bahasa Aktif

Siswa didorong untuk menggunakan bahasa aktif dalam mengikuti instruksi, menjelaskan prosedur yang digunakan, dan komunikasi dengan teman dalam konteks kegiatan yang berkaitan dengan teks prosedur.

5. Keterampilan Komunikatif

Pendekatan komunikatif juga menekankan pengembangan keterampilan komunikatif lainnya seperti mendengarkan, membaca, berbicara, menulis yang relevan dengan menggunakan pemahaman teks prosedur.

Simpulan

Dalam implementasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif dalam teks prosedur, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki beberapa keuntungan yang signifikan. Pertama, siswa tidak hanya memahami teks prosedur secara pasif, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks komunikatif yang nyata. Kedua, pendekatan komunikatif memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi

dalam mengikuti dan menyusun teks prosedur, sehingga meningkatkan keterlibatan dan keterampilan komunikatif mereka. Ketiga, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa secara menyeluruh, termasuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang relevan dengan pemahaman dan penggunaan teks prosedur. Dengan demikian, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran teks prosedur tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia, tetapi juga membantu mereka menjadi pengguna bahasa yang terampil dan percaya diri dalam berkomunikasi dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

BAB II

PARADIGMA PEMBEAJARAN LITERASI

BOOKS IN A BOX: PROGRAM LITERASI UNTUK NEGERI

Dr. Isry Laila Syathroh, M.Pd.¹¹
(IKIP Siliwangi)

“Literasi bukan hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kunci utama untuk membentuk pikiran kritis, mengembangkan wawasan, dan memajukan peradaban sebuah bangsa.”

Pendahuluan

Program literasi di Indonesia menjadi bagian penting dalam pembangunan pendidikan yang berkualitas. Komunitas Pendidik Kelas Kreatif Indonesia telah memberikan sedikit sumbangsuhnya melalui program *“Books in a Box: Program Literasi Untuk Negeri,”* yang

¹¹ Penulis adalah dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP Siliwangi – Jawa Barat. Beliau memperoleh gelar Doktor Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021. Selain mengajar dan meneliti, beliau juga tertarik dalam penulisan buku fiksi dan non fiksi. Beliau adalah salah satu penulis buku *“Life Today”*, buku ajar bahasa Inggris nasional fase F, berdasarkan Kurikulum Merdeka, yang diterbitkan pada 2022 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

menargetkan sekolah-sekolah di berbagai daerah, yang salah satu contoh adalah di SDN Giri Aji di Subang, Jawa Barat, dan SDN Tanjung Sari 3 di Sumedang, Jawa Barat. Program ini bertujuan menghadirkan buku-buku bacaan dan kegiatan literasi yang menyenangkan, interaktif, dan mendidik bagi siswa, serta membawa dampak positif jangka panjang dalam pengembangan keterampilan literasi.

Membuka Jendela Ilmu

Buku adalah jendela ilmu. Namun, akses terhadap buku berkualitas masih menjadi kendala di banyak sekolah terpencil. "*Books in a Box*" hadir membawa solusi dengan menyediakan kotak-kotak berisi buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia siswa sekolah dasar. Buku-buku ini dikumpulkan melalui anggaran Komunitas Pendidik Kelas Kreatif Indonesia, serta donasi dari berbagai pihak dan dipilih dengan cermat untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Menumbuhkan Minat Baca dengan Aktivitas Kreatif

Program ini bukan hanya tentang menyediakan buku, tetapi juga menumbuhkan minat baca melalui kegiatan literasi yang kreatif dan interaktif. *Games, storytelling, reading aloud, running dictation, craft*, dan berbagai aktivitas menarik lainnya dikemas dengan penuh keceriaan. Para siswa diajak untuk berpartisipasi aktif, bereksplorasi dengan buku, dan membangun kecintaan terhadap literasi. Berikut ini adalah dokumentasi beberapa kegiatan *Books in Box* di SDN Giri Aji Subang – Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2023:



Program *Books in a Box* di SDN Giri Aji - Subang – Jawa Barat

Selain itu, Komunitas Pendidikan Kelas Kreatif Indonesia juga sudah melaksanakan program pengabdian masyarakat berupa kegiatan *Books in a Box* di SDN Tanjung Sari 3 Sumedang – Jawa Barat pada tanggal 4 November 2023:





Program *Books in a Box* di SDN Tanjung Sari 3 Sumedang – Jawa Barat

Dampak Jangka Panjang Literasi

Keterampilan literasi yang ditanamkan sejak dini memiliki dampak jangka panjang yang tak ternilai. Literasi membangun dasar kuat dalam membaca dan menulis, membuka pintu bagi perkembangan intelektual, dan memupuk keterampilan berpikir kritis. Pondasi literasi yang kuat membantu siswa memahami berbagai disiplin ilmu, mengembangkan daya kreativitas, memperkuat komunikasi, dan menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran sepanjang hidup mereka.

Kisah Inspiratif dari SDN Giri Aji dan SDN Tanjung Sari 3

Di SDN Giri Aji, program *"Books in a Box"* membawa perubahan signifikan. Antusiasme siswa dalam membaca meningkat drastis. Perpustakaan sekolah yang sebelumnya sepi menjadi ramai dikunjungi. Para siswa terlihat antusias membaca buku-buku yang tersedia dan mengikuti berbagai kegiatan literasi dengan penuh semangat. Kisah serupa terjadi di SDN Tanjung Sari 3. Program ini membuka

wawasan dan memperluas pengetahuan siswa. Kemampuan membaca dan menulis mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Melangkah Maju Bersama

Program "*Books in a Box*" masih akan terus bergulir, menjangkau lebih banyak sekolah di pelosok negeri. Program ini merupakan langkah inovatif yang membuktikan bahwa kolaborasi antara guru dan dosen dapat menghasilkan dampak positif dalam pengembangan literasi di tingkat sekolah dasar. Melalui perpaduan buku-buku bermutu dan kegiatan literasi yang kreatif, program ini bukan hanya menyediakan akses ke pengetahuan, tetapi juga membentuk landasan kuat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Mari bergandengan tangan, membuka jendela ilmu bagi anak-anak bangsa, menyongsong masa depan pendidikan yang lebih berkualitas & berdaya saing, serta membangun masa depan yang lebih gemilang melalui program "*Books in a Box: Program Literasi Untuk Negeri*".

APAKAH PARADIGMA EIL DISAMBUT BAIK DALAM PRAKTIK ELT DI INDONESIA?

Dr. Dwita Laksmi Rachmawati, S.S., M.Li.¹²
(Universitas Merdeka Pasuruan)

“Tujuan pembelajaran bahasa Inggris seharusnya tidak lagi berdasarkan pada pendekatan native-speakerism tetapi tergantung pada tujuan dan konteks pengguna bahasa”

Saat ini, bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan bahasa universal, maka dari itu bahasa Inggris berperan sebagai lingua franca universal. Selama satu dekade terakhir, *“The World Englishes”*, *“English as an International Language”*, and *“English as a lingua franca”* telah banyak membahas bidang bahasa Inggris. Hal ini menimbulkan urgensi bagi guru, siswa, dan peneliti bahasa Inggris untuk selalu sadar

¹² Penulis lahir di Malang, 27 Desember 1990, merupakan Dosen Bahasa Inggris ESP di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Pasuruan, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya tahun 2013, menyelesaikan studi S2 Program Studi Linguistics, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya tahun 2015, dan menyelesaikan studi S3 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya tahun 2022.

untuk menyesuaikan posisi bahasa Inggris sebagai bahasa global menjadi bahasa internasional. Meskipun kesadaran akan peran bahasa Inggris meningkat, bidang pembelajaran bahasa Inggris termasuk kurikulum, tingkat praktik, dan materi agak rendah (Bloom et al., 1956). Kenyataannya menunjukkan bahwa kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) di sebagian besar ruang kelas di seluruh dunia menjadikan siswanya belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dimiliki oleh negara-negara berbahasa Inggris. Salah satu contohnya adalah di Indonesia. Praktik Pembelajaran Bahasa Inggris (ELT) di ruang kelas mencerminkan kecenderungan alami untuk menetapkan tujuan sesuai dengan norma-norma penutur asli. “Penutur asli” sebagian besar diarahkan ke gaya bahasa Inggris Amerika, Inggris, atau Australia (Sadeghi et al., 2019). Mahboob & Barratt (2014) menyatakan bahwa paradigma Barat tentang ELT masih memiliki peran penting di Asia, seperti Indonesia. Deklarasi ini sejalan dengan pernyataan Renandya yang menjelaskan bahwa penutur asli kini sedang ditantang dan tidak dapat dipertahankan dalam bahasa Inggris sebagai lingua franca, namun pengguna asli saat ini masih tersebar luas di bidang ELT (Renandya et al., 2018). Mengingat sifat norma-norma penduduk asli yang membingungkan, ELT di Indonesia dalam konteks EFL harus memperhatikan pencapaian norma-norma penduduk asli. Brown & Lee (2015) menjelaskan bahwa untuk dikukuhkan sebagai penutur asli, seseorang harus menggunakan ekspresi idiomatik yang tepat, penggunaan tata bahasa yang benar, pengucapan, frasa konteks budaya, penguasaan kosakata, dan lain sebagainya. Oleh karena itu,

hampir tidak mungkin pembelajar bahasa menjadi penduduk asli kecuali mereka dilahirkan di negara asal.

Ada banyak cara untuk mempromosikan paradigma EIL khususnya di Indonesia. Meskipun demikian, cara untuk mendukung paradigma EIL dalam pendidikan bahasa Inggris untuk mendukung prinsip-prinsip EIL dalam proses pembelajaran menuntut guru sebagai promotor, karena menurut Renandya et al. (2018) guru merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan penerapan pendekatan EIL dalam mengajar dan belajar bahasa Inggris. Ada tiga kemungkinan cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mempromosikan penerapan prinsip-prinsip EIL di kelas. Di Indonesia, ruang kelas ELT masih mengedepankan monolingualisme, yang mengharuskan pembelajar hanya menggunakan bahasa Inggris di kelas untuk memaksimalkan target pembelajaran bahasa dan menghindari penggunaan bahasa Indonesia. Ghonsooly & Showqi (2012) menyatakan bahwa di Indonesia, bahasa Inggris diperkenalkan sebagai Bahasa Asing dan cara pengajaran serta pembelajarannya masih didominasi oleh kepercayaan dan praktik tradisional yang mengarah pada “kekeliruan” pada ELT; kekeliruan monolingual, kekeliruan penutur asli, kekeliruan memulai awal, kekeliruan pemaparan maksimum, dan kekeliruan subtraktif. Monolingualisme tidak masuk akal dalam ELT karena tidak ada bukti ilmiah yang mendukung klaim tersebut. Faktanya, banyak orang memperoleh tingkat kemahiran tinggi dalam dua bahasa dengan menggunakan metode pengajaran yang mereka pelajari bahwa monolingualisme hanyalah kekeliruan. Sepanjang konteks EIL, akan lebih tepat bagi guru untuk mempromosikan

bilingualisme atau multilingualisme karena tidak realistis dan tidak diinginkan untuk meningkatkan penutur satu bahasa dalam bahasa baru. Nantinya, ketika siswa bekerja sebagai penerjemah atau interpreter, mereka akan mampu mengolah informasi dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mudah dan lancar. Oleh karena itu, guru dapat menjadi model yang baik bagi siswa untuk menjadi pengguna multibahasa dan mempromosikan multibahasa.

Faktanya, di sebagian besar negara berkembang, meskipun kesadaran akan peran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional semakin meningkat, sebagian besar materi pengajarannya menampilkan budaya penutur asli bahasa Inggris. Monokultur dalam materi yang digunakan di kelas bahasa Inggris sebaiknya tidak lagi digunakan karena materi tersebut harus memenuhi tujuan dan kebutuhan komunikatif dan bahasa Inggris global bagi siswa. Selain itu, guru harus meningkatkan kesadaran mereka terhadap muatan budaya materi pendidikan dan keadilan karena materi tersebut mencerminkan muatan budaya penutur bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, bukan bahasa ibu (Lawrence et al., 2020). Oleh karena itu, monokultur dalam bahan ajar bahasa Inggris perlu dipertimbangkan kembali untuk kebutuhan dan tujuan siswa. Jika dilihat dari konteks Indonesia, hal itu cenderung sesuai dengan UU Nomor 22/1999. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi kebijakan bahasa mengenai karakteristik lokal untuk menyajikan materi yang relevan bagi pelajar Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Anggraini & Cahyono (2020), peraturan tersebut mendukung fasilitasi konten budaya lokal untuk kelas EFL di Indonesia. Widodo (2016) menawarkan

pendekatan *lingua franca* untuk menjadikan bahasa Inggris lebih netral dalam penggunaan. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai budaya dan isu-isu muatan budaya lokal, sasaran, dan internasional dimasukkan ke dalam bahan ajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendukung sumber daya pengajaran yang menggabungkan budaya lokal dan asing. Hal ini akan membuka pikiran guru untuk mentoleransi ketidaksempurnaan siswa untuk mendapatkan akurasi seperti penutur asli. Hal ini merupakan upaya untuk mengenali keragaman latar belakang budaya dan sosial dari non-penutur asli yang juga berbicara bahasa Inggris untuk komunikasi dan kompetensi Internasional.

Secara konvensional, salah satu peran utama guru adalah mendorong variasi bahasa Inggris bagi kalangan terdekat. Faktanya, di sebagian besar tempat di dunia, jenis penutur asli sangat disukai, mereka dipandang sebagai yang paling bergengsi, dan dianggap sebagai model pembelajaran bahasa yang paling sah (Renandya et al., 2018). Namun peran guru EIL tidak boleh sebatas memberikan materi bahasa yang mengandung ragam lingkaran dalam. Para guru harus mengambil peran sebagai penyedia Bahasa Inggris Dunia, khususnya para pembelajar yang kemungkinan besar akan berhubungan dengan mereka. Misalnya, mengajar sekelompok pebisnis dari Thailand yang mempunyai bisnis dengan pengusaha Korea, mengharuskan guru untuk menyertakan bahan ajar yang mencerminkan gaya bahasa Inggris Korea yang umum digunakan dan sesuai dengan lingkungan bisnis. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan ragam bahasa Inggris daripada menerapkan norma-norma penutur asli. Memperkenalkan

pelajar pada variasi bahasa Inggris juga penting untuk membantu siswa mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap berbagai bahasa Inggris yang digunakan di negara-negara lingkaran luar dan negara-negara berkembang yang berbeda dengan lingkaran dalam dan sama-sama sah.

Singkatnya, bidang ELT telah berubah dengan cepat. Tujuan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi berdasarkan pembelajaran native-speakerism tetapi tergantung pada tujuan dan konteks pengguna bahasa. Praktik pedagogi seharusnya tidak lagi didasarkan pada asumsi dan keyakinan yang berpusat pada budaya penutur asli. Sebagai bahasa global, guru dituntut untuk menguji keterampilan pedagogi mereka dan menyesuaikan perannya untuk mencapai kebutuhan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa global. Ada juga tiga cara yang dapat dilakukan oleh para guru sebagai faktor kunci keberhasilan penerapan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional untuk mempromosikan paradigma EIL dalam ELT khususnya dalam konteks Indonesia, yaitu untuk mempromosikan bilingualisme atau multilingualisme, Sumber daya pengajaran yang menggabungkan keduanya budaya lokal dan asing dan kesadaran akan variasi bahasa Inggris tertentu dalam praktik pengajaran.

Daftar Pustaka

- Anggraini, M. P., & Cahyono, B. Y. (2020). Scrutinizing EFL Learners' Online Reading Strategy Use Across Proficiency Levels. *XLinguae*, 13(4), 190–200. <https://doi.org/10.18355/XL.2020.13.04.14>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1 Cognitive Domain. In *Longman*. David McKay Company, Inc.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* Fourth Edition.
- Ghonsooly, B., & Showqi, S. (2012). The effects of foreign language learning on creativity. *English Language Teaching*, 5(4), 161–167. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n4p161>
- Lawrence, G., Ahmed, F., Cole, C., & Johnston, K. P. (2020). Not More Technology but More Effective Technology: Examining the State of Technology Integration in EAP Programmes. *RELC Journal*, 51(1), 101–116. <https://doi.org/10.1177/0033688220907199>
- Mahboob, A., & Barratt, L. (2014). Englishes in Multilingual Contexts: Language Variation and Education. In *Englishes in Multilingual Contexts: Language*

Variation and Education (pp. 117–136).
Springer.

- Renandya, W. A., Hamied, F. A., & Nurkamto, J. (2018). English Language Proficiency in Indonesia: Issues and Prospects. *The Journal of Asia Tefl*, *15*(3), 618–629.
<http://dx.doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.3.4>.
618
- Sadeghi, K., Richards, J. C., & Ghaderi, F. (2019). Perceived versus Measured Teaching Effectiveness: Does Teacher Proficiency Matter? *RELC Journal*, *51*(2), 280–293.
<https://doi.org/10.1177/0033688219845933>
- Widodo, H. P. (2016). Language Policy in Practice: Reframing the English Language Curriculum in the Indonesian Secondary Education Sector. In R. Kirkpatrick (Ed.), *English Language Education Policy in Asia* (pp. 127–152). Springer.
<https://doi.org/10.1080/13488678.1998.10800995>

STRATEGI AKURAT MENYENANGKAN UNTUK MENGAJAR *ENGLISH PRONUNCIATION*

Nurkamilah, M.Pd.¹³
(Universitas Muhammadiyah Jember)

“Bahasa tidak selalu tentang huruf; ada fonetik, pelafalan, serta ejaan yang membuat suatu bahasa unik dan menarik untuk dipelajari”

Golden age atau usia emas untuk belajar bahasa asing masih jadi perdebatan namun tidak sedikit yang mengonfirmasi kebenarannya. Hal ini juga terkonfirmasi pada level siswa sekolah dasar. Akan tetapi, dinamika kurikulum nasional yang membuat bahasa Inggris seringkali ‘keluar-masuk’ jajaran mata pelajaran wajib di sekolah membuat bahasa ini tidak dapat diajarkan dengan fokus. Meski demikian, sebagian sekolah yang menyadari

¹³ Penulis lahir di Situbondo, 16 April 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Ia menyelesaikan studi S1 di PBI, Universitas Negeri Malang di tahun 2014, dan S2 di jurusan dan universitas yang sama di tahun 2016. Selanjutnya mulai 2017, ia telah menjadi bagian dari Universitas Muhammadiyah Jember hingga saat ini.

pentingnya mengajarkan bahasa internasional ini sejak dini membuat mereka dengan sukarela memasukkan bahasa Inggris sebagai pelajaran yang harus diikuti siswa.

Terlepas dari dukungan penuh sekolah, sayang sekali guru yang mengajar di tingkat sekolah dasar tidak dibekali dengan kemampuan berbahasa Inggris yang cukup. Hal ini karena bahasa Inggris diajarkan oleh guru kelas yang mayoritas keluaran pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Guru bahwa setiap guru haruslah merupakan mumpuni di bidangnya, yaitu lulusan perguruan tinggi pendidikan dan linier dengan yang diajarkan. Dengan kata lain, ketika mengajar level sekolah dasar, guru diharapkan menguasai pengajaran karakter dasar siswa di usia tersebut, bukan hanya fokus pada bahasa asingnya. Hal ini menjadi dasar kurangnya kompetensi guru dalam mengajarkan bahasa Inggris di level sekolah dasar, terlepas dari tingginya minat siswa.

Sistem Fonetik, Ejaan, dan Pelafalan Bahasa Inggris

Selain permasalahan sumber daya guru dalam mengajar bahasa Inggris, perbedaan mendasar bahasa Inggris dan Indonesia yang membuat bahasa asing ini sulit untuk dipelajari adalah sistem fonetik dan hubungan antara ejaan dan pelafalannya. Pertama, bahasa Inggris memiliki sistem fonetik yang kompleks dengan banyak bunyi vokal dan konsonan. Selain itu, bahasa Inggris memiliki pola penekanan yang dapat mengubah arti kata (misalnya, 'record' sebagai kata benda versus 'record' sebagai kata kerja). Selain

itu, bahasa Inggris memiliki huruf-huruf yang bisu dan ketidakberaturan dalam pelafalan, sehingga sulit bagi pembelajar untuk memahaminya. Di sisi lain, bahasa Indonesia memiliki sistem fonetik yang relatif sederhana dengan korespondensi satu lawan satu antara huruf dan bunyi. Pelafalan bahasa Indonesia cenderung lebih sederhana dan dapat diprediksi dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Dalam hubungan antara ejaan dan pelafalannya, bahasa Inggris memiliki hubungan antara ejaan dan pelafalan yang tidak konsisten. Banyak kata dalam bahasa Inggris dieja berbeda dari cara mereka dilafalkan, dan ada banyak pengecualian terhadap aturan pelafalan. Hal ini dapat menyulitkan pembelajar dalam menentukan pelafalan yang benar dari kata-kata hanya berdasarkan ejaannya. Sedangkan bahasa Indonesia memiliki hubungan yang jauh lebih langsung antara ejaan dan pelafalan. Secara umum, kata-kata dalam bahasa Indonesia dilafalkan sesuai dengan ejaannya, dengan lebih sedikit ketidakberaturan atau pengecualian. Konsistensi ini membuat lebih mudah bagi pembelajar untuk memprediksi pelafalan kata berdasarkan ejaannya.

Perbedaan sistem fonetik dan hubungan antara ejaan dan pelafalan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sering mengakibatkan kosakata bahasa Inggris dibaca tanpa menggunakan sistem fonetik bawaannya. Contoh, kata 'computer' tidak dibaca /komputer/ melainkan /kompyuter/, atau kata 'table' tidak dibaca /tabel/ melainkan /teibel/. Hal ini juga terjadi di lingkup sekolah melalui materi yang diajarkan guru. Beberapa kosakata dibaca seperti ejaannya, atau dibaca dengan menggeneralisir sistem fonetik dari kosakata lain ke kata yang mirip ejaannya,

contoh 'cha' pada 'chair' dibaca /che/ sedangkan 'cha' pada 'chalk' dibaca /cho/, sehingga ejaan yang sama tidak berarti pelafalannya sama juga. Oleh sebab itu, ketika siswa diajarkan ejaannya saja, mereka akan sulit membaca dengan benar sesuai sistem fonetik bahasa Inggris.

Strategi Akurat dan Menyenangkan Mengajar English Pronunciation

Synthetic Phonics

Melihat masalah tersebut, pendampingan ini diberikan pada guru kelas di sekolah dasar dengan mengenalkan metode synthetic phonics. Synthetic phonics adalah pendekatan pembelajaran membaca dan menulis yang berfokus pada pengajaran suara bunyi (fonem) yang mewakili huruf (grafem). Pendekatan ini berbeda dari metode pembelajaran membaca tradisional yang memperkenalkan kata-kata secara keseluruhan sebelum memecahnya menjadi suara bunyi. Dalam synthetic phonics, siswa mempelajari bunyi dasar dari setiap huruf atau kelompok huruf (grafem) dan cara mereka berinteraksi untuk membentuk kata-kata. Misalnya, mereka akan mempelajari bahwa "c" dapat mewakili bunyi /k/ atau /s/, tergantung pada konteks kata. Mereka juga belajar tentang pola tertentu dalam kata-kata, seperti aturan ejaan dan pengejaan yang konsisten. Berikut adalah fonem lain yang diajarkan dalam metode synthetic phonics:

1. Huruf vokal:

a: bunyi seperti dalam kata "hat" (topi)

e: bunyi seperti dalam kata "bed" (tempat tidur)

i: bunyi seperti dalam kata "pig" (babi)

o: bunyi seperti dalam kata "hot" (panas)

u: bunyi seperti dalam kata "cup" (cangkir)

2. Huruf konsonan:

b: bunyi seperti dalam kata "bat" (kelelawar)

c: bunyi seperti dalam kata "cat" (kucing)

d: bunyi seperti dalam kata "dog" (anjing)

f: bunyi seperti dalam kata "fish" (ikan)

g: bunyi seperti dalam kata "go" (pergi)

3. Digraf:

ch: bunyi seperti dalam kata "church" (gereja)

sh: bunyi seperti dalam kata "ship" (kapal)

th: bunyi seperti dalam kata "thin" (tipis)

ph: bunyi seperti dalam kata "phone" (telepon)

ck: bunyi seperti dalam kata "cat" (kucing)

Strategi Implementasi *Synthetic Phonics*

Dalam menerapkan synthetic phonics, guru dapat menerapkan strategi mengajar berikut:

1. *Memory*: Dianjurkan pada siswa kelas bawah, dimana siswa dikenalkan pada 5 objek nyata di sekitarnya, seperti bangku, kursi, papan tulis, pintu, dan jendela. Guru mengenalkan tiap objek ini dengan pelafalannya saja,

tanpa ejaan. Pada strategi ini, guru fokus pada pengenalan kosakata dan pelafalannya, bukan pada ejaan. Objek-objek ini harus diulang-ulang agar siswa mengingat. Kemudian, minta tiap siswa mengulangi tiap objek yang sudah dipelajari.

Dalam penggunaannya, guru dapat menggabungkan objek benda tersebut dengan frasa sederhana, seperti "this is my desk", atau "that is a big door", dan seterusnya. Kemudian, guru akan melakukan drilling pada siswa dengan frasa yang telah diajarkan serta objek-objek lain secara bergantian.

Kegiatan pada strategi ini fokus pada pelafalan kosakata sederhana di sekitar siswa secara tepat dan penggunaannya dalam kalimat. Karena siswa mempelajari pelafalannya tanpa ejaan terlebih dahulu, kelak guru dapat mengenalkan ejaan perlahan dengan gambar dan fonetiknya.

2. *Scavenger hunt*. Pada teknik ini, guru mengenalkan suara/fonem tertentu. Selanjutnya, guru memberikan beberapa gambar dari benda atau kegiatan yang dilafalkan menggunakan fonem tersebut. Setelah siswa dirasa cukup mampu membedakan, siswa bisa diberikan beberapa gambar yang terdiri dari kosakata yang berisi fonem yang telah dipelajari dan yang tidak. Siswa kemudian diminta mencari atau menentukan mana saja yang tidak tepat.
3. *Disappearing words*. Guru menuliskan sebuah kata di papan tulis dan mengajarkan cara melafalkannya. Kemudian, semua siswa diminta menghafal ejaannya. Lalu, secara bertahap huruf per huruf pada kosakata

tersebut dihapus sembari siswa tetap melafalkannya dengan benar, sampai semua terhapus. Teknik ini cocok untuk mengajarkan kosakata yang lebih abstrak dan panjang dan diberikan ketika siswa telah diajarkan fonetik dalam bahasa Inggris.

Dengan menerapkan pendampingan ini, diharapkan para guru dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan membantu siswa memahami bahasa Inggris dengan lebih baik.

PEMANFAATAN APLIKASI CANVA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Rosalinda, S.Pd.I., M.A. ¹⁴

**(Sekolah Tinggi Kependidikan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP) Al Washliya Banda Aceh)**

*“Perkembangan teknologi digital yang semakin maju
memberi tantangan tersendiri terhadap pembelajaran
bahasa Arab untuk terus berinovasi dan berkreasi”*

Perkembangan arus globalisasi menimbulkan berbagai perubahan ditengah-tengah masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi tidak bisa dipungkiri diakibatkan karena pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi. Sehingga hal ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia

¹⁴ Penulis lahir di Lhokseumawe, 01 November 1987, merupakan Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Kependidikan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Washliyah Banda Aceh. Penulis menamatkan pendidikan Strata 1 pada Prodi Tarbiyah Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2011 dan menyelesaikan Program Pascasarjana pada konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2014.

termasuk aspek pendidikan. Berdasarkan kenyataan tersebut, pada era ini diperlukan adanya inovasi dalam dunia pendidikan khususnya inovasi dalam media pembelajaran. Inovasi pendidikan selalu menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan dari waktu ke waktu. Inovasi dalam media pembelajaran sangat diperlukan dalam pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjawab tantangan zaman globalisasi, sekaligus mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah yang ada. (Rosalinda, 2023, p. 31)

Tujuan pemanfaatan teknologi tersebut adalah sebagai bentuk perubahan pembelajaran dari penyampaian bahan ajar dengan media pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Penggunaan media digital dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu komunikasi pendidik kepada peserta didik sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran,

Pembelajaran dengan menggunakan media berbasis digital dianggap sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar terlebih untuk pembelajaran bahasa Asing sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien serta para peserta didik dapat lebih memahami materi yang diajarkan. Hal ini sangat didukung karena mayoritas peserta didik sudah tidak asing lagi dengan penggunaan gadget/ smartphone dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pembelajaran, media digital sangat membantu pendidik untuk mendistribusikan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Bahkan media digital (lebih

dikenal dengan multimedia) bisa menambah minat belajar akan materi tertentu ketika dimanfaatkan dengan baik.

Canva adalah satu diantara banyaknya aplikasi yang dapat digunakan pendidik dalam membuat media pembelajaran. Canva merupakan aplikasi desain secara online, yang menyediakan beragam desain grafis yang terdiri atas; presentasi, poster, pamflet, grafik, spanduk, kartu undangan, edit foto dan cover facebook. Canva sangat mempermudah pendidik dalam mendesain media pembelajaran, canva juga dapat mempermudah pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis teknologi, keterampilan, kreativitas, beserta manfaat lain, hal ini dikarenakan hasil desain menggunakan canva mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan motivasi peserta didik dengan penyajian bahan ajar serta materi secara menarik. (Wulandari & Mudinillah, 2022, p. 103)

Canva adalah perangkat lunak desain, editor foto, dan editor video gratis dan berbayar yang sangat mudah digunakan dan mudah digunakan, tersedia untuk ponsel dan laptop. Canva memiliki banyak template yang mudah digunakan. Template untuk foto, grafik, poster, pamflet, logo, dokumen untuk postingan Instagram, gambar latar, laporan, pewarnaan foto, pamflet, koran, sampul majalah, dan banyak lagi. Adapun Langkah-langkah penggunaan aplikasi ini, antara lain: (1) Buat akun Canva; (2) membuat format; (3) pemilihan latar belakang; (4) menyunting latar belakang; (5) menambahkan teks; (6) Unduh atau bagikan file. (Rosalinda, 2023, p. 32)

Peserta didik dapat menggunakan Canva secara langsung untuk mendesain sesuatu berbasis pembelajaran seperti logo, poster, iklan, dan lainnya. Jadi, Ini bukan hanya sebuah aplikasi bagi pendidik untuk membuat materi ajar tetapi juga peserta didik dalam menerapkan proses pembelajaran, keterampilan, kreativitas, dan keunggulan lainnya yang berbasis teknologi, Canva juga sangat mudah untuk digunakan dalam membuat media pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan Canva dapat meningkatkan pembelajaran dan minat peserta didik dalam kegiatan belajar, memotivasi peserta didik dalam belajar dengan penggunaan Canva yang menarik. (Rosalinda, 2022, p. 689)

Pada pemanfaatan aplikasi canva, peserta didik dituntut dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan kolaboratif, serta memiliki penguasaan keterampilan baru. Canva merupakan sarana media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara praktis. Praktis secara penggunaannya, praktis secara waktu, serta praktis secara hasil yang di dapat. Visual pada aplikasi canva ini menuangkan secara langsung pemikiran, kreativitas, serta emosional siswa dengan mengandalkan warna, suasana, gambar, serta simbol-simbol lain yang dapat dimanfaatkan melalui desain pada aplikasi canva. (Ahmad Mahyudin, 2023, p. 171)

Ada beberapa kelebihan/ keunggulan dari aplikasi Canva , antara lain: (Tanjung, 2019, pp. 80-91)

1. Memiliki baragam desain grafis, animasi, template, dan nomor halaman yang menarik.

2. Dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mendesain media pembelajaran karena banyak fitur yang telah disediakan, serta memuat fitur drag dan drop.
3. Dapat menghemat waktu dalam mendesain media pembelajaran yang praktis.
4. Peserta didik dapat mempelajari kembali materi melalui media pembelajaran canva yang telah diberikan oleh guru.
5. Memiliki resolusi gambar yang baik dan slide media canva dapat dicetak dengan otomatisnya pengaturan ukuran cetakan.
6. Dapat melakukan kolaborasi dengan guru lain dalam mendesain media dan membuat tim desain canva untuk saling berbagi media pembelajaran.
7. Dapat mendesain media pembelajaran kapanpun, tidak hanya menggunakan laptop tetapi juga dapat menggunakan ponsel.

Disamping itu ada beberapa kekurangan yang dimiliki aplikasi canva antara lain:

1. Aplikasi Canva mengandalkan jaringan internet yang cukup dan stabil, bila mana tidak adanya internet atau kuota dalam gawai maupun laptop yang akan menjangkau aplikasi Canva, Canva tidak dapat dipakai atau mendukung dalam proses mendesain.
2. Dalam aplikasi Canva ada template, stiker, ilustrasi, font, dan lain sebagainya secara berbayar. Jadi, ada beberapa yang berbayar ada yang tidak. Tetapi hal ini tidak masalah dikarenakan banyak template yang menarik dan gratis

lainnya. Hanya bagaimana pengguna dapat mendesain sesuatu secara menarik dan mengandalkan kreativitas sendiri.

3. Terkadang desain yang dipilih terdapat kesamaan desain dengan orang lain, entah itu templatnya, gambar, warna, dan sebagainya. Tetapi ini juga tidak menjadi masalah, kembali lagi kepada pengguna dalam memilih sesuatu desain yang berbeda.

Penggunaan aplikasi Canva yang memiliki berbagai pilihan bentuk file yang disimpan contohnya file dalam bentuk JPG, PNG, PDF serta mp4 sehingga banyak pilihan penyimpanan file yang perlu digunakan pendidik untuk dibagikan kepada siswa. Jadi siswa dapat menyesuaikan pilihan bentuk file yang sesuai untuk mereka jadi pembelajaran bersifat dinamis. Aplikasi Canva juga menyediakan berbagai animasi sehingga pendidik dapat menyusun presentasi materi dengan inovasi agar siswa dapat belajar dengan lebih menyenangkan melalui media pembelajaran yang menarik. (NOOR HANIFAH, 2022, p. 227).

Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh pendidik agar peserta didik yang ia ajari materi tertentu dapat memahami materi belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan kegiatan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh pendidik agar peserta didik yang ia ajari materi tertentu

melakukan kegiatan belajar dengan baik dan kondusif sehingga mencapai tujuan belajar bahasa asing.

Sementara itu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab merupakan satu disiplin ilmu yang terdiri dari berbagai aspek keterampilan yaitu keterampilan mendengar (*Maharah Istima'*), keterampilan berbicara (*Maharah Kalam*), keterampilan membaca (*Maharah Qiraah*) dan Keterampilan menulis (*Maharah Kitabah*). Dimana keempat keterampilan ini saling berurutan dan saling berkaitan satu sama lain dalam pemerolehan bahasa Arab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dalam mengajarkan Bahasa Arab kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran asing yaitu pembelajaran bahasa Arab.

Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan aplikasi/platform Canva sebagai salah satu alternatif media pembelajaran berbasis digital di Era 4.0 mampu memberikan warna baru dan inovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik, diminati oleh peserta didik, lebih kreatif, variatif dan inovatif.

**PEMBELAJARAN REFLEKTIF DI KELAS
MICROTEACHING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PEDAGOGI MAHASISWA**

**Neni Marlina, M.Pd.¹⁵
(Universitas Siliwangi)**

*“Pembelajaran microteaching memungkinkan mahasiswa
untuk merencanakan sebuah proses pembelajaran,
mengintegrasikan pengetahuan, teori, dan praktik yang
telah diperoleh dalam konteks pengajaran yang nyata”*

Pembelajaran mikro atau yang lebih dikenal dengan *microteaching* merupakan satu teknik latihan mengajar bagi mahasiswa calon guru, atau bahkan guru untuk melatih dan meningkatkan keterampilan mengajar di kelas secara terbimbing dalam skala atau kelompok kecil dan dalam rentan waktu yang pendek. Praktik *microteaching* pertama kali dikembangkan oleh Dwight W. Allen di Standford University pada tahun 1961 dan dilabeli nama *Microteaching* pada tahun 1963. Microteaching merupakan

¹⁵ Neni Marlina adalah seorang dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi Tasikmalaya Jawa Barat. Beliau memiliki keahlian di bidang pengajaran Grammar dan Microteaching.

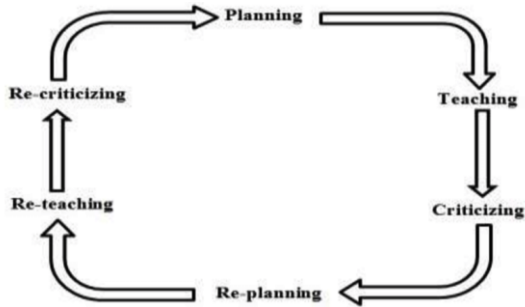
satu bentuk praktik latihan mengajar dalam skala yang diperkecil baik dari segi jumlah peserta didik maupun waktu pelaksanaannya (Allen, 1966). Pembelajaran *microteaching* biasanya dilaksanakan dengan jumlah peserta sebagai murid sekitar 5-10 orang dengan durasi waktu pelaksanaan 5-10 menit, dan fokus pada praktik satu keterampilan mengajar saja misalnya keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, dan sebagainya. Sehingga melalui praktik *microteaching* ini mahasiswa atau guru bisa lebih menggali keterampilan mengajar mereka secara spesifik serta mendapatkan umpan balik yang lebih terfokus dan terperinci.

Praktik *microteaching* ini banyak bermanfaat bagi mahasiswa calon guru maupun guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar. Beberapa manfaat diantaranya bagi calon guru praktik *microteaching* memberikan pengalaman mengajar secara nyata, melatih keterampilan dasar mengajar, memahami karakter peserta didik, meningkatkan kesadaran diri akan kelebihan dan kekurangan dalam praktik mengajarnya melalui umpan balik yang diberikan, serta meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk mengajar di kelas yang sebenarnya. Adapun manfaat praktik *microteaching* bagi guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar diantaranya memberikan penyegaran dalam pengajaran seperti praktik mengajar dengan menggunakan teknik atau metode pengajaran tertentu atau baru sehingga diharapkan guru bisa lebih inovatif dalam mengajar, memberikan kesempatan guru untuk merefleksi praktik pembelajarannya secara mendalam dan meningkatkan

kemampuan sikap terbuka terhadap masukan atau umpan balik yang konstruktif dari sesama guru, serta meningkatkan profesionalisme guru.

Bagi mahasiswa keguruan, agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengenali potensi dan keterampilan mereka dalam mengajar, pembelajaran reflektif atau yang dikenal dengan *reflective learning* perlu dilakukan. *Reflective learning* dalam kegiatan *microteaching* merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh mahasiswa untuk mengingat kembali pengalaman praktik mengajar yang telah dilakukan untuk dipahami, dievaluasi, ditingkatkan, dan diperbaiki. Tentu saja kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa keguruan supaya lebih mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pengajaran, melatih kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan pengajaran, serta mengenali dirinya sebagai calon guru yang profesional. Sebagaimana diungkapkan oleh Yuan dan Mak (2018) bahwa *reflective learning* bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran diri akan identitasnya sebagai seorang guru untuk memahami, menafsirkan, merefleksikan, dan meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang guru.

Kegiatan *reflective learning* di kelas *microteaching* dilaksanakan setelah mahasiswa melaksanakan praktik mengajar dengan tahapan *microteaching* sebagai berikut:



Stages of Microteaching (Saban & Coklar, 2013, p.235)

Tahapan	Aktivitas
Perencanaan	<p>Mahasiswa diminta untuk menyusun sebuah rancangan pembelajaran mikro sesuai dengan topik dan tujuan yang ingin dicapai.</p> <p>Mahasiswa menyusun langkah-langkah kegiatan atau strategi yang akan mereka laksanakan sesuai dengan tahapan keterampilan pembelajaran mikro seperti tahap praktik membuka dan menutup pembelajaran, tahap praktik menjelaskan, menyampaikan pertanyaan, dsb.</p>
Pengajaran	<p>Pada tahap ini mahasiswa dalam kelompoknya secara bergiliran melakukan praktik pembelajaran sesuai dengan keterampilan mengajar yang dipraktikkan dalam waktu yang terbatas yaitu sekitar 5-10 menit untuk setiap keterampilan.</p> <p>Mahasiswa lain di luar kelompoknya</p>

	<p>berserta dosen menjadi observer yang bertugas mengamati praktik pengajaran yang dilaksanakan oleh kelompok lain. Dalam kegiatan ini observer mencatat hal-hal yang menjadi fokus pengamatan dalam lembar observasi.</p>
Umpan balik	<p>Setelah mahasiswa melaksanakan praktik pembelajaran untuk setiap keterampilan, mahasiswa mendapatkan umpan balik dari observer baik mahasiswa dari kelompok lain maupun dosen terkait hal-hal apa saja yang sudah dicapai dan hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam praktik tersebut.</p> <p>Mahasiswa diberikan pedoman penilaian terkait praktik pembelajaran yang telah dilakukan sehingga mereka secara jelas bisa menilai dan memberi umpan balik berdasarkan kriteria yang ditentukan.</p>
Perencanaan ulang	<p>Setelah mendapatkan umpan balik, mahasiswa diberikan waktu untuk melakukan persiapan ulang sebelum melakukan praktik kembali dan kemudian mereka mempraktikkan kembali pengajaran sesuai rencana yang telah diperbaiki.</p> <p>Tahapan selanjutnya sama seperti sebelumnya</p> <p>Dalam kegiatan ini mahasiswa melakukan praktik sebanyak dua kali untuk</p>

	mengetahui perubahan atau perbaikan dari siklus pertama ke siklus ke dua.
Refleksi	<p>Setelah melakukan praktik pembelajaran, mahasiswa diajak untuk merefleksi terkait apa saja yang sudah dilakukan disetiap tahapannya, bagaimana mereka melihat praktik pengajaran yang telah mereka lakukan, apa saja kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, tantangan apa yang mereka hadapi selama melaksanakan praktik tersebut, serta rencana mereka ke depan.</p> <p>Mahasiswa menuliskan refleksi mereka di dalam jurnal refleksi yang telah disiapkan. Dalam hal ini saya biasanya memberikan template refleksi dengan menggunakan model <i>Gibb's Reflection Cycle</i> (1988) yang terdiri dari <i>description, feelings, evaluation, analysis, conclusion, dan action plan</i>.</p>

Dengan demikian, pembelajaran microteaching dengan tahapan-tahapan di atas memungkinkan mahasiswa untuk merencanakan sebuah proses pembelajaran, mengintegrasikan pengetahuan, teori, dan praktik yang telah diperoleh dalam konteks pengajaran yang nyata, meningkatkan pemahaman antara teori dan praktik, mengevaluasi praktik pengajaran yang telah dilakukan, dan memperbaiki praktik pengajaran pada siklus selanjutnya. Melalui praktik ini tentu saja mahasiswa diharapkan lebih

terlatih untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan praktik pengajaran sehingga muncul ide-ide inovatif yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai calon guru.

Daftar Pustaka

- Allen, D. W. (1966). *Microteaching—A New Framework for Inservice Education. Microteaching: A Description. Unpublished manuscript, Stanford University.*
- Donaghue, Helen, and Alice Oxholm. "8 ENGAGING STUDENT TEACHERS IN REFLECTION THROUGH MICROTEACHING AND INTERACTION." *The European Journal of Applied Linguistics and TEFL*, vol. 6, no. 2, Nov. 2017, pp. 145+. *Gale Academic OneFile*, link.gale.com/apps/doc/A519403998/AONE?u=anon~87a2cad9&sid=googleScholar&xid=8c678f87. Accessed 9 Mar. 2024.
- Önal, A. (2019). An exploratory study on pre-service teachers' reflective reports of their video-recorded microteaching. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(3), 806-830.
- Saban, A. & Çoklar A. N. (2013). Pre-service teachers' opinions about the micro-teaching method in teaching practise classes. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 12(2), pp. 234-240.

Yuan, R., & Mak, P. (2018). Reflective learning and identity construction in practice, discourse and activity: Experiences of pre-service language teachers in Hong Kong. *Teaching and Teacher Education*, *74*, 205–214. doi:10.1016/j.tate.2018.05.009

**PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* UNTUK
MENINGKATKAN KETRAMPILAN KOMUNIKASI
SISWA SMA 2 TRENGGALEK**

**Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd.¹⁶
(STKIP PGRI Trenggalek)**

“Public speaking bukan sekedar keberanian seseorang untuk tampil berbicara di depan umum. Namun dalam penampilannya, pembicara menyampaikan sebuah topik dengan mengikuti sistematika dan aturan tertentu”

Kemampuan berbicara di depan khayalak sangat dibutuhkan seseorang agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Di berbagai bidang kehidupan, kemampuan untuk berbicara di depan umum telah menjadi sangat penting, baik dalam komunikasi eksternal maupun internal, untuk memberikan arahan, mempengaruhi, mengajak, mendidik, memberi penjelasan, dan memberi informasi kepada masyarakat (Susyetina dkk., 2022).

¹⁶ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Trenggalek, menyelesaikan studi di jurusan FKIP Universitas Jember dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang

Kemampuan tersebut dikenal sebagai kemampuan *Public Speaking*.

Public speaking bukan sekedar keberanian seseorang untuk tampil berbicara di depan umum. Namun dalam penampilannya, pembicara menyampaikan sebuah topik dengan mengikuti sistematika dan aturan tertentu. Pada tingkat sekolah menengah, ketrampilan *public speaking* sangat dibutuhkan seperti berbicara di forum sekolah, organisasi, OSIS, pramuka dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kemampuan *public speaking* siswa perlu ditingkatkan sehingga mereka tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga menjadi pembicara di forum dan menyampaikan gagasan, ide mereka dengan baik.

Pada dasarnya siswa SMA Negeri 2 Trenggalek telah mempunyai kemampuan berbicara yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan merespon pertanyaan yang diberikan secara spontan. Namun berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, 30% dari peserta merasa gugup ketika berhadapan dengan banyak orang dan tidak percaya diri karena merasa tidak menguasai materi dengan baik. Selain itu muncul kecemasan ketika berbicara di depan banyak orang juga bisa terjadi. Mereka yang mengalami kecemasan sosial selalu ingin tampil sempurna di depan orang lain sehingga mereka terlalu memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya (Prihatiningsih dkk., 2022).



Gambar 1. Wawancara dengan peserta pelatihan untuk mengetahui permasalahan dalam *public speaking*

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya pelatihan *public speaking* untuk mempersiapkan siswa untuk dapat mempersiapkan diri dengan mental yang lebih baik dan tahapan-tahapan yang perlu diikuti agar mereka dapat berbicara di depan khalayak dengan lebih percaya diri. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu adanya materi untuk menguatkan pemahaman tentang *public speaking* dan pelatihan agar siswa dapat berlatih.

Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada tanggal 22 – 23 Oktober 2023. Hari pertama adalah penyampaian materi. Materi yang disampaikan adalah: 1) mengidentifikasi diri sendiri terhadap tujuan yang ingin dicapai, kelebihan, kelemahan yang dimiliki siswa, 2) variasi teknik membuka presentasi, 3) mempersiapkan diri dan materi untuk *public speaking*, 4) tips hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari dalam *public speaking*. Setelah penyampaian materi, siswa

diberikan beberapa topik untuk dipilih dan disusun menjadi konsep presentasi. Siswa dapat mencari referensi yang menguatkan dan berdiskusi dengan teman yang lain untuk mengembangkan topik yang dipilihnya. Topik yang diberikan antara lain; 1) *The importance of learning English*, 2) *Is social media important?*, 3) *Do online games promote violence*, 4) *The impacts of bullying*. Setelah memilih topik, siswa mengembangkan konsep dengan sistematika *public speaking*.



Gambar 2. Penyampaian materi *Public Speaking*

Pada hari kedua pelatihan adalah mempraktikkan *public speaking*. Siswa satu per satu mempresentasikan topik yang telah dipilih sebelumnya. Walaupun 40% siswa masih gugup saat presentasi sehingga sesekali melihat catatan ataupun media lain yang mereka bawa, namun 70% peserta telah menggunakan variasi dalam membuka presentasinya dengan

menggunakan pertanyaan, ilustrasi cerita, dan memberi gambaran data sehingga presentasi siswa tidak monoton. Setelah peserta tampil, siswa yang lain diminta untuk memberi apresiasi dan masukan. Hal ini penting agar siswa menerima masukan dari orang lain. Selain itu, siswa yang memberi masukan juga dapat mengidentifikasi hal-hal apa yang sudah baik dan hal apa yang yang perlu dibenahi.



Gambar 3. Presentasi dari salah satu peserta pelatihan

Pelatihan menekankan pada siswa untuk mampu menyusun konsep yang menarik sehingga nantinya siswa mampu menyampaikan informasi yang sistematis dan mudah dipahami oleh pendengar. Dalam kegiatan pelatihan public speaking, 65% peserta menganggap pelatihan *public speaking* penting untuk diselenggarakan karena melatih teknik, tata cara penyampaian materi, dan cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi rasa gugup. Sehingga nantinya mereka dapat berbicara di depan umum

dengan baik. Harapannya, pelatihan ini merupakan program yang berkelanjutan sehingga ketrampilan komunikasi siswa dapat terus meningkat.

Daftar Pustaka

- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., & Maliki, M. 2022. Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA. *Ikra-Itb Abdimas*, 6(2), 183–192. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i2.2426>
- Susyetina, A., Chriswiyati, E. P., & Lase, S. 2022. Pelatihan Public Speaking untuk Siswa SMA Budi Utama. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

**KETRAMPILAN MENDENGAR (*LISTENING SKILLS*) SEBAGAI PINTU GERBANG
MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS**

**Eli Yeny, S.Pd., M.Pd.¹⁷
(Politeknik Negeri Sriwijaya)**

“Ketrampilan mendengar adalah penting untuk berkomunikasi, sarana untuk berlatih memperbaiki penggunaan bahasa, dan cara yang mudah untuk mempelajari tata bahasa ”

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang digunakan bukan hanya berbicara tetapi juga mendengar, karena kemampuan mendengar adalah sarana untuk memahami dan merasakan isi komunikasi. Menurut pendapat Djabborova (2020) bahasa Inggris sudah merambah disemua lini kehidupan dan untuk semua orang. Yang menarik dari pendapat Djbborova adalah bahwa ketrampilan receptive, salah satunya adalah kemampuan mendengar, menduduki

¹⁷Penulis lahir di Palembang, 07 Mei 1973, merupakan Dosen Bahasa Inggris di Jurusan Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang, menyelesaikan studi S1 di FKIP Unsri tahun 1999 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Unsri Palembang tahun 2012.

posisi tertinggi pada daftar kebutuhan ketrampilan berbahasa. Sementara itu (Nunan, 2001) menyatakan bahwa ketrampilan mendengar adalah kemampuan yang penting dalam pembelajaran bahasa (Inggris) karena aktivitas mendengar memungkinkan pembelajar mendapatkan input tentang bahasa Inggris. Tanpa memahami input kata-kata bahasa Inggris, maka pembelajaran tidak akan terjadi. Disinyalir bahwa ketrampilan mendengar pada pelajar EFL (*English as Foreign Language*) adalah sesuatu yang diabaikan karena ketrampilan mendengar dianggap dapat diperoleh secara otomatis. (Gökhan, 2015). Dari dua pendapat yang menyatakan bahwa ketrampilan mendengar adalah sangat penting dan satu menyatakan bahwa pembelajaran ketrampilan mendengar pada pelajar EFL diabaikan, maka hal ini tentu saja mempunyai implikasi pedagogis. Maka dari itu, sudah sa'atnya untuk memperhatikan ketrampilan reseptive dan produktif secara seimbang untuk pembelajaran di kelas-kelas ESL dan EFL(Djabborova, 2020). Selanjutnya akan dikemukakan alasan penting untuk memperkuat ketrampilan mendengar karena ketrampilan mendengar adalah ketrampilan yang paling penting untuk berkomunikasi (50% dari aktivitas berkomunikasi (Hue, 2020), sarana untuk berlatih memperbaiki penggunaan bahasa, dan cara yang mudah untuk mempelajari tata bahasa.(Yurko & Styfanyshyn, 2022)

Ketrampilan mendengar adalah ketrampilan yang paling penting untuk berkomunikasi karena ketrampilan ini adalah ketrampilan yang paling sering digunakan diantara empat ketrampilan berbahasa. Penelitian-penelitian tentang ketrampilan pemerolehan bahasa menyebutkan bahwa

kemampuan mendengar mencatat peningkatan tertinggi yaitu 45% dari kemampuan berbahasa (Renukadevi, 2014). Secara alamiah, ketrampilan berbahasa pertama yang dilatih adalah kemampuan mendengar, sebelum manusia mempelajari tiga ketrampilan bahasa lainnya; yaitu berbicara, membaca, dan menulis (Rakhmawati et al., 2023). Jadi ketrampilan mendengar dapat dianggap sebagai cikal bakal kemampuan untuk mempelajari bahasa apapun termasuk bahasa Inggris. Jika orang tidak dapat mendengar maka dapat dipastikan bahwa dia tidak dapat berkomunikasi secara normal dalam arti tidak mampu melakukan komunikasi verbal dengan baik. Tetapi kegiatan mendengar biasanya dianggap sebagai kegiatan yang sulit dilakukan (Rakhmawati et al., 2023) dibandingkan dengan ketrampilan berbahasa yang lain. Hal ini disebabkan karena kegiatan mendengar melibatkan kemampuan menerima, memahami, mengingat, mengevaluasi, dan merespon.

Ketrampilan mendengar merupakan sarana untuk berlatih memperbaiki penggunaan bahasa. Pada dasarnya, ketrampilan mendengar adalah kemampuan bagaimana kita menerima dan mempelajari informasi baru. Jadi mendengar (listening) adalah proses menerima (*input*), mengolah, dan menyimpan informasi yang akan dipakai untuk menjelaskan pikiran kita pada sa'at berbicara atau menulis. Informasi yang disimpan terus menerus diolah lagi berdasarkan *input* baru yang diterima. Sehingga selama proses mendengar, sebenarnya ada proses pengolahan untuk memperbaiki kesalahan yang lampau.

Pada sa'at mendengar, perbaikan secara konsisten pada ranah kosa kata, struktur grammar, intonasi, accent, dan juga

interpretasi selalu berubah kearah positif. Hal ini dapat terjadi karena hasil mendengar berulang kali. Contohnya adalah pada saat kita belajar bahasa ibu, pertama-tama kita mengandalkan pendengaran untuk mendapatkan kosa kata. Melalui pengulangan, kita akhirnya dapat mengucapkan kata-kata yang dipakai untuk berkomunikasi. Selanjutnya struktur grammar, intonasi, dan accent juga diperoleh dengan proses yang sama.

Mendengar adalah cara yang baik untuk melatih konsentrasi. Artinya pada tahap mendengar sebelum dapat memproduksi bahasa, perlu ada periode diam. Jadi pembelajar perlu waktu untuk melewati “periode diam” sebelum mereka mampu mengucapkan kata-kata baru. Secara natural “periode diam” ini dialami oleh anak-anak yang mempelajari bahasa ibu. Hal ini juga terjadi pada pembelajar yang sedang mempelajari bahasa baru (bahasa Inggris). Tetapi belum ada kesepatan dari para ahli berapa lama “periode diam” ini terjadi pada para pembelajar bahasa.

“Periode diam” dalam proses pemerolehan ketrampilan mendengar dianggap penting. Berbicara dalam bahasa asing (bahasa Inggris) adalah pengalaman yang menakutkan, karena pembelajar pada umumnya menanggung beban berat; antara lain menghafal tata bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu, ucapan yang berbeda dengan tulisan, dan kemampuan kosa-kata yang terbatas. Sementara pembelajar mempunyai harapan berbicara selancar jika mereka berkomunikasi dalam bahasa ibu. Beban linguistik dan mental inilah yang menyebabkan pembelajar mengalami kebingungan dan ketakutan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Cara yang dapat dilakukan adalah

membiarkan pembelajar untuk diam dan merasa “aman”. Belajar bahasa Inggris bagi pembelajar di area EFL (*English as Foreign Language*) tantangannya berat karena mereka mendapatkan *language exposure* yang terbatas dibandingkan pada saat mereka belajar bahasa ibu secara alami. Maka dari itu, memberi kesempatan pembelajar melewati “periode diam”/ “*silent period*” dianggap menguntungkan pembelajar, karena sebenarnya selama diam tersebut mereka melakukan *active listening* (Krashen, 2002). Mereka secara mental melakukan *active process* tapi tidak mengucapkan satu katapun. Tanda yang dapat dilihat bahwa mereka secara aktif memproses informasi yang didengarnya adalah dengan mengangguk, menggelengkan kepala, dan melakukan kontak mata dengan orang yang mengajak berbicara. Penelitian tentang ketrampilan mendengar yang dilakukan oleh Bao & Thanh-My, 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76%) menyatakan bahwa dalam diam mereka melakukan aktivitas mental seperti menghimpun ide, berlatih dalam hati, berbicara dengan diri sendiri, dan menuliskan kata-kata yang akan diucapkan. Aktivitas ini menunjukkan kecenderungan keinginan belajar mandiri dengan menggunakan moment diam untuk belajar.

Aktivitas mendengar adalah cara yang mudah untuk mempelajari tata bahasa (Yurko & Styfanyshyn, 2022), Pada saat kita melakukan aktivitas mendengar ujaran bahasa asing, pertama kali kita hanya akan mendengar suara yang tidak ada artinya dan suara tersebut menjadi satu. Setelah berkali-kali mendengar maka kita secara perlahan lahan dapat menangkap satu atau dua kata. Tahap selanjutnya kita sudah dapat memisahkan kalimat per kalimat. Pada tahap ini

kita sudah mampu menangkap bagaimana bahasa yang kita pelajari tersebut diucapkan/ dipakai untuk berkomunikasi. Artinya pada saat aktivitas mendengar berlangsung, otak kita memproses dibawah sadar input yang masuk. Jadi cara termudah untuk mempelajari bahasa adalah melakukan banyak aktivitas mendengar secara teratur (López et al., 2020).

Ketrampilan mendengar penting dalam proses pembelajaran bahasa asing karena memberi kesempatan kepada pembelajar dapat langsung mendengar bagaimana penutur asli menggunakan bahasa tersebut. Ini adalah memfasilitasi pembelajaran mendapatkan *language exposure* secara langsung dan natural. Melalui *language exposure* inilah pembelajar mempunyai akses mendapatkan komponen-komponen linguistic, seperti; tata-bahasa, kosa-kata, intonasi, *stress*, dan irama bahasa. Jika pembelajar sudah menguasai komponen linguistik dari bahasa asing yang dipelajari (dalam hal ini adalah bahasa Inggris), maka terbuka lebar jalan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Inggris.

Implikasi pedagogisnya adalah menerapkan melatih kemampuan mendengar melalui *top-down dan bottom-up teaching technique*.(Nunan, 2001), (Renukadevi, 2014), (Aryadoust, 2019), (Yurko & Styfanyshyn, 2022). Dewasa ini technology internet memungkinkan pembelajar mendapatkan akses belajar bahasa Inggris dalam berbagai macam situasi; antara lain kuliah, ramalan cuaca, berita, percakapan sehari-hari, interview dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan pengajar dapat melatih siswa membiasakan

diri dengan berbagai macam input yang berbeda dan latihannya dilakukan secara reguler dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Aryadoust, V. (2019). An Integrated Cognitive Theory of Comprehension. *International Journal of Listening*, 33(2), 71–100. <https://doi.org/10.1080/10904018.2017.1397519>
- Bao, D., & Thanh-My, N. (2020). How silence facilitates verbal participation. *English Language Teaching Educational Journal*, 3(3), 188–197. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/eltej/index>
- Djabborova, F. O. (2020). Ways of Developing Listening Skills of English Learners in Esl and Efl Classroom. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 8(10), 212–216. www.idpublications.org
- Gökhan, Ö. (2015). Listening: The Ignored Skill in EFL Context. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 2(5), 72–80. www.arcjournals.org
- Hue, T. T. (2020). *An Overview of Listening Skill Theories*. *June*, 286–276. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3591877>
- Krashen, S. (2002). Language acquisition and language learning. In *Language Education* (First inte).

Pergamon.

<https://doi.org/10.4324/9781003054368-4>

- Nunan, D. (2001). LISTENING IN LANGUAGE LEARNING-The Nature of Listening. *The Journal of TESOL France*, 51–67. http://soda.ustadistancia.edu.co/enlinea/SandraMilenaRodriguez_Listening/the_nature_of_listening_nunan_2001.html
- Rakhmawati, D., Yuniarti, F., & Pratiwi, D. (2023). Perspectives of English department students towards listening skill. *ELT in Focus*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.35706/eltinf.v6i1.9425>
- Renukadevi, D. (2014). The Role of Listening in Language Acquisition; the Challenges & Strategies in Teaching Listening. *International Journal of Education and Information Studies*, 4(1), 59–63. <http://www.ripublication.com>
- Yurko, N., & Styfanyshyn, I. (2022). Listening Skills in Learning a Language: the Importance, Benefits and Means of Enhancement. *Репрезентація Освітніх Досягень Мас-Медіа Та Роль Філології У Сучасній Системі Наук (1St Ed)*, 38–46. <https://doi.org/10.36074/rodmrfssn.ed-1.04>

**MENERAPKAN MAHASISWA MENULIS
MAKALAH DENGAN CARA SATU HARI SATU
HALAMAN (S2H2)**

**Alsabarni AMD, M.Pd.¹⁸
(Institut Agama Islam Negeri Takengon)**

*“Menulis dapat menjadi mudah apabila selalu dibiasakan
dan dijadikan tradisi keseharian, bermodalkan ide dan
kemauan.”*

Mahasiswa memiliki julukan sebagai penulis tugas cepat dalam karya ilmiah, mengapa? karena mahasiswa harus siap dengan segala tugas yang diberikan di universitasnya. Salah satu tugas yang harus segera diselesaikan adalah penulisan makalah, baik itu secara formal maupun secara nonformal. Mahasiswa adalah kelanjutan impian dari para dosennya, mereka adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan

¹⁸ Penulis lahir di Simpang Layang, Bener Meriah, 15 April 1988, merupakan Dosen di Prodi Komunikasi Islam (KPI) IAIN Takengon, menyelesaikan studi S-1 di UISU Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S-2 di Unnes Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Ibu dari 3 anak ini hanya bergelut sebagai pengajar dalam pelajaran jurnalistik dan Bahasa Indonesia.

perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademis.

Menulis adalah kegiatan yang menjadi bagian penting dalam dunia akademik. diantaranya menulis makalah, jurnal, ataupun skripsi. Menulis merupakan kegiatan yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan menulis yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis memiliki arti: (1) membuat huruf (angka dan sebagainya) melalui pena (pensil, spidol, bolfoin, kapur, dan sebagainya); (2) menuangkan pikiran, gagasan atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) melalui tulisan; (3) melukis, menggambar,; dan (4) membatik (kain) membuat cerita, berkirim surat, membuat surat, (Susanto, 2013). Menulis juga dapat didefinisikan sebagai aktivitas untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan, pikiran, kegelisahan, ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis) (Abas, 2006).

Secara lebih luas, menulis diperlukan sebagai alat untuk publikasi ilmiah dan menyampaikan pikiran serta gagasan mahasiswa pada saat mereka kuliah maupun ketika kelak mereka sudah terjun di dunia masyarakat, baik itu menjadi ahli dibidang tertentu, pejabat, publik, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Tanpa keterampilan menulis, mahasiswa akan menjadi manusia yang kurang berintelektual, statis, dan tidak bisa mengekspresikan pikirannya.

Banyak mahasiswa yang kesulitan dalam menulis akademik, terutama bagi mereka yang baru memasuki dunia perkuliahan. Oleh karena itu, diperlukan beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan menulis akademik. Salah satunya satu hari satu halaman. Tidak semua orang memiliki kemampuan menulis akademik yang baik, mungkin karena adanya kesulitan untuk mentransfer ide-ide mereka, sulit mengembangkan argumen yang kuat, atau kurang paham cara mengekspresikan ide-ide mereka secara jelas dan padat.

Seringkali didapati adanya mahasiswa diberbagai kampus, yang masih kesulitan untuk menulis dan menganggap menulis karya tulis ilmiah sebagai sesuatu yang sangat sulit bagi para mahasiswa. Hal ini karena masih banyaknya mahasiswa yang hanya menyalin dan tempel karya tulis ilmiah orang yang sudah dipublikasikan ke dalam tulisannya sendiri. Publikasi karya tulis ilmiah orang yang seharusnya dibaca, ditelaah, dikembangkan, atau bahkan disanggah, tetapi justru diplagiasi dengan tanpa merasa bersalah sedikitpun.

Salah satu cara paling mudah dalam belajar menulis bagi mahasiswa adalah dengan membiasakan atau membudayakan membaca sejak dini, dengan kebiasaan membaca ini, mahasiswa tersebut akan belajar mengenal berbagai kosakata. Mereka juga dapat berlatih untuk menyerap apa yang mereka baca dan menuangkan pikiran dan pendapatnya lewat tulisan. Kebiasaan ini akan menstimulus otak mereka untuk menambah wawasannya, juga memperkaya frasa yang mereka miliki. Semakin banyak buku yang dibaca oleh kalangan mahasiswa, semakin beragam pula ilmu yang mereka serap dan dapat mereka tuangkan lewat tulisan.

Selain itu, dengan menulis, dosen akan dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman mahasiswa terhadap buku yang ia baca. Selain itu, menulis juga akan menjadi investasi jangka panjang bagi mereka.

Tugas mahasiswa yang sering menjadi ladang untuk menulis adalah makalah, salah satu bagian dari karya tulis ilmiah. Makalah adalah salah satu karya tulis ilmiah yang membutuhkan kemampuan menulis yang baik dan jelas. Tata bahasa dan tata tulis yang baik, gaya penulisan yang terstruktur. Oleh karena itu, penguatan menulis makalah dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berfikir secara struktur bagi mahasiswa. Makalah merupakan salah satu karangan ilmiah yang paling sering dikerjakan mahasiswa. Makalah adalah karya tulis ilmiah yang mengandung pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu (Dalman, 2012). Makalah adalah karya tulis mengenai pemikiran yang ditulis secara runtut dan sistematis (Tanjung, 2005).

Selain pembuatan makalah yang sifatnya kegiatan rutin mahasiswa tersebut, saat duduk di setiap semester yang lebih tinggi, mau tidak mau mahasiswa diharuskan menganalisis berbagai studi kasus dan menuangkan pemikiran mereka lewat tulisan. Merangkai kata dalam bentuk tulisan bukanlah suatu hal yang mudah, terlebih bila kosakata yang dimiliki tidak banyak. Oleh karena itu, sejak mulai dinobatkan sebagai mahasiswa semestinya mahasiswa tersebut sudah berkomitmen untuk senantiasa membaca guna menambah wawasan.

Pentingnya mengasah kemampuan menulis ini akan merambat kemana-mana. Tentunya, efek yang dihasilkan akan sangat menguntungkan sang mahasiswa. Ada beberapa teknik dalam menerapkan penulisan makalah dalam S2H2, antara lain:

- 1) Menyenangkan hati dan pikiran,
- 2) Mengatur waktu untuk menulis,
- 3) Menulis ide-ide yang didapat,
- 4) Merangkum tulisan yang sudah terkumpul,
- 5) Memvariasikan kata-kata dalam tulisan,
- 6) Membaca dan mengutip kata-kata referensi yang cocok untuk isi tulisan,
- 7) Merangkum isi tulisan,
- 8) Menyeleksi kata-kata yang sudah ditulis,
- 9) Terus membiasakan diri menulis kata-kata ilmiah,
- 10) Kembangkan imajinasi yang ada,
- 11) Jangan takut salah.
- 12) Bayangkan tulisan itu menjadi referensi dan kenangan bagi dosennya.

Sebagai mahasiswa yang terkenal dengan tradisi menulis, aspirasi yang kuat dan semangat jiwanya dalam memajukan bangsa, cita-cita untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi adalah impian semua mahasiswa. Karya ilmiah atau tulisan ilmiah adalah karya seorang ilmuwan (yang berupa hasil pengembangan) yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diperolehnya melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian dan pengetahuan (Bambang Dwiloka dan Rati Riana, 2005: 1).

Makalah memberikan energi yang banyak manfaat bagi mahasiswa, diantaranya: a) Berfikir kritis dan kreatif, b) Memiliki wawasan yang luas, c) Menjadi dermawan bagi pembacanya, d) Menjadi mahasiswa yang disiplin dan terstruktur dalam sebuah karya ilmiah.

Menulis makalah membantu mahasiswa memperkaya dan memperdalam ilmu pengetahuan yang ada, memperlancar otak dalam berpikir kritis, dapat menjadikan mahasiswa menjadi orang yang berwibawa dalam segala sisi ilmiah.

Daftar Pustaka

- Abas, S. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Aktif Di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Dwiloka, Bambang dan Reti Riana. 2005. Teknik Menulis Karya Ilmiah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Roesminingsih, MV. & Lamijan Hadi Susarno, 2012, Teori dan Praktek Pendidikan, Surabaya: Unesa University Press.
- Sutanto, L. 2010. Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku. Jakarta: Erlangga.

**UPAYA MENDALAMI SENI PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS PADA KETERAMPILAN
SPEAKING MELALUI TIPS HHHGEMBROT SISWA
SMAN 1 NUBATUKAN KABUPATEN LEMBATA-
NTT**

**Patricia Menge, S.Pd.¹⁹
(SMAN 1 Nubatukan)**

“Pendekatan “Head, Heart, and Hands” (Kepala, Hati, dan Tangan) adalah suatu strategi pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, emosional, dan praktis dalam proses pembelajaran.”

Pembelajaran bahasa menjadi perjalanan yang menarik dan bermanfaat bagi setiap individu yang berkomitmen untuk menguasai suatu bahasa. Penulis mencoba mengupayakan beberapa tips atau pendekatan sebagai salah

¹⁹ Penulis lahir di Tokojaeng Kabupaten Lembata NTT dan diberi nama Patricia Menge. Penulis menamatkan SD tahun 1986 di SDK Lewotolok 1 dan melanjutkan ke SMPN 1 Ile Ape dan tamat pada tahun 1989. Dan melanjutkan ke SMA dan tamat 1992. Penulis melanjutkan studi ke PTN Undana 1992 dan diwisuda April 1997 dengan gelar sarjana pendidikan bahasa Inggris. Dan memulai karier menjadi guru sudah 25 tahun.

satu strategi yang dapat membantu mempercepat proses pembelajaran speaking siswa SMAN 1 Nubatukan Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan Melalui:

Immersion (Pendalaman): Terlibat dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang dipelajari dapat mempercepat pemahaman. Yakni mendengarkan lagu, menonton film, dan membaca buku dalam bahasa tersebut.

Praktik Aktif: Terlibat dalam percakapan aktif dengan penutur asli atau sesama pembelajar bahasa. Latihan ini membantu memperbaiki keterampilan berbicara dan mendengar.

Adapun cara lain yakni menggunakan Aplikasi Pembelajaran: Aplikasi modern dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkaya kosakata dan menyediakan latihan yang interaktif. Demikian juga Penulis mencoba membuat Jurnal: menyuruh siswa menulis jurnal atau catatan dalam bahasa yang dipelajari dapat membantu mengasah keterampilan menulis dan memperdalam pemahaman tata bahasa.

Ditambah lagi membentuk Kelompok Belajar: Bergabung dengan kelompok belajar atau kelas bahasa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk berlatih bersama. Memahami Budaya: Pemahaman terhadap budaya yang melekat dalam bahasa juga penting. Mengetahui konteks budaya dapat meningkatkan interpretasi dan penggunaan bahasa.

Konsistensi dan Kesabaran: Pembelajaran bahasa membutuhkan waktu. Konsistensi dalam latihan dan

kesabaran dengan proses pembelajaran adalah kunci kesuksesan. Dengan menerapkan kombinasi pendekatan ini, seseorang dapat mempercepat dan memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa mereka. Dengan penguatan dari guru diakhir pembelajaran bahwa setiap langkah kecil membawa siswa lebih memahami speaking dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Menurut para ahli bahasa baik linguistik maupun sociolinguistik memberi kemungkinan untuk mengidentifikasi beberapa alasan mengapa siswa atau orang mengalami kesulitan dalam memulai berbicara dalam bahasa Inggris:

Ketakutan akan membuat kesalahan: Seseorang mungkin merasa takut membuat kesalahan saat berbicara bahasa Inggris dan khawatir akan dihakimi atau diejek oleh orang lain.

Keterbatasan kosakata: Orang tersebut mungkin merasa tidak memiliki cukup kosakata untuk mengungkapkan ide atau pikirannya dengan jelas dalam bahasa Inggris. Kekhawatiran akan dipahami dengan salah: Ada kemungkinan bahwa seseorang khawatir tidak akan dipahami dengan benar oleh lawan bicara karena perbedaan aksen atau pengucapan yang tidak sempurna. Kurangnya percaya diri: Kurangnya percaya diri dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris bisa menjadi penghambat untuk memulai percakapan.

Kurangnya pengalaman praktik: Orang tersebut mungkin tidak memiliki cukup pengalaman dalam berbicara bahasa

Inggris dalam situasi nyata, sehingga sulit bagi mereka untuk memulai dan mempertahankan percakapan.

Ahli psikolinguistik menyarankan pendekatan yang berfokus pada pembangunan rasa percaya diri, meningkatkan kosakata, dan memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam lingkungan yang mendukung. Metode seperti permainan peran, simulasi situasi nyata, dan praktik berbicara terstruktur dapat membantu seseorang merasa lebih nyaman dalam memulai berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, umpan balik yang positif dan membangun serta kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli bahasa Inggris juga dapat membantu dalam mengatasi kesulitan ini.

Pendekatan “Head, Heart, and Hands” (Kepala, Hati, dan Tangan) adalah suatu strategi pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, emosional, dan praktis dalam proses pembelajaran. Untuk mengimplementasikan pendekatan ini dalam mengurangi kesulitan siswa dalam belajar bahasa Inggris, khususnya dalam kompetensi berbicara (*speaking*), beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

Kepala (*Head*):

Fokus pada pemahaman konsep dan tata bahasa dasar dalam bahasa Inggris.

Menerapkan metode pembelajaran yang memperkuat pemahaman struktur kalimat, kosakata, dan tata bahasa.

Hati (*Heart*):

Mendorong siswa untuk memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris.

Memanfaatkan pendekatan yang mengaitkan pembelajaran bahasa dengan kepentingan dan minat siswa, misalnya dengan menyediakan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau minat mereka.

Tangan (*Hands*):

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi nyata, baik melalui peran-peran, simulasi, atau diskusi kelompok.

Memanfaatkan teknologi atau sumber daya lainnya yang dapat membantu siswa untuk berlatih berbicara, seperti pe Burmainan bahasa Inggris interaktif atau platform online untuk berlatih percakapan.

Dengan menerapkan pendekatan ini secara holistik, diharapkan dapat membantu mengurangi kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan memberikan mereka pemahaman yang kuat, motivasi yang tinggi, dan kesempatan untuk berlatih secara aktif dalam situasi yang relevan.

Salah satu buku yang terkenal dalam bidang pembelajaran bahasa kedua adalah “Principles and Practice in Second Language Acquisition” oleh Stephen Krashen. Dalam buku ini, Krashen mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara bahasa kedua, termasuk bahasa Inggris, dan menawarkan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara bahasa Inggris yang dibahas dalam buku tersebut meliputi:

Input yang Relevan dan Memadai: Krashen menekankan pentingnya pemberian input yang relevan dan memadai dalam mempelajari bahasa kedua. Ini mencakup paparan terhadap bahasa asli melalui berbagai sumber seperti pembacaan, percakapan, dan media.

Pembelajaran yang Menyenangkan dan Berarti: Menurut Krashen, pembelajaran bahasa kedua yang efektif terjadi ketika siswa merasa terlibat secara emosional dan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar.

Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran: Siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui interaksi sosial dengan penutur asli atau melalui kegiatan praktik yang relevan.

Faktor Afektif: Krashen juga menyoroti pentingnya faktor afektif, seperti kepercayaan diri dan motivasi, dalam pembelajaran bahasa kedua. Siswa yang percaya diri dan termotivasi cenderung memiliki kemajuan yang lebih baik dalam berbicara bahasa Inggris.

Solusi yang ditawarkan oleh Krashen untuk mengatasi kesulitan berbicara bahasa Inggris termasuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan kesempatan untuk praktik berbicara yang terstruktur, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memotivasi siswa melalui pendekatan yang menarik dan bermakna. Ahli bahasa mengidentifikasi beberapa alasan mengapa siswa atau

orang mengalami kesulitan dalam memulai berbicara dalam bahasa Inggris:

Ketakutan akan membuat kesalahan: Seseorang mungkin merasa takut membuat kesalahan saat berbicara bahasa Inggris dan khawatir akan dihakimi atau diejek oleh orang lain.

Keterbatasan kosakata: Orang tersebut mungkin merasa tidak memiliki cukup kosakata untuk mengungkapkan ide atau pikirannya dengan jelas dalam bahasa Inggris.

Kekhawatiran akan dipahami dengan salah: Ada kemungkinan bahwa seseorang khawatir tidak akan dipahami dengan benar oleh lawan bicara karena perbedaan aksen atau pengucapan yang tidak sempurna.

Kurangnya percaya diri: Kurangnya percaya diri dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris bisa menjadi penghambat untuk memulai percakapan.

Kurangnya pengalaman praktik: Orang tersebut mungkin tidak memiliki cukup pengalaman dalam berbicara bahasa Inggris dalam situasi nyata, sehingga sulit bagi mereka untuk memulai dan mempertahankan percakapan.

Ahli yang mungkin menyarankan pendekatan yang berfokus pada pembangunan rasa percaya diri, meningkatkan kosakata, dan memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam lingkungan yang mendukung. Metode seperti permainan peran, simulasi situasi nyata, dan praktik berbicara terstruktur dapat membantu seseorang merasa lebih nyaman dalam memulai berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, umpan balik yang positif dan membangun

serta kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli bahasa Inggris juga dapat membantu dalam mengatasi kesulitan ini.

**MENINJAU KEMBALI PEMAHAMAN MAHASISWA
TERHADAP CERITA FABEL: STUDI KASUS DI
KELAS *CHILDREN'S LITERATURE***

**Fera Sulastri, S.Pd., M.Pd.²⁰
(Universitas Siliwangi)**

*“Pentingnya memahami definisi fabel sebelum
mengeksperiskannya kedalam sebuah tulisan”*

Fabel merupakan salah satu tulisan klasik yang telah diperkenalkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam literature anak-anak, fabel merupakan salah satu genre fiksi yang layak untuk diperkenalkan kepada pembaca, terutama anak-anak karena memiliki fitur yang khas, yakni pesan moral yang bisa dipelajari sebagai petunjuk untuk berperilaku dan bersikap di masyarakat.

Dalam kurikulum pelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, fabel diperkenalkan di tingkat sekolah menengah dalam

²⁰ Penulis lahir di Boyolali, 31 Januari 1964, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Keolahragaan (FKOR) UNS Surakarta, menyelesaikan studi S1 di POK FKIP UNS tahun 1988, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Olahraga IKIP Jakarta tahun 1997, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana UNS Surakarta tahun 2018.

genre naratif. Beberapa buku pelajaran di sekolah memuat cerita naratif dalam bentuk fabel dengan judul-judul yang sudah tidak asing lagi bagi siswa seperti Si Kancil dan Kura-Kura, Si Itik yang Buruk Rupa, atau Si Kancil di Sarang penyamun. Secara umum, hampir seluruh cerita fabel memiliki tokoh binatang sebagai karakter. Namun, apakah fabel itu selalu menyuguhkan cerita tentang hewan? Bukankan itu artinya fabel adalah cerita tentang hewan?

Tidak salah sebetulnya menyebutkan bahwa fabel biasanya bercerita tentang hewan, hanya saja itu masih belum tepat. Jadi apakah fabel itu? Menurut Abrar (2016) fabel adalah *a type of story characterized by non-human, mostly animals. And obviously, giving a reader essential-life lesson*. Menurut pendapatnya, fabel adalah cerita yang memiliki karakter bukan-manusia, dan biasanya binatang, sangat jelas dia juga menyebutkan bahwa fabel memberikan pelajaran kehidupan yang penting terhadap pembaca. Selain itu, menurut Humpherys & Babb (2020) fabel focus pada tujuan moral atau tujuan belajar yang meliputi cerita kepahlawanan, binatang, legenda sebagai karakter.



Gambar 1. Aesop-Penulis Fabel Pertama

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di perguruan tinggi, fabel diperkenalkan di kelas literatur, terutama di kelas literatur anak-anak atau *children's literature*. Beberapa studi menunjukkan manfaat dan kelebihan fable dalam konteks ini. Sebuah studi yang dilakukan di Filipina menunjukkan peningkatan imajinasi dan pemahaman membaca siswa setelah menggunakan fable dalam buku cerita sebagai media pembelajaran (Mitschek et al., 2017). Studi lain yang dilakukan di Indonesia menunjukkan penggunaan fabel dengan metode *pair-work activity* dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa (Razaq et al., 2022) Selain itu Tager-Flusberg (2015) dalam studinya menyarankan penggunaan fable dalam konteks pembelajaran bahasa asing karena dapat menumbuhkan *critical thinking*.

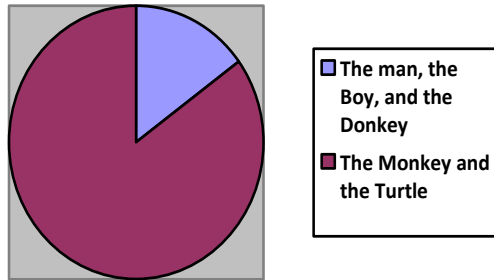
Berdasarkan latar belakang di atas, maka kita ketahui pentingnya fabel dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Dalam silabus kelas *Children's Literature*, salah satu proyek siswa adalah menulis fabel. Dalam tahapan pembelajarannya, proyek ini ditmpuh dalam 3 pertemuan (1) Perkenalan fabel (2) menulis draft (3) pameran tulisan. Tujuan pembelajaran di minggu pertama adalah mahasiswa tahu apa itu fabel, bagaimana sejarah fabel, dan bagaimana struktur penulisan fabel, sehingga mereka mampu menghasilkan cerita fabel dengan tepat. Berdasarkan tujuan di atas, mahasiswa diberikan *pre-test* mengenai pemahaman mereka mengenai fabel.

Sebanyak 47 mahasiswa diberikan 2 buah cerita yang pertama adalah "*The Monkey and The Turtle*" dan yang kedua adalah "*The Man, the Boy, and the Donkey*". Mahasiswa diminta untuk membaca kedua cerita tersebut, setelah itu mereka diminta untuk memilih salah satu yang mereka yakini adalah fabel. Dalam pengisian tersebut, melalui kuesioner terbuka, mahasiswa juga diminta mengenai pemahaman mereka tentang pengertian fabel.

Dari hasil kuesionair tersebut, menunjukkan kesalahan pemahaman mahasiswa mengenai fabel.

1. Kesalahan dalam Pemilihan Fabel

The Monkey and the Turtle merupakan cerita rakyat asal Filipina, sedangkan *The Man, the Boy and the Donkey* merupakan salah satu cerita yang ditulis Aesop. Data menunjukkan bahwa, 40 dari 47 siswa memilih pilihan pertama sebagai fabel yang bukan merupakan fabel



Gambar 2. Pilihan Mahasiswa mengenai cerita Fabel

2. Fabel adalah Cerita tentang Hewan

Hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa fabel adalah cerita tentang hewan. Ini jelas pengertian yang kurang tepat karena fabel tidak selalu bercerita tentang hewan. Fokus fabel adalah pesan moral, dan karakter yang bukan manusia. Seperti salah satu contoh kisah *"The Belly and the Members"* yang ditulis Aesop bercerita tentang anggota tubuh yang sedang berdiskusi.

3. Struktur Fabel: Pengenalan-Klimaks-Anti Klimaks dengan Akhir Bahagia

Dalam cerita fabel yang ditulis Aesop, tidak semua cerita memiliki struktur seperti naratif. Ada beberapa cerita yang hanya terdiri dari pengenalan dan diakhiri dengan pesan moral, seperti cerita *"The Wolf and the Kid"*

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai fabel masih belum tepat. Beredarnya buku teks yang memuat fable dengan tokoh hewan seolah-

olah memberikan pengertian bahwa fable itu adalah cerita hewan. Padahal, hakikatnya fable adalah cerita pendek yang fokus dan tujuannya adalah memberikan pelajaran moral dengan karakter yang bukan manusia, dan tidak harus hewan. Oleh karena itu, studi ini agar menjadi bahan tinjauan bagi para guru untuk memberikan pengertian yang tepat mengenai fabel sebagai salah satu bentuk literatur.

Daftar Pustaka

- Abrar, M. (2016). Learning from Fables: Moral Values in Three Selected English Stories. *Dinamika Ilmu*, *16*(1), 47–58. <https://doi.org/10.21093/di.v16i1.250>
- Humpherys, S., & Babb, J. (2020). Using Folklore, Fables, and Storytelling as a Pedagogical Tool in Assessment Exams. *Information Systems Education Journal*, *18*(5), 34–53. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1258247>
- Mitschek, M. R., Nolasco, M. J. M., Dc, M. C., Mitschek, M. R., Nolasco, M. J. M., Pindot, C. D. C., & Sy, R. J. (2017). *Kwentong Pambata: Interactive Storybook for Filipino Fables, Legends, Parables and Short Stories*. 3–11.
- Razaq, Y., Bahri, S., Hasbi, M., & Info, A. (2022). *A STUDY FABLE IN PAIR-WORK ON ELT LEARNERS' ENGLISH*. *1*(3), 450–458.

Tager-Flusberg, H. (2015). The Development of English as a Second Language With and Without Specific Language Impairment: Clinical Implications. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 24(2), 1–14. <https://doi.org/10.1044/2015>

BAB III

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA

INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN KECERDASAN BUATAN DALAM *ERA SOCIETY 5.0*

Dr. Nasarudin, M.Pd.²¹
(Universitas Muhammadiyah Mataram)

*“Kecerdasan buatan atau artificial intelegency (AI)
menteransformasi pembelajaran bahasa Arab”*

A. Pendahuluan

Society 5.0 mewakili evolusi masyarakat menuju era di mana teknologi informasi dan kecerdasan buatan mengambil peran sentral dalam memandu transformasi sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab menjadi aspek penting untuk memperkaya keberagaman pengetahuan dan keterampilan individu. Integrasi pembelajaran bahasa Arab dengan kecerdasan buatan membuka pintu menuju pengalaman pembelajaran yang

²¹ Penulis lahir di Wanasaba, 31 Desember 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhamamdiyah Mataram, menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Mataram tahun 2005, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PBA UIN Malang tahun 2008, dan menyelesaikan S3 Prodi PBA UIN Maliki Malang tahun 2018.

lebih efektif, inovatif, dan adaptif. (Nasarudin et al., 2024) Society 5.0 menandai pergeseran paradigma masyarakat ke arah pemanfaatan teknologi informasi dan kecerdasan buatan secara menyeluruh. Dalam dinamika ini, pembelajaran bahasa Arab memegang peranan sentral sebagai elemen penting dalam memperkaya pengetahuan dan keterampilan individu. Integrasi pembelajaran bahasa Arab dengan kecerdasan buatan bukan sekadar transformasi teknologi, tetapi juga sebuah revolusi dalam pendekatan terhadap pembelajaran dan pengajaran.

Pertama-tama, teknologi pembelajaran bahasa Arab yang didukung kecerdasan buatan memungkinkan personalisasi pembelajaran. Sistem dapat secara cerdas menilai kekuatan dan kelemahan setiap siswa, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan preferensi belajar masing-masing individu. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga merangsang motivasi siswa karena mereka merasa dihargai sebagai individu dengan keunikannya sendiri. (Nasarudin, 2024)

Selain itu, kecerdasan buatan juga membuka pintu untuk pengembangan keterampilan berbahasa Arab secara praktis dan kontekstual. Sistem pemrosesan bahasa alami dapat memberikan umpan balik yang lebih akurat dan mendalam terkait penggunaan kata, tata bahasa, dan konteks berbahasa Arab. Dengan adanya teknologi ini, siswa dapat berlatih secara interaktif dan mendalam, mempercepat proses penguasaan bahasa Arab tanpa kehilangan aspek keautentikan dan kontekstual.

Pentingnya keterampilan berbahasa Arab tidak hanya terbatas pada aspek linguistik semata, tetapi juga berkaitan erat dengan pemahaman budaya dan konteks sosial. Dalam era Society 5.0, integrasi teknologi memungkinkan pengembangan keterampilan ini melalui simulasi dan pengalaman praktis yang mendalam. Melalui platform online dan simulasi interaktif, siswa dapat terlibat dalam situasi kehidupan nyata yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mengaplikasikan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari, baik dalam komunikasi formal maupun informal.

B. Konteks Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab memiliki nilai strategis yang tinggi, mengingat bahasa ini merupakan salah satu dari enam bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Selain itu, bahasa Arab juga memiliki peran signifikan dalam pemahaman budaya, sejarah, dan agama Islam. Dengan meningkatnya keterkaitan global, pemahaman terhadap bahasa Arab menjadi lebih relevan dan strategis.

Bahasa Arab memiliki sejarah panjang yang melibatkan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, matematika, filsafat, dan sastra. Selama Abad Keemasan Islam, ketika kekhalifahan Arab mencapai puncaknya, para cendekiawan berbicara dan menulis dalam bahasa Arab. Karya-karya monumental seperti *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala* oleh Al-Khwarizmi menjadi dasar bagi perkembangan matematika modern, sementara karya Ibnu Sina, seperti *Al-Qanun fi al-Tibb*, memberikan kontribusi besar dalam bidang kedokteran dan ilmu alam.

Selain itu, bahasa Arab juga memainkan peran sentral dalam perkembangan sastra. Karya-karya klasik seperti *Al-Mu'allaqat* (Syair Tergantung) dan *One Thousand and One Nights* mencerminkan kekayaan estetika dan keindahan ekspresi dalam bahasa Arab. Bahasa ini mampu menggambarkan emosi dengan intensitas yang luar biasa, menghadirkan citra dan makna yang mendalam melalui metafora dan perbandingan yang indah. (Bahruddin, n.d.)

Kekayaan bahasa Arab juga tercermin dalam struktur gramatikalnya yang kompleks. Sistem konjugasi kata kerja, pembentukan kata dengan akar kata, dan penggunaan huruf awal yang mengandung makna tambahan memberikan dimensi ekstra pada bahasa ini. Puisi Arab yang terkenal dengan bentuknya yang indah dan ritmis menunjukkan kemampuan bahasa Arab untuk merangkai kata-kata dengan keahlian yang luar biasa.

Dengan sejarah yang mendalam, kekayaan struktur gramatikal, dan kemampuannya untuk mengungkapkan konsep-konsep kompleks, bahasa Arab melampaui sekadar alat komunikasi. Ia adalah warisan budaya yang menggambarkan identitas, intelektualitas, dan keindahan yang memperkaya perbendaharaan linguistik dunia. (Nasarudin et al., 2023)

C. Peran Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kecerdasan Buatan (AI) memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran komunikasi berbahasa Arab. Pertama-tama, teknologi pemrosesan bahasa alami (NLP) yang terintegrasi

dalam sistem AI memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur kalimat, kosakata, dan konteks komunikasi berbahasa Arab. Ini memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mendapatkan umpan balik yang lebih akurat terkait pengucapan, tata bahasa, dan penggunaan kata, yang secara signifikan memperbaiki keterampilan komunikasi peserta didik. (Nasarudin, 2023b)

Selain itu, AI dapat memfasilitasi latihan interaktif dan adaptif, yang memungkinkan para pelajar untuk berkomunikasi dalam situasi kehidupan nyata secara virtual. Dengan menggunakan teknologi pengenalan suara dan video, siswa dapat berlatih dialog dan percakapan berbahasa Arab dengan karakter AI atau sesama pelajar dalam simulasi yang realistis. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan menantang.

Penerapan AI dalam pembelajaran komunikasi berbahasa Arab juga mendukung personalisasi pembelajaran. Sistem dapat mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat kemampuan individu, menyusun kurikulum yang disesuaikan, dan menyediakan latihan yang relevan dengan minat dan tujuan belajar masing-masing. Dengan pendekatan ini, para pelajar dapat mengatasi tantangan komunikasi khusus mereka sambil tetap terlibat dan termotivasi. (Nasarudin, 2023a)

Selain itu, integrasi AI memungkinkan akses terus-menerus ke sumber daya pembelajaran online yang diperbarui dan dikurasi secara otomatis. Dengan menganalisis tren dan perkembangan terkini dalam bahasa Arab, AI dapat menyajikan materi pembelajaran yang selalu

relevan dan sesuai dengan kebutuhan pasar, memastikan bahwa siswa mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia nyata.

Dalam mendukung integrasi pembelajaran bahasa Arab dan kecerdasan buatan, platform pembelajaran berbasis teknologi mutakhir dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan menarik. Contohnya adalah penggunaan aplikasi mobile dengan fitur pengenalan suara dan teks, yang memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan berbicara dan menulis mereka dengan cepat.

Selain itu, peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam pembelajaran menulis berbahasa Arab menjadi urgen dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan terarah. Teknologi pemrosesan bahasa alami (NLP) yang terintegrasi dalam sistem AI memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur kalimat, tata bahasa, dan kekayaan kosakata berbahasa Arab. Hal ini memberikan para pelajar umpan balik yang lebih rinci dan spesifik terkait penulisan mereka, memungkinkan peningkatan keterampilan menulis secara signifikan.

AI juga dapat memfasilitasi pembelajaran menulis melalui fitur koreksi otomatis dan saran perbaikan. Dengan menganalisis teks yang dihasilkan oleh para pelajar, sistem AI dapat mengidentifikasi kesalahan tata bahasa, penggunaan kata yang kurang tepat, dan memberikan saran konstruktif untuk perbaikan. Hal ini tidak hanya membantu memperbaiki aspek teknis menulis, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa Arab. (Nasarudin & Husnan, 2020)

Penerapan AI dalam pembelajaran menulis berbahasa Arab juga memungkinkan akses terus-menerus ke sumber daya pembelajaran online yang diperbarui dan terkini. Melalui analisis tren bahasa Arab dan perkembangan sastra, sistem AI dapat menyajikan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya terbaru, memastikan bahwa penulisan para pelajar mencerminkan kekinian dan keakraban dengan bahasa Arab yang digunakan dalam situasi sehari-hari.

Dengan demikian, peran AI dalam pembelajaran komunikasi berbahasa Arab tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membuka peluang baru untuk pengalaman belajar yang interaktif, personal, dan adaptif. Teknologi ini menjembatani kesenjangan antara tradisional dan modern, memungkinkan para pelajar untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa Arab dengan dukungan teknologi yang cerdas dan inovatif. Dan AI juga tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan menulis berbahasa Arab melalui umpan balik yang cermat dan personalisasi pembelajaran, tetapi juga membuka peluang untuk eksplorasi dan pengembangan kemampuan menulis yang lebih mendalam. Teknologi ini menjadikan pembelajaran menulis lebih dinamis dan berorientasi pada kebutuhan individu, menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan efektif.

Daftar Pustaka

- Bahrudin, U. (n.d.). *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*. Lisan Arabi.
- Nasarudin. (2023a). Konsep Dasar Metode Dan Strategi Mengajar Bahasa Arab. In *Metode Dan Strategi Mengajar Bahasa Arab*. Gita Lentera.
- Nasarudin. (2023b). Pendekatan Berdiferensiasi Pembelajaran Bahasa Arab. In *Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Gita Lentera.
- Nasarudin. (2024). Konsep Dasar Inovasi Pendidikan. In *Inovasi Pendidikan Gagasan dan Konsep*. Gita Lentera.
- Nasarudin, & Husnan. (2020). *Pelatihan Virtual Penggunaan Aplikasi Mobile Learning Berbasis E-Learning Bagi Mahasiswa*. 375–382. <http://www.jurnal.saburai.ac.id/index.php/PSN/article/view/854/661>
- Nasarudin, Nurjannah, Fitriani, Rasyidiy, A., & et al. (2023). *Ilmu Dilalah: Pengantar Unsur Bahasa*. Gita Lentera.
- Nasarudin, Suryanto, D., Nurjanah, Rofi'i, M. A., Mubarak, F., Kardi, J., Aliwan, Siregar, K. E., Khasanah, S. U., & Umar, R. H. (2024). *MODERASI BERAGAMA DARI ZAMAN RASULULLAH HINGGA ERA SOCIETY 5.0*. Afasa Pustaka.

**MODEL MENULIS TANGAN BERWAKTU
BERBASIS PORTOFOLIO (*PORTFOLIO-BASED
TIMED-HANDWRITING MODEL-PBTHM*)**

Dr. Drs. Muh. Syafei, M.Pd.²²
(Universitas Muria Kudus)

“PBTHM berkontribusi pada meningkatnya kualitas tulisan, konsentrasi, percaya diri, kemandirian, kejujuran, hilangnya copy-paste, dan ketahanan tekanan waktu bagi peserta didik.”

Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mendeskripsikan prosedur penerapan Model Menulis Tangan Berwaktu Berbasis Portofolio (*Portfolio-Based Timed-Handwriting Model*), selanjutnya disebut PBTHM. Penerapannya perlu disosialisasikan secara lebih luas untuk mendorong pelaksanaan PBTHM tidak hanya di Jurusan

²² Penulis, lahir di Rembang, 13 April 1962, merupakan dosen di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris (Akreditasi Unggul) dan S2 Magister Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muria Kudus, menyelesaikan studi S1 di FPBS IKIP Semarang tahun 1986, menyelesaikan S2 di Program Pascasarjana IKIP Malang tahun 1994, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Bahasa di Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 2023.

Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muria Kudus tetapi juga penggunaan model yang lebih luas pada segi wilayah, strata pendidikan, sehingga validitas eksternal model ini dapat meningkat.

PBTHM mendapat dukungan teoritis terkait tulisan tangan, menuli berbatas waktu, penilaian berbasis portofolio dan softskill. Kajian empiris sebelumnya juga mendukung penerapan PBTHM (Syafei, 2008, 2010; 2012; 2014; 2019, Syafei dkk., 2020; 2021a; 2021b; 2022, Syafei dkk, 2023). PBTHM juga telah dilaksanakan dan dijadikan pengalaman dan praktik terbaik pengajaran menulisa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muria udus khususnya pada mata kuliah *Paragraph Writing* (2010, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2020), dan mata kuliah *Essay Writing* (2017, 2018, 2019, 2021, 2022 , dan 2023).

Dalam pelaksanaan PBTHM peserta didik harus secara individu membuat sebuah tulisan pada selembar kertas kosong dalam durasi waktu yang ditentukan, dengan tanpa memperoleh akses diskusi dan bantuan dari teman sebaya, guru, buku teks, catatan, kamus, ponsel pintar (gadget), dan laptop. Prosedur penerapan PBTHM, mahasiswa diminta untuk melakukan hal berikut: (1). Melakukan pemanasan dan pemecah kebekuan pikir (*ice breaking*), aktivasi skemata dan penyiapan kertas dan alat tulis. (2) Mendapatkan topik penulisan dari pengajar. (3). Menulis tangan berbatas waktu (misal 20 menit) untuk membuat tulisan berdasarkan topik yang ditentukan dan diberitahukan pada saat kegiatan menulis akan dimulai. Topik tidak diketahui sebelumnya, (4) Memindai (*scan*) atau memfoto hasil tulisan tangan asli yang dihasilkan. (5) Mengetik ulang (dengan komputer) (6)

Refleksi: menceritakan pengalaman/refleksi saat peserta didik melakukan penulisan waktu dengan mode tulisan tangan, termasuk menghitung jumlah kata yang dihasilkannya dan evaluasi diri terhadap kualitas awal tulisannya. Peserta didik mengungkapkan kelebihan dan kekurangan tulisan aslinya serta usaha-usaha yang dilakukannya untuk memperbaiki tulisan tersebut. Bantuan dari aplikasi dan literatur, diskusi dengan teman sebaya, kelompok, dan pengajarnya, serta akses internet dapat dilakukan pada tahap ini, (7) Revisi: Tahap revisi ini bisa dilakukan berulang lebih darisatu kali. Peserta didik melakukan revisi untuk perbaikan tulisan dengan mengacu pada rubrik penilaian (Oshima and Hogue, 2014) dan berdasarkan refleksi diri, masukan teman/kelompok/dosen/guru/diskusi, dan dukungan literatur *online* maupun *offline*. Penghitungan jumlah kata dan evaluasi diri setelah revisi juga harus dilakukan lagi (8) Melakukan Revisi Akhir. (9) Penyusunan Portfolio Lengkap. Semua tulisan (awal sampai akhir), dokumen, dan proses dalam satu periode pembeajaran (bisa semester, catur wulan, atau sesuai durasi program) dikompilasi dalam sebuah portofolio digital lengkap proyek PBTHM. Lihat Lampiran

Prosedur PBTHM terdiri dari fitur-fitur khusus, yaitu batas waktu, topik yang ditetapkan dan belum diketahui sebelumnya, mode tanpa bantuan, mode tulisan tangan, dan mode fair play. Mode tulisan tangan berwaktu telah menghilangkan modus salin rekat copy-paste dan plagiasi dalam tulisan awal para peserta didik. Hal ini juga untuk memastikan bahwa tulisan awalnya adalah asli dan otentik.

Beberapa kesan peserta didik setelah mengikuti penerapan PBTHM secara kualitatif dapat dilihat dari refleksi mereka berikut. (1) *After practicing since the first day, I feel a progress in writing essays. I have admitted when I revised my essay that I made, there were a lot of mistakes. By doing revisions, I know how to write essay correctly. I also learned how to use grammar and vocabulary in writing essay to replace false arguments* (Mahasiswa1). (2) *Overall, I have learned a lot from the first day to the last day. I have made progress in essay writing which includes awareness of vocabulary, organization of ideas, use of grammar. By experiencing this development, I have improved my ability to write better and more effective essays* (Mahasiswa 2). (3) *My writing ability has significantly improved. I have developed neater handwriting and increased writing speed. This improvement was the result of consistent practice and focus on handwriting which has led into a significant progress over time.* (Mahasiswa 3).

Kesimpulan dan Saran

Penerapan PBTHM untuk mengajar menulis menghadirkan kesulitan dan kekhawatiran di awal namun lambat laun memberikan pengalaman menyenangkan setelah beberapa kali penyelenggaraannya. Studi ini menyarankan bahwa Model Mulisan Tangan Berjangka Berbasis Portofolio (PBTHM) sangat direkomendasikan dalam pengajaran menulis dan ketrampilan lain yang relevan.

Soft skill positif terlihat dan teridentifikasi dalam PBTHM. Bagi mahasiswa, PBTHM berkontribusi meningkatkan kualitas tulisan, fokus dan perhatian

(konsentrasi), rasa percaya diri, kemandirian, kejujuran, tindakan solutif, hilangnya *copy-paste*, dan latihan menghadapi tekanan waktu.

Namun, aspek lain menulis berjangka waktu masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Karenanya, kajian terhadap pelaksanaan PBTHM perlu dilakukan untuk aspek pedagogi yang lebih luas dan mendalam. Penggunaan PBTHM sebagai teknik *brainstorming* mungkin bisa menjadi penelitian yang menarik. Penelitian di masa depan mungkin ditujukan kepada peserta dari berbagai disiplin, wilayah geografis, tingkat kemahiran, gender, dan usia.

Daftar Pustaka

- Oshima, A, & Hogue, A. (2014). *Writing Academic English*. Pearson Education.
- Syafei, M. (2010). Voluntarily Offline: Handwritten Assignments Still Do. A paper presented at *National Conference on Language in the Online and Offline World* in Petra Christian University (PCU) Surabaya on June 1 and 2, 2010 http://repository.petra.ac.id/17382/1/Publikasi_1_04013_2697.pdf
- Syafei, M. (2012). Backwash Effects of Portfolio Assessment in Academic Writing Classes. *TEFLIN Journal*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15639/teflinjournal.v23i2/206-221>

- Syafei, M. (2014). Enhancing Students' Soft Skills through PWP (Pressure Writing Practice): A Reflection in a Writing Class. *ELTLT International Conference UNNES*. Semarang: UNNES. https://eprints.umk.ac.id/4461/2/daftar_isi_pr osiding_ELTLT_3.pdf
- Syafei, M. (2019). Students' Perception on the Application of Timed Writing Practice (TWP). *Prominent Journal*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.24176/pro.v2i1.3044>
- Syafei, M., Mujiyanto, J., Yuliasri, I., & Pratama, H. (2020). Timed-Handwriting Model (THT) to Increase Students' Writing Performance. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(08), 477-481. <https://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/18762>
- Syafei, M., Mujiyanto, J., Yuliasri, I., & Pratama, H. (2021a). Students' Perception of the Application of Portfolio Assessment during the COVID-19 Pandemic. *AICoLiN (Academic International Conference on Literacy and Novelty)*. 2021, 60-70. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/issue/view/267>
- Syafei, M., Mujiyanto, J., Yuliasri, I., & Pratama, H. (2021b). Portfolio-Based Timed-Handwriting Technique (PBTHT) Implementation in Writing Class: A Narrative Analysis. *Advances in Social Science, Education and Humanities*

Research, volume 574. Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education, and Technology (ISET 2020). Copyright © 2021 Atlantis Press SARL
<https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.211125.110>

- Syafei, M., Fajardo, A. C., Rusiana, R., Madjdi, A. H., & Montales, C. L. B. (2023). Overseas and home students' perspectives towards the implementation of portfolio-based timed-writing technique in composition class. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, 8(2), 263-279.
<http://dx.doi.org/10.30659/e.8.2.263-279>
- Syafei, M. (2023). Evaluating the Implementation of Portfolio-Based Timed-Handwriting Model to Teach Writing at English Education Department of Universitas Muria Kudus. Disertasi tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (PPS UNNES)
- Syafei, M & Madjdi, A.H. (2024). The Procedure of Portfolio-Based Timed-Handwriting Model (PBTHM) Implementation to Teach Writing: An Introduction. A paper presented at *Hatyai International Conference*. Hatyai University, Thailand.

Lampiran: Contoh Rangkuman Penerapan PBTHM

THE FINAL TERM PORTFOLIO

The Portofolio of Essay Writing (English Education Department of Universitas Muria Kudus)

Even Semester 2023/2024 – (UAS) – Dr. Muh Syafei, M. Pd

Name: Ihkda Rahma Aprilia (An participant of MBKM Program from UNIMUS Semarang , Class C)

The Portfolio Components (Portfolio-Based Timed-Handwriting)		Original/Handwritten composition/Computerized Retyping		Efforts to improve the original composition. Put a cross (X) on the Feedback/Correction that you get 1. Scoring Rubrics 2. Self Check 3. Peer Check 4. Group Check 5. Instructor 6. Literature: Online/Offline, etc.	Computerized Revision (300 to 600 words)	
		Number of Words	Self-Scoring (1-6)		Number of Words	Self-Scoring (1-6)
Titles of the Composition (Essay)						
1	My Beloved Hometown	54	3	1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	889	6
2	My Fear Of Missing Out Experience	49	3	1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	512	6
3	My Autonomy	145	4	1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	949	6

	In Learning English						
4	My Best Friend	166	4		1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	501	6
5	An Ideal English Teacher My Opinion	159	4		1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	413	5
6	My Favorite English Teacher	147	4		1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	407	5
7	Online Applications and AI to Learn English	176	5		1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	983	6
8	Mid Semester Evaluation						
9	English Day at EED of UMK	446		4	1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	488	5
10	The Portfolio-Based-Timed Handwriting Procedure	439		4	1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	640	6
11	Experience In Time Handwriting Practice	315		4	1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	508	6
12	Indonesian EFL Practice of Online Informal	399		4	1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	453	5

	Learning of English: Perceived Understanding and Benefits to Language Skill.						
13	PBTHM	588		5	1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	800	6
14	My Routine Activities	342		4	1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	439	5
15	My Favorite English Song	160		4	1(x), 2(x), 3(x), 4(x), 5(x), 6(x)	818	6
16	Final Examination : Portfolio Project Folder						

PERSEPSI MAHASISWA TENTANG *CHATGPT* DAN MESIN Pencari

Dr. Siti Hajar Larekeng, S.S., M.Hum.²³
(Universitas Muhammadiyah Parepare)

“ChatGPT menghasilkan jawaban yang real-time dan natural, sementara search engine menyediakan informasi yang relevan dan akurat.”

Trend ChatGPT merupakan teknologi yang menguntungkan dunia pendidikan, terutama bagi guru/dosen, dan pelajar/mahasiswa, yang memudahkan mereka dalam mengerjakan tugas-tugasnya, termasuk pencarian yang bersifat matematis. ChatGPT dapat menyediakan jawaban atas pencarian yang bersifat matematis, seperti aljabar, statistika, dan trigonometri, serta memberikan runtutan cara perhitungannya secara detail. Selain matematis, ChatGPT pun menampilkan informasi

²³ Penulis lahir di Parepare, 25 Oktober 1977, bertugas sebagai Dosen di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, menyelesaikan studi S1 di Sastra Inggris UNHAS tahun 1999, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UNHAS Prodi ELS tahun 2008, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Linguistik Terapan Kependidikan Pascasarjana UNHAS Makassar tahun 2019.

terkait ilmu humaniora. Mesin pencari ChatGPT mempengaruhi pencarian di internet dengan cara menyediakan jawaban real-time dan natural, yang lebih interaktif dan dinamis daripada mesin pencari tradisional. ChatGPT mampu menjawab pertanyaan yang bersifat open-ended atau terbuka, serta kreatif, sehingga mengubah cara mahasiswa melakukan pencarian.

ChatGPT adalah sebuah teknologi kecerdasan buatan yang memungkinkan pengguna mengakses berbagai informasi dalam bentuk balon percakapan. Sejak keluaran ChatGPT pada tahun 2022, teknologi ini telah menjadi trend yang sangat populer, terutama dalam lingkungan mahasiswa. Namun, ChatGPT memiliki dampak yang signifikan terhadap mesin pencari, yang sebelumnya merupakan alat yang umum digunakan untuk mencari informasi.

Berikut hasil survey terhadap persepsi mahasiswa tentang efektifitas ChatGPT dan mesin pencari dalam membantu proses belajar.

Kriteria	Mesin Pencari	ChatGPT
Kemudahan penggunaan	Mudah digunakan dengan menginput kata kunci yang tepat	Mudah digunakan, pengguna hanya perlu mengajukan pertanyaan dalam bentuk kalimat, bukan dalam bentuk kata kunci

<p>Kelengkapan Fitur</p>	<p>Mesin pencari menyediakan fitur yang lebih kompleks seperti image search, news search, article search, video search, bahkan shopping search, yang dapat membantu pengguna dalam mencari informasi yang lebih spesifik</p>	<p>Dapat menulis teks yang koheren, seperti esai akademik, puisi, lirik lagu, dan copywriting.</p> <p>Menggunakan model bahasa yang dilatih dengan data teks yang tersedia di internet.</p> <p>Namun belum bisa menyajikan fitur seperti yang dimiliki mesin pencari</p>
<p>Penyajian Informasi</p>	<p>Informasi disajikan dalam bentuk jenis yang berbeda sesuai kebutuhan pengguna, contohnya video dari YT, artikel dari jurnal, gambar dari berbagai sumber.</p>	<p>Informasi disajikan dalam bentuk jawaban/ teks dari pertanyaan yang diajukan pengguna. Bentuk teks bisa berupa deskriptif, naratif, persuasive. Saat ini sudah tersedia jenis chatGPT yang menyertakan sumber dari artikel ilmiah</p>
<p>Akurasi</p>	<p>Keakuratan data lebih tinggi</p>	<p>ChatGPT mengumpulkan dan</p>

Data	ditemukan pada jurnal artikel bereputasi yang ditawarkan mesin pencari	merangkum jawaban dari berbagai sumber baik berupa blog, atau Wikipedia serta website sehingga datanya kurang akurat
Input Kata Kunci	Harus input kata kunci yang tepat untuk memperoleh informasi yang tepat	Dapat menggunakan bahasa yang dipahami oleh pengguna, yang diajukan dalam bentuk pertanyaan

Persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam penelitian ini sebagian besar positif, sebagaimana diterangkan dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Pascasajana Universitas Muhammadiyah Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan persepsi positif terhadap kemudahan dalam menggunakan ChatGPT, merasa puas terhadap kecepatan dan ketepatan jawaban yang diberikan oleh ChatGPT, meningkatkan efisiensi dan efektivitas waktu serta meningkatkan keaktifan belajar dengan bantuan ChatGPT. ChatGPT juga dapat membantu mereka dalam membuat kerangka dan referensi karya tulis, menerjemahkan teks ke bahasa lain, Namun, ada kekhawatiran mereka terhadap penilaian yang tidak adil dan resiko plagiat yang dapat menurunkan keterampilan berpikir kritis.

Selanjutnya, mahasiswa pun memiliki persepsi positif terhadap mesin pencari/search engine. Mesin pencari menggunakan algoritma pencarian untuk menemukan informasi yang relevan dengan kata kunci yang diinputkan pengguna. Mesin pencari tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi kemungkinan kemunculan kalimat atau kata berikutnya, tetapi dapat menyediakan informasi yang relevan dengan kata kunci yang diinputkan pengguna.

Daftar Pustaka

- Erizal, Rahma Maulida, et.al. 2024. Analisis Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Menggunakan Platform Chat-GPT Untuk Mendukung Proses Pendidikan Bagi Mahasiswa. *Student Scientific Creativity Journal*. Vol. 2 No. 1 . DOI: <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2711>.
- Robbani, A.Syahid, Atmantika, Zanuwar Hakim, and Bavani, Sakila Gina. 2023. Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab: Peluang dan Tantangan/The Use of ChatGPT among Arabic Language and Literature Students: Opportunities and Challenges. *Insyirah Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*. DOI:10.26555/insyirah.v6i2.9440
- Ruiyun (Rayna) Xu, Yue (Katherine) Feng, and Hailiang Chen. 2023. ChatGPT vs. Google: A Comparative Study of Search Performance and

User Experience.
<https://www.researchgate.net/publication/372075166>

Sahabuddin, Arfah. 2023. ChatGPT: Sebuah Transformasi Cara Belajar Mahasiswa. Studi Kasus: Mahasiswa ITBM Polman di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal E-Business: Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*. Vol. 3 No. 1 (2023).

Suharmawan, Wahid. 2023. Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7(2):158-166. DOI:10.31537/ej.v7i2.1248.

**PEMANFAATAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*
MAGIC SCHOOL APPS DALAM MENDESAIN
*LESSON PLAN***

**Ratu Sarah Pujasari, M.Pd.²⁴
(Universitas Siliwangi)**

“AI berfungsi sebagai alat yang ampuh, namun tidak dapat meniru keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang berbeda-beda tentang kebutuhan siswa yang dimiliki oleh guru”

Di era digital sekarang ini peran pendidik selalu dituntut untuk terus beradaptasi. Dalam lanskap pendidikan yang terus berkembang, para guru menghadapi tantangan untuk menciptakan rencana pembelajaran yang menarik dan efektif, yang dapat melayani gaya belajar yang beragam dan memenuhi tuntutan kurikulum yang terus berubah. Era digital adalah istilah dimana terjadi inovasi masif secara fundamental yang mengubah seluruh system dan tatanan

²⁴ Penulis lahir di Tasikmalaya, 12 Maret 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Penulis juga seorang founder dari Edutech Siliwangi yaitu sebuah komunitas yang fokus melaksanakan pelatihan dan mengedukasi para guru terkait Edtech.

kehidupan yang ada ke dalam cara-cara baru. Sistem kehidupann yang mengadopsi cara-cara lama perlu bertransformasi ke cara-cara baru agar tidak tersingkir akibat perkembangan global. Selain itu, era digital juga ditandai dengan beralihnya kkebutuhan manusia dari yang konvensional ke berbasis teknologi (Heriyanto dkk., 2019; Ritonga, 2022).

Peneliti menemukan dalam konteks mahasiswa pendidikan bahasa inggris mereka juga menghadapi tantangan dalam memuat lesson plan atau rencana pembelajaran di matakuliah Technology Enhanced Language Learning terkait dengan permasalahan tersebut kehadiran kecerdasan buatan atau artificial intelligence menawarkan alat baru yang ampuh dalam permasalahan ini. Dosen di matakuliah tersebut memberikan solusi dengan memanfaatkan penggunaan artificial intelligence (AI), khususnya melalui platform Magic School dimana aplikasi ini dapat merevolusi proses merancang rencana pembelajaran atau lesson plan yang ada akhirnya memberdayakan pendidik dan mengubah pengalaman belajar.

Pentingnya Pengintegrasian Rencana Pembelajaran dan *Artificial Intelligence* (AI)

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan masa depan tenaga kerja yang siap dengan AI. Menjembatani kesenjangan keterampilan AI lebih dari itu adopsi teknologi yang semakin kuat untuk memfasilitasi pembelajaran. Ini juga berarti memikirkan kembali isinya dan metode yang digunakan untuk menyampaikan pengajaran di semua tingkat pendidikan (Pedro dkk., 2019).

Dalam konteks pendidikan tinggi di ranah pendidikan pembuatan rencana pembelajaran yang dirancang dengan baik berfungsi sebagai pet jalan, yang membimbing guru dalam menyampaikan pengalaman belajar yang koheren dan menarik. Rencana ini menguraikan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran dan penilaian, serta memastikan kelancaran proses perolehan pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Namun menyusun rencana ini bisa menjadi proses yang memakan waktu dan melelahkan, yang seringkali membuat guru kekurangan waktu untuk sepenuhnya mengeksplorasi pendekatan kreatif.

Perubahan dalam pedagogi di era digital sedang berlangsung sehubungan dengan pendekatan baru baik dari para pendidik yang juga bertanggung jawab atas pembuatan skema pembelajaran yang mengikuti trend masa kini, tetapi juga para siswa yang memiliki kebutuhan dan pendekatan yang sangat berbeda dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Generasi muda pelajar yang saat ini lahir sekitar tahun 2000 memiliki sarana yang sangat berbeda untuk memperoleh kompetensi dan keterampilan (Pikhart, 2020). Di sinilah AI berperan, menawarkan potensi untuk memperlancar proses pembuatan dan membuka kemungkinan baru desain rencana pembelajaran.

Aplikasi Magic School: Pendekatan yang disederhankan untuk Perencanaan Pembelajaran

Dalam konteks isu ini, penggunaan aplikasi Artificial Intelligence (AI) adalah sebuah pendekatan yang disederhankan untuk perencanaan pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh ahli bahwa rekomendasi

terpenting mengenai penggunaan AI adalah menerapkan secara minimalis sehingga tidak menjadi solusi yang mahal, namun penerapan sederhana ini dapat meningkatkan efisiensi aplikasi secara signifikan terkait dampak pembelajarannya (Pikhart, 2020).

Di matakuliah Technology Enhanced Language Learning (TELL), dosen mengintegrasikan penggunaan Artificial Intelligence yaitu penggunaan aplikasi Magic School dalam membantu mahasiswa mendesain pembuatan rencana pembelajaran atau lesson plan. Aplikasi Magic School memanfaatkan AI untuk menyediakan rangkaian alat lengkap yang dirancang untuk mempercepat dan meningkatkan perencanaan pembelajarannya. Fungsionalitas utamanya terletak pada fitur pembuatan rencana pembelajaran yang komprehensif sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh mahasiswa. Kreativitas dan instruksi yang tepat juga dibutuhkan. Mahasiswa dapat memasukkan detail seperti subjek, tingkat kelas, dan tujuan pembelajaran tertentu, dan aplikasi Magic School akan menghasilkan rencana yang disesuaikan lengkap dengan aktivitas yang relevan, prompt diskusi, dan ide penilaian. Kerangka kerja yang dibuat sebelumnya ini menghemat waktu yang berharga dan memberikan landasan kokoh untuk dibangun oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris.

Keserbagunaan aplikasi Magic School terletak pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang beragam. Aplikasi ini menawarkan perpustakaan besar rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya di berbagai bidang studi dan tingkat kelas, dan memastikan akurasi untuk topik yang paling khusus sekalipun. Namun platform

ini tidak membatasi penggunaan pada template yang kaku. Ini memungkinkan kustomisasi yang luas, memungkinkan pendidik atau mahasiswa dalam konteks ini untuk menyesuaikan rencana yang dihasilkan dengan gaya mengajar dan dinamika kelas mereka yang spesifik. Selain itu, aplikasi Magic School terintegrasi secara cepat dengan tujuan pembelajaran, aktivitas, penilaian dan menciptakan pembelajaran yang kohesif bagi siswa.

Integrasi AI ke dalam perencanaan pembelajaran menawarkan banyak keuntungan bagi pendidik. Keuntungan yang paling signifikan adalah waktu yang dihemat dengan memanfaatkan rencana yang dibuat sebelumnya, waktu yang berharga bagi guru bisa dimanfaatkan untuk lebih fokus pada tugas seperti mempelajari pengembangan kurikulum, pengajaran yang dipersonalisasi, dan interaksi siswa. Selain itu, platform AI menyediakan para guru atau mahasiswa calon guru dengan akses ke sumber daya dan aktivitas yang lebih luas, berpotensi kepada pendekatan yang lebih inovatif yang mungkin belum di temui sebelumnya. Lonjakan AI yang transformatif dalam bidang pendidikan ini menandakan peralihan ke arah lingkungan pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif, mengoptimalkan pemerolehan dan pengajaran bahasa agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengajar dan pendidik.

Daftar Pustaka

- Heriyanto, H., Sator, D., Komariah, A., & Suryana, A. (2019). La educación del carácter en la era de la revolución industrial 4.0 y su relevancia en el proceso de transformación del aprendizaje en la escuela secundaria. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 24(5), 327–340. <https://dialnet.unirioja.es/descarga/articulo/7531750.pdf>
- Pedro, F., Subosa, M., Rivas, A., & Valverde, P. (2019). Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities for Sustainable Development Education Sector United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. *Ministerio De Educación*, 1–46. <https://en.unesco.org/themes/education-policy>
- Pikhart, M. (2020). Intelligent information processing for language education: The use of artificial intelligence in language learning apps. *Procedia Computer Science*, 176, 1412–1419. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.09.151>
- Ritonga, A. W. (2022). Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KREATIF DAN MENYENANGKAN DENGAN PERMAINAN TRADISIONAL JAWA

Daniar Sofeny, S.Pd., M.Pd.²⁵
(Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan)

“Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak diharapkan menggunakan strategi yang kreatif dan menyenangkan agar mereka gembira dalam belajar bahkan sambil bermain.”

Permainan tradisional adalah sebuah permainan yang sangat digandrungi oleh anak-anak di era 80-an. Contoh permainan yang paling sering dimainkan adalah Petak Umpet, Bentengan, Gedrik, Cublak-cublak Suweng, Engklek, Gobag Sodor, dll. Permainan tradisional selain dapat menghibur anak-anak, tapi juga memiliki banyak manfaat positif untuk tumbuh dan kembang anak. Manfaat

²⁵ Penulis lahir di Rembang, 13 November 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unisda Lamongan, menyelesaikan studi S1 di PBI FKIP Unirow Tuban pada tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang pada tahun 2014.

pertama adalah dapat mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional. *Kedua*, meningkatkan kreatifitas. *Ketiga*, mengajarkan nilai-nilai budaya. *Keempat*, mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar. *Kelima*, meningkatkan kemampuan kognitif. *Keenam* adalah meningkatkan Kesehatan fisik dan mental. *Ketujuh*, menciptakan suasana menyenangkan. *Kedelapan*, mengenalkan anak pada alam. *Kesembilan*, tidak membutuhkan biaya yang banyak. *Kesepuluh*, dapat dimainkan anak dari berbagai usia.

Dari banyak manfaat bermain permainan tradisional tersebut, maka sayang sekali jika anak-anak di era digital ini tidak merasakan lagi bermain permainan tradisional. Seperti telah kita ketahui bersama bahwasanya anak-anak di era digital ini lebih sering dan suka bermain permainan-permainan digital dalam bentuk online, seperti *Mobile Legends*, *PUBG*, *Battleground*, *Stumble Guys*, *Free Fire*, *Mine Craft*, dll.

Hal tersebut terjadi dikarenakan permainan/ game online tersebut menyuguhkan beragam daya Tarik yang membuat mereka lebih senang bermain dan tertantang ketimbang belajar (Nisrinafatin, N., 2020). Hal tersebut tentunya akan banyak menimbulkan dampak-dampak negatif bagi anak-anak, seperti kecanduan dalam bermain. Anak-anak akan merasa ingin dan penasaran untuk bermain terus menerus sampai mereka dapat menang. Bahkan sesudah menangpun mereka akan masih terus bermain. Dampak selanjutnya adalah penyakit seperti mata minus karena mereka selalu menatap layar hp atau computer secara terus menerus. Mereka menjadi berkurang aktifitas fisiknya sehingga akan

memicu penyakit obesitas juga. Dari sisi sosial juga akan semakin berkurang. Karena mereka tidak perlu bertemu langsung dengan teman-temannya dalam bermain game online tersebut.

Dampak-dampak tersebut tentunya sangat disayangkan jika terjadi pada anak-anak di era sekarang (Sofeny, dkk., 2024). Oleh karena itu urgensi melestarikan kembali permainan tradisional ke anak-anak era digital dirasa perlu. Apalagi diimplementasikan ke kegiatan belajar mengajar di kelas mereka. Disini penulis akan berbagi pengalaman tentang implementasi permainan tradisional yang sudah dimodifikasi untuk kegiatan belajar mengajar di mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat Sekolah Dasar. Ada Dua jenis permainan tradisional yang bisa dijadikan alternatif bagi para guru di sekolah dasar untuk membuat pelajaran Bahasa Inggris di kelas lebih kreatif dan menyenangkan. Kedua permainan tersebut adalah, Cublak-cublak Suweng, dan Engklek. Berikut penjelasan dari masing-masing permainan.

1. Cublak-Cublak Suweng

Nama permainan ini telah terekam di Baoesastra (Kamus) Djawa yang terbit tahun 1939 lalu. Kamus karangan W.J.S. Poerwadarminto ini pada halaman 641 kolom 2, disebutkan bahwa cublak-cublak suweng termasuk nama dolanan anak. Jadi setidaknya, permainan ini sudah lebih dari 70 tahun dikenal hingga saat ini. Permainan ini bisa dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan atau campuran. Pada jaman dahulu permainan ini menggunakan alat yang Namanya Suweng (uwer dari tanduk), sehingga Namanya menjadi cublak cublak

suweng. Akan tetapi jika tidak ada suweng maka bisa digantikan dengan benda serupa seperti kerikil, atau benda lain. Berikut adalah lirik lagu yang mengiringi permainan ini:

“Cublak-cublak suweng
Suwenge ting gelenter
Mambu ketundung gudhel
Pak Empong lerak-lerak
Sopo ngguyu ndelekakhe
Sir-sir pong dele kopong
Sir-sir pong dele kopong”

Permainan ini dapat dimainkan di kelas Offline. Penulis memodifikasi permainan Cublak-cublak Suweng untuk peningkatan vocabularies Bahasa Inggris anak-anak. Berikut adalah Cara bermain Cublak-cublak Suweng di kelas Bahasa Inggris:

- a. Menentukan siapa yang menjadi Mr. Empong dengan cara *gambheng*
- b. Mr. Empong tidur tengkurap, the warriors meletakkan tangannya diatas punggung Mr. Empong dengan posisi terbuka
- c. Salah dua atau salah tiga dari warrior membawa satu gulungan kertas yang didalamnya tertulis jenis-jenis vocabularies yang diajarkan.

- d. Sambil bernyanyi cublak-cublak suweng, para warrior mengoperkan gulungan kertasnya ke tangan para warrior yang lain
- e. Saat pada lirik “Sopo ngguyu ndelikake” pengoperan gulungan kertas dihentikan dan dilanjutkan menyanyi hingga lirik terakhir
- f. Setelah lagu berakhir, Mr Empong menebak nama salah satu warrior yang membawa gulungan kertas, jika salah maka zonk, dan permainan diulang lagi dari awal.
- g. Jika Mr. Empong berhasil menebak nama warrior yang membawa gulungan kertas, maka selanjutnya mr. Empong harus bisa menjawab “the English meaning atau the Indonesian Meaning” dari kumpulan vocabularies yang disebutkan.
- h. Jika Mr. Empong gagal menjawab, maka permainan dimulai lagi dari awal.

2. Engklek

Engklek merupakan sebuah permainan yang cara bermainnya adalah dengan melemparkan pecahan genteng atau sejenisnya ke dalam kotak Engklek. Permainan ini bisa dilakukan secara perorangan oleh anak maupun remaja laki-laki maupun perempuan. Untuk memulai permainan ini bisa dilakukan dengan “Suit” untuk dua orang atau “Hompimpa” untuk lebih dari dua orang.

Penulis memodifikasi permainan Engklek ini untuk meningkatkan kemampuan Speaking Bahasa Inggris anak-anak. Dan hanya bisa dimainkan dikelas Offline saja, karena butuh Gerakan fisik dan membuat petak. Cara bermainnya adalah sebagai berikut:

- a. Membuat garis petak engklek yang terdiri dari 6 Petak
- b. Guru mempersiapkan 6 jenis pertanyaan tentang speaking mulai dari level mudah untuk petak 1 sampai dengan petak 6 untuk level paling sulit. Bisa tentang introduction, atau expression.
- c. Setiap pemain melemparkan Gacu (Lempengan/pecahan genteng) mulai dari kotak pertama hingga keenam. Setiap kotak, mereka harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Jika berhasil, pemain tersebut berhak untuk melompat dan melemparkan gacu ke kotak selanjutnya.
- d. Keberhasilan tidak hanya ditentukan dengan benarnya menjawab akan tetapi juga tentang pronunciationnya.
- e. Pemain yang sudah berhasil satu putaran berhak untuk melemparkan gacu ke kotak yang nantinya akan menjadi petaknya.

Daftar Pustaka

- Nisrinafatim N. 2020. Pengaruh Game Online terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JENFOL*. Vol. 1 No. 1: 135-42. Diakses dari: <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/427>
- Sofeny, D., Tasaufy, F. S., & Rahmawati, A. 2024. Boosting the English Vocabularies through “Cublak-Cublak Suweng” for Young Learners in Hybrid Classroom. *Project (Professional Journal of*

English Education), Vol.7 No.2: 343-350. DOI:
<https://doi.org/10.22460/project.v7i2>

**PENGUASAAN “IMRAD” DAN TEKNOLOGI
PENULISAN DI ERA DIGITAL UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS
KARYA ILMIAH GURU DI LINGKUNGAN
KEMENAG KOTA BLITAR**

**Dian Fadhilawati, M.Pd.²⁶
(Universitas Islam Balitar)**

“Menguasai struktur artikel (IMRAD) dan berbagai teknologi penulisan seperti, Chat GPT, Mendeley, Quillbot, dan Turnitin meningkatkan kemampuan menulis artikel ilmiah guru”

Penulisan dan publikasi karya ilmiah merupakan salah satu wujud keprofesional dan kontribusi akademisi

²⁶ Penulis lahir di Ponorogo, 11 April 1981, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Balitar Blitar, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Jember tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang tahun 2012, dan saat ini sedang study by research di bidang Linguistik Terapan khususnya English language Teaching Learning di Faculty of Fundamental and Continuing Education di Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia.

dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu karya ilmiah merupakan indikasi perkembangan karir, prestise, dan kredibilitas akademisi di dunia pendidikan (Pranckutė, 2021; Phoocharoensil, 2022). Lebih lanjut, karya ilmiah juga menjadi landasan penting dalam proses penilaian kinerja, syarat ujian maupun kelulusan akademik dan pengajuan kenaikan pangkat (Cargill et al., 2018; Anderson & Okuda, 2020; Phoocharoensil, 2022; Paltridge & Starfield, 2023; Slameto, 2018). Karya ilmiah yang dipublikasikan tidak hanya bermanfaat bagi diri akademisi sendiri, tetapi juga memiliki dampak yang sangat penting bagi kemajuan bangsa secara keseluruhan dan meningkatkan prestise suatu bangsa di dunia internasional (Barrot, 2017; Elango & Oh, 2022; Sukoco et al., 2023).

Dibalik pentingnya karya ilmiah baik bagi akademisi maupun suatu bangsa, masih banyak akademisi yang kesulitan dalam menulis dan mempublikasikan karya ilmiah khususnya mereka yang mengabdikan diri di Sekolah Dasar dan Menengah (Kasiyan et al., 2019; Handayani & Dewi, 2019)

Kesulitan dalam penulisan dan publikasi karya ilmiah juga dialami oleh guru di lingkungan Kementerian Agama Kota Blitar. Berdasarkan hasil pre test terkait penulisan karya ilmiah diperoleh nilai yang kurang memuaskan (45.50). Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; 1. Guru kurang menguasai metode penelitian yang baik, 2. Guru kurang paham bagaimana cara menulis artikel ilmiah, 3) Guru kurang familiar dengan aturan-aturan publikasi sebuah jurnal, dan 4) guru tidak berpengalaman dalam menggunakan teknologi penulisan di era digital sekarang ini. Oleh karena itu penulis ingin membantu

meningkatkan kemampuan menulis artikel ilmiah dengan memperkenalkan bagaimana Penelitian Tindakan kelas itu, bagaimna struktur artikel dengan IMRAD Model, memperkenalkan beberapa persyaratan dari publikasi artikel ke jurnal, mengenalkan berbagai macam aplikasi atau teknologi seperti Chat GPT, Quillbot, Mendeley dan Turnitin. Berikut ini adalah tabel terkait pelaksanaan kegiatan yang penulis lakukan;

Tabel 1.: Materi Kegiatan dalam Pelatihan Penulisan karya Ilmiah untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Kemenag Kota Blitar

Waktu	Materi	Pembicara
19/06/2023	Pre-test	Dian Fadhilawati, M.Pd Adin Fauzi, M.Pd
19/06/2023	Pengenalan Metode Penelitian (Penelitian Tindakan Kelas	Dian Fadhilawati, M.Pd
19/06/2023	Pengenalan Struktur Artikel (IMRAD)	Dian Fadhilawati, M.Pd
20/06/2023	Pengenalan Teknologi Teknologi dalam Penulisan (Chat	Dian Fadhilawati, M.Pd.

	GPt, Mendeley)	
20/06/2023	Pengenalan Teknologi Teknologi dalam Penulisan. (Quilbot, Turnitin)	Adin Fauzi, M.Pd.
20/06/2023	Group Work Practice (Menulis artikel sesuai bidang berdasarkan temlate yang disediakan_	Dian Fadhilawati, M.Pd dan Adin Fauzi, M.Pd
20/06/2023	Post-test	Dian Fadhilawati, M.Pd Adin Fauzi, M.Pd.
Juni - Oktober 2023	Pendampingan Penulisan Pasca pelatihan Secara Online	Dian Fadhilawati, M.Pd Adin Fauzi, M.Pd.

Keigatan PKM tersebut berlangsung selama dua hari secara tatap muka yang bertempat di rumah makan presiden lesehan 2 Jatimalang, Kota Blitar dari tanggal 19 Juni 2023 sampai 20 juni 2023, dan dilanjutkan pendampingan online pasca kegiatan sekitar 3 bulan. Pelatihan ini diikuti 35 Guru dari masing masing wakil sekolah yang ditunjuk. Kegiatan hari pertama diawali dengan Pre-test untuk mengukur

kemampuan awal menulis karya ilmiah sebelum pelatihan dimulai. Lalu dilanjutkan dengan pemantapan salah satu metode penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas dan Pemaparan mengenai konsep penelitian tindakan kelas sebagai metode yang relevan dalam konteks penulisan karya ilmiah, dengan penekanan pada penerapan di lingkungan pendidikan. Lebih lanjut, setelah istirahat dilanjutkan dengan pengenalan struktur artikel IMRAD (Introduction, Method, Results, and Discussion) untuk memberikan kerangka kerja yang jelas dalam penulisan karya ilmiah, tetapi sebelum itu peserta juga dikenalkan bagaimana cara menulis abstrak yang baik. Di hari kedua pelatihan, diadakan pengenalan berbagai macam teknologi yang berguna untuk membantu penulisan dan demonstrasi penggunaan teknologi seperti Chat GPT untuk membantu penulisan dan Mendeley sebagai alat manajemen referensi dan citasi, aplikasi Quillbot untuk paraphrasing dan Turnitin untuk mendeteksi plagiarisme lalu setelah istirahat, dilanjutkan Group Work Practice (Menulis artikel sesuai bidang berdasarkan template yang disediakan secara berkelompok. Kegiatan diakhiri dengan post test yang berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta dalam penulisan karya ilmiah.

Walaupun berakhir masa pelatihan, penulis dengan sukarela memberikan bantuan pendampingan penulisan bagi guru-guru yang ingin menerbitkan karya ilmiah. Berikut ini contoh dokumentasi saat pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menulis karya ilmiah yang diprakarsai oleh Seksi Pendidikan Agama dan

Keagamaan Islam (PAKIS) Kantor Kementerian Agama Kota Blitar.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

Setelah Pelaksanaan PKM dengan prosedur yang dijelaskan diatas, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari Pre-test 45.50 jke post test 80.20. dari hasil tersebut penulis menyarankan agar para peserta bisa mempraktekkan semua teori pembuatan karya ilmiah dan teknologi teknologi dalam penulisan karya ilmiah secara kontinyu agar keterampilan menulis mereka bisa meningkat dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

- Anderson, T., & Okuda, T. (2020). Writing a Manuscript-Style Dissertation in TESOL/Applied Linguistics. *BC Teal*, 4(1), 1–23.
- Barrot, J. S. (2017). Research impact and productivity of Southeast Asian countries in language and linguistics. *Scientometrics*, 110(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11192-016-2163-3>
- Cargill, M., Gao, X., Wang, X., & Connor, P. O. (2018). English for Specific Purposes Preparing Chinese graduate students of science facing an international publication requirement for graduation: Adapting an intensive workshop approach for early-candidature use. *English for Specific Purposes*, 52, 13–26. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2018.05.002>
- Elango, B., & Oh, D. G. (2022). Scientific Productivity of Leading Countries. *International Journal of Information Science and Management*, 20(2), 127–143.
- Handayani, S. L., & Dewi, T. U. (2019). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2602>
- Kasiyan, K., Zuhdi, B. M., Hendri, Z., Handoko, A., & Sitompul, M. (2019). Pelatihan Penulisan Karya

Ilmiah Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3128>

Paltridge, B., & Starfield, S. (2023). The PhD by publication in the humanities and social sciences: a cross country analysis. *Journal of Further and Higher Education*, 47(7), 863–874. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2190450>

Phoocharoensil, S. (2022a). ELT and AL Research Trends in Thai SCOPUS-indexed Journals. *PASAA*, 64(December), 163–193.

Phoocharoensil, S. (2022b). ELT and AL Research Trends in Thai SCOPUS-indexed Journals. *Pasaa*, 64(December), 163–193.

Pranckutė, R. (2021). Web of Science (WoS) and Scopus: the titans of bibliographic information in today's academic world. *Publications*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/publications9010012>

Slameto. (2018). Penulisan karya Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria*, 6(2), 46–57.

Sukoco, B. M., Putra, R. A., Muqaffi, H. N., Lutfian, M. V., & Wicaksono, H. (2023). Comparative Study of ASEAN Research Productivity. *SAGE Open*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440221145157>

PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN BERBANTUAN APLIKASI CAPCUT

Maria Floriana Serlin, S.S., M.Pd.²⁷
(Universitas Flores)

“Capcut sebagai media pembelajaran interaktif berbasis digital”

Di era globalisasi ini guru dituntut untuk kreatif, inovatif dan produktif dalam mendesain media pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa meningkat. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar (media, metode, strategi). Media adalah pengantar pesan yang mampu merangsang pikiran siswa dalam proses pembelajaran. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-

²⁷ Penulis lahir di Ende, 24 November 1986, penulis merupakan Dosen Universitas Flores program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra di Universitas Flores (2009), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (2014).

maksud pengajaran maka media itu disebut media pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang dipergunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, menjadikan penggunaan media pembelajaran, khususnya media video sebagai tuntutan yang harus terpenuhi. Dalam mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Hal ini disebabkan sifat pembelajaran yang kompleks. Terdapat berbagai tujuan belajar yang sulit dicapai hanya dengan mengandalkan penjelasan guru. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal pendidik harus lebih kreatif mengemas video pembelajaran interaktif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Ada beberapa aspek yang harus dipahami oleh pendidik dalam menyajikan video sebagai media pembelajaran yakni, penyajian materi yang benar, teknik penyampaian yang tepat, produksi video dengan kualitas yang optimal, dan keterampilan pembuatan video sesuai perkembangan terkini. Dalam membuat video pembelajaran ada beberapa aspek yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah aspek pengajaran. Aspek pengajaran yang dimaksudkan adalah menarik perhatian, menyebutkan tujuan pembelajaran, menstimulasi, menyajikan materi, menyediakan bimbingan pembelajaran, dan memberikan umpan balik.

Pada dasarnya membuat video itu mudah. Tidak harus menggunakan alat yang canggih. Cukup dengan menggunakan handphone guru/pendidik sudah bisa membuat video pembelajaran interaktif yang menarik. Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membuat video yang menarik sebagai media pembelajaran. Pertama, konsep pembuatan konten video. Kedua, alat produksinya seperti apa dan yang ketiga adalah software atau aplikasi editor-nya.

Media pembelajaran berbentuk video memberikan banyak manfaat media tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi pendidik. Salah satu manfaat video bagi pendidik adalah, sebagai arsip dokumentasi materi yang diajarkan. Jadi ketika membuat konten, warga sekolah baik pendidik maupun peserta didik bisa menyimpan video ini sebagai arsip. Jika suatu saat konten ini dibutuhkan di waktu tertentu atau tempat tertentu, tinggal diputar saja.

Perkembangan teknologi saat ini, memberikan kemudahan pada pengguna dengan tersedianya berbagai platform yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara langsung maupun tidak. Platform tersebut tersedia pilihan gratis dan berbayar sehingga pengguna dapat memilih sesuai dengan kebutuhan penggunaan dengan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing platform (Murjainah, et al., 2022).

Salah satu aplikasi yang bisa digunakan untuk mengedit video adalah capcut. Capcut adalah aplikasi untuk mengedit video di android yang dikembangkan oleh Bytendance Pte. Ltd. Sebelumnya, CapCut ini memiliki nama Viamaker. Namun setelah beberapa waktu berlalu, Bytendance

memutuskan untuk mengganti namanya. CapCut menjadi aplikasi favorit bagi banyak orang, karena menawarkan berbagai fitur gratis, termasuk beragam effect, sehingga konten yang dihasilkan lebih bagus dan menarik. Tidak hanya itu, aplikasi CapCut pun terbilang cukup mudah untuk dipahami.

Capcut merupakan aplikasi berbasis smartphone untuk mengedit dan mengolah video yang populer dan canggih serta mudah digunakan. Pada umumnya CapCut memang sering digunakan untuk mengedit suatu movie (Deriyan & Nurmairina,2022). Capcut adalah salah satu aplikasi pengolah video yang sangat populer dan sudah diakui keunggulannya. Kelengkapan fasilitas dan kemampuannya yang luar biasa dalam mengolah video menjadikan aplikasi ini banyak dipakai oleh para youtober, karena keberadaannya yang benar-benar mampu membantu dan memudahkan pemakai dalam membuat dan mengedit berbagai macam video termasuk video pembelajaran.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengedit video dengan menggunakan aplikasi capcut adalah:

1. Mengunduh dan Memasang Capcut pada smartphone.

Capcut tersedia di Google Play Store dan App Store secara gratis. Setelah mengunduh dan memasang aplikasi, selanjutnya pengguna akan diminta untuk membuat akun.

2. New project / proyek baru

Pada proyek baru ini pengguna memilih file materi pembelajaran yg sudah dibuat dan setelah itu pengguna

akan diarahkan pada tools-tools yg ada pada aplikasi capcut.

3. Edit

Kemudian pengguna menggunakan fitur edit dan fitur animasi untuk menggunakan efek yg ingin digunakan untuk mengubah slide-slide materi pembelajaran.

4. Audio

Fitur audio ini bertujuan untuk menambahkan efek audio atau suara pada video. Pengguna bisa memilih audio yang telah disediakan dari galeri, atau bahkan dari akun TikTok dan untuk menambah suara dari suara sendiri pengguna dapat menggunakan fitur rekam yaitu dengan memijit fitur rekam lalu isi dengan suara sendiri sesuai dengan slide yg dibaca pada materi tersebut, setelah semua materi sudah terisi dengan suara lalu tambahkan sound lagu yg sesuai dan pastikan antara sound lagu dan rekaman suara seimbang agar hasilnya sesuai yg diharapkan.

5. Effect dan filter

Fitur lain yang bisa mempercantik video adalah filters. Filters ini berfungsi untuk memberikan efek cahaya pada video secara keseluruhan. Pengguna bisa mencocokkan filters yang telah disediakan dengan video yang sedang di edit.

6. Simpan video

Selanjutnya, setelah video selesai diedit sesuai dengan apa yg diharapkan maka pengguna dapat menyimpan video

kedalam galeri handpone kita melalui tanda panah yg ada pada kanan atas aplikasi dan tunggu hingga 100 % maka pengguna dapat melihat hasil video yang sudah diedit tadi di dalam galeri handpone.

Adapun kelebihan aplikasi Capcut adalah, 1)Tampilan sederhana, operasi panel, 2)Disertai lagu dengan hak cipta yang banyak, 3)Satu set template untuk dipakai, 4)Memiliki efek tren, filter, dan transisi, 5)Menawarkan lebih dari 20 bahasa, 6)Gampang untuk diekspor. Sedangkan kekurangan Capcut adalah a)Beberapa trek tambahan relatif terbatas, b)Kurangnya alat penilaian warna canggih untuk menjaga agar semua klip tetap konsisten pada tingkat yang lebih fleksibel, c)Gangguan akurasi di beberapa fitur, seperti penghapusan latar belakang dan efek tubuh, d)Mode lanskap tidak didukung di smartphone dan pad, e)Frame rate tidak bisa diatur lebih tinggi dari 60FPS.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Andi Kristanto, 2016. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Sutabaya.
- Fitrianingtyas, A., Zuhro, N. S., Nurjanah, N. E., & Sholeha, V. (2021). Efektivitas Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Menggunakan Smartphone bagi Pendidik PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 28–37. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.48>

- Hamdani. 2017. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- Huda, f. a. (2017, agustus 25). fatkhan web.id. Retrieved january 2, 2023, from fatkkan web.id: <https://fatkhan.web.id/pengertian-media-pembelajaran-audio-visual/>
- Purnamasari. L(2017) Pengembangan Video Animasi “Bang DAsi “ Berbasis Aplikasi Camtasia Pada Materi Bangun DAtar Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Mimbar SEkolah Dasar.
- Wati, E. R. 2016. Ragam Media Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena

MENGHASILKAN TULISAN YANG GAMBLANG MEMANG TIDAK GAMPANG

Dra. Melania Lulut Mariani, M.Pd.²⁸
(Universitas Pignatelli Triputra)

*“Tulisan bahasa Inggris yang gamblang akan
memampukan pembaca memahami makna tulisan bahasa
Inggris dengan mudah dan menyenangkan”*

Semua orang dapat menulis karangan, namun belum tentu karangannya gamblang dan dapat dengan mudah dipahami pembaca. Sama halnya semua orang dapat menggambar namun belum tentu hasil gambarannya mempunyai bentuk yang mudah ditebak. Seperti halnya orang butuh keahlian menggambar agar hasil gambarannya dapat diidentifikasi oleh yang melihat, demikian pun dibutuhkan keahlian dalam menulis agar hasil tulisannya dapat dipahami pembaca.

²⁸ Penulis lahir 3 Maret 1960 di Yogyakarta, adalah dosen di Program Studi Diploma III Bahasa Inggris, Fakultas Vokasi, UPITRA, Surakarta. S1-nya diselesaikan di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1984. Dan S2-nya diselesaikan di Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, UNS Sebelas Maret, Surakarta tahun 2014.

Dalam artikel pendek ini akan dijelaskan apa yang menjadi syarat dari tulisan yang gamblang agar mudah dipahami oleh pembaca. Namun sebelum itu perbolehkan penulis memberi sedikit penjelasan tentang apa itu tulisan yang gamblang. Tulisan yang gamblang adalah tulisan yang jelas, dalam arti dapat dengan segera memberi gambaran atau pengetahuan tanpa menuntut usaha yang keras untuk berpikir dari pihak pembaca. Pembaca akan sangat senang mendapat tulisan yang demikian.

Contoh tulisan yang gamblang adalah artikel dalam rubrik *Kindness of Strangers* dalam majalah *Reader's Digest*, majalah berbahasa Inggris berformat kecil (13.5 x 18.5 cm) terbitan Amerika namun memiliki edisi Asia, Australia, Kanada. Tulisan-tulisan di majalah ini umumnya ringkas, bernas dan jelas alias gamblang. Pembaca dengan mudah dan cepat dapat memahaminya. Penulis yakin bahwa para mahasiswa dapat menghasilkan tulisan yang ringkas, bernas dan jelas.

Ada kata-kata bijak Alexander Pope, penyair Inggris abad ke-18, yang patut direnungkan: "*Words are like leaves; where they most abound/Much fruit of sense beneath is rarely found.*" Menurut Pope, kata-kata itu seperti dedaunan. Di bagian pohon yang sangat rimbun daunnya biasanya di situ tidak ada buahnya. Demikian pun dalam tulisan yang bertele-tele, esensinya (apa yang mau dikatakan) sulit ditemukan. Jadi saran pertama penulis pada para mahasiswa yang hendak menulis adalah: dalam menulis, gunakan kata-kata secukupnya saja, tidak lebih tidak kurang (tidak "rimbun" dalam kata-kata).

Persoalannya, bagaimana kita tahu bahwa kita sudah menggunakan kata-kata yang cukup, pas, tidak berlebihan? Nasihat Alan Warner dalam buku *A Short Guide to English Style* patut didengarkan: “*If a writer’s thoughts are clear and sharp, his/her writing will be clear and sharp.*” Warner mau mengatakan bahwa sebelum Anda mulai menulis, perjelas lebih dulu apa yang akan Anda katakan. Jika esensinya sudah sangat gamblang, kata-kata yang teruntai juga terpilih, yang betul-betul berguna untuk menjelaskan esensi itu. Dengan kata lain, tulisannya menjadi jelas, tidak buram.

Agar mahasiswa mudah memperkirakan kata-kata apa yang akan digunakan, tulisan akan “dimasukkan” ke dalam “laci” model tulisan, misalnya *narrative, descriptive, recount, procedure, argumentative, inquiry letter, brief biography, book review*. Untuk itu penulis telah menulis dan menerbitkan buku *Cara Mudah Menulis dalam Bahasa Inggris (Writing in English Made Easy)* awal tahun 2024 ini. Buku ini memuat antara lain seperti yang disebutkan tadi. Tentu masih banyak pembahasan lain, misalnya tentang kesalahan-kesalahan umum (misalnya: kesalahan gramatikal, kesalahan pemilihan kata) yang dijumpai dalam tulisan-tulisan para mahasiswa.

Jika diberi instruksi yang *specific*, misalnya “*Please write a descriptive writing about a thing in 200 words (more or less)*” mahasiswa lebih mudah menuliskannya daripada sekedar, “*Please write an essay in about 300 words.*” Jika mahasiswa diberi instruksi untuk menulis *descriptive* yang menggambarkan benda, misalnya, mereka akan fokus mencari benda apa yang sekiranya unik atau benda sehari-hari yang tak banyak diketahui orang kota. Karena pikiran

mereka terpusat, mereka tidak akan “roaming” mencari-cari kata.

Agar jelas, penulis akan contohkan *descriptive writing about a thing* yang penulis petik dari buku karya penulis di atas (hlm.34):

“Drinking Fountain”

A ‘Drinking Fountain’ is very much like a wash basin which can easily be found in public places during the pandemic years of 2020 and 2021. There is a difference, though. The water coming out of the spout does not flow downward (like that of the wash basin) but shoots upward like the water of a fountain. We then “catch” the water with our mouth. That’s how we drink the water. Because of this, the thing is called “drinking fountain”. We should not be afraid of getting sick after drinking the water as it is already processed in such a way that it is safe to drink.

In cities or towns in the US Drinking Fountains are built in public places such as parks, shopping malls, hospitals, schools, etc. So, when you get thirsty while jogging in the park, you needn’t worry. Find a drinking fountain and quench your thirst for free.

Tulisan deskriptif di atas ringkas, bernas, dan jelas. Hanya dengan 154 kata para pembaca segera dapat membayangkan sebuah wastafel yang jika kerannya dibuka airnya tidak mengarah ke bawah seperti umumnya air wastafel namun mengarah ke atas seperti air mancur (*fountain*). Karena airnya dapat langsung diminum, alat ini disebut “Drinking Fountain” yang di kota-kota Amerika biasanya terdapat di

tempat-tempat umum seperti taman, pusat perbelanjaan, rumah sakit, sekolah, dll.

Praktek menulis untuk menghasilkan tulisan yang gamblang memang tidak bisa hanya sekali saja, namun harus berulang-ulang untuk tiap model tulisan. Dan dituntut peran aktif dosen. Dosen harus rajin mengoreksi tulisan mahasiswa. Setelah dikoreksi, kertas dikembalikan kepada mahasiswa agar mahasiswa tahu di mana atau apa kesalahannya. Lebih baik lagi dosen mengambil salah satu tulisan mahasiswa yang menarik kemudian menuliskannya kembali (direvisi). Setelah itu, tulisan si mahasiswa di-*print* dan dibagikan ke semua mahasiswa untuk dibahas di kelas. Dengan demikian *practice writing*-nya tidak begitu saja berlalu. [Jika di ruang kelas itu tersedia LCD proyektor dan *screen* dan dosen membawa laptop, tulisan mahasiswa yang sudah dikoreksi dan ditulis kembali (direvisi) itu ditampilkan di layar untuk dibahas.

Model tulisan yang paling tidak mudah dipraktikkan mahasiswa adalah model tulisan *argumentative* sebab selain harus punya kemampuan berbahasa Inggris, mahasiswa dituntut untuk punya pengetahuan ekstra (yang berhubungan dengan apa yang mau ditulis). Misalnya, mahasiswa diminta menulis tentang bahaya merokok atau dampak dari pemanasan global, mereka tentu harus punya pengetahuan itu. Jika tidak, mereka tak akan dapat berargumen dalam tulisan.

Setelah pengetahuan tambahan diperoleh tulisan argumentatif akan sangat mudah ditulis dan hasilnya gamblang jika dibimbing oleh *topic sentence*. ‘Kalimat topik’ (yang

biasanya dipasang di awal paragraf) adalah kalimat yang berisi pokok pikiran yang akan dikembangkan dalam paragraf itu. Agar jelas, mari penulis ambilkan contoh dari buku *Cara Mudah Menulis dalam Bahasa Inggris* (hlm. 60-61). Nomor (1) adalah 'kalimat topik' (*topic sentence*) yang harus dikembangkan:

[1] *It's easy to succeed in your study; it's only doing 2 R's.*

Ketika penulis mengatakan bahwa mudahlah berhasil dalam studi, hanya dibutuhkan 2 R, maka pembaca menanti penjelasan dari 2 R itu. Lalu, tampillah kalimat (2) yang menjelaskan:

[2] *The first **R** is **Repeat**; you repeat what your teacher/lecturer taught you in class in the morning. [2a] You do this in the late afternoon, after taking a bath, for example. [2b] You need only about one hour to do this.*

Kalimat 2a dan 2b mendukung kalimat 2. Setelah penjelasan R yang pertama selesai, pembaca menanti penjelasan R yang kedua. Tampillah kalimat [3]:

[3] *The second **R** is **Read** in advance; you read in advance the text(s) of the subject(s) that will be discussed in tomorrow's class/lecture. [3a] If, for example, your teacher or lecturer explained the lesson until page 40, try to read pages 41, 42, 43. [3a1] This will give you a general idea of what is going to be discussed by your teacher/lecturer in tomorrow's class/lecture, so you won't go to class with your mind blank. [3b] You need more time to do this, at least two hours because you have to think for yourself. [3b1] You need to think for yourself because your teacher/lecturer has not explained it, yet.*

Dalam suatu paragraf yang bagus kalimat-kalimatnya saling mendukung: [1] didukung [2]; [2] didukung [2a] dan [2b]. Kemudian [1] juga didukung [3]; [3] didukung [3a]; [3a] didukung [3a1]; [3] juga didukung [3b]; [3b] didukung [3b1]. Kalimat-kalimatnya seolah-oleh seperti “merekat” satu sama lain. Dalam bahasa *Writing*, kalimat-kalimat yang seperti itu disebut “cohesive”.

Jadi, untuk menghasilkan tulisan yang gamblang memang tidak gampang, namun ‘tidak gampang’ tidak berarti ‘tidak mungkin’, sangat mungkin diwujudkan, dengan catatan mahasiswa atau siapapun yang ingin menjadi penulis yang baik sungguh-sungguh mau berusaha dan mau banyak berlatih karena *practice makes perfect*.

Daftar Pustaka

- Mariani, Melania Lulut. 2024. Cara Mudah Menulis dalam Bahasa Inggris (Writing in English Made Easy). Yogyakarta: Desolupublisher
- Palmer, Graham. 2008. *Real Writing*. Cambridge: Cambridge University Press
- Pinckert, Robert. 2002. *The Truth About English*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Warner, Alan. 2000. *A Short Guide to English Style*. London: Oxford University Press
- Widarso. Wishnubroto. 2000. *Kiat Menulis dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Kanisius

**OPTIMALISASI KEMAMPUAN DIGITAL *CONTENT*
CREATOR MAHASISWA JURUSAN BAHASA
INGGRIS UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

**Juli Rachmadani Hasibuan, S.S., M.Hum.²⁹
(Universitas Negeri Medan)**

“Kemampuan digital content creator salah satu potensi dan peluang bagi generasi muda yang ingin sukses di masa yang akan datang”

Dunia digital yang berkembang sangat pesat, perkembangan tersebut menjadikan peluang baik untuk orang-orang yang ingin menekuni profesi sebagai Content Creator (Utami et al., 2022). Content creator adalah profesi yang memproduksi suatu konten, baik berupa tulisan, gambar, video, suara, ataupun gabungan dari dua lebih materi (Majid et al., 2022). Konten tersebut dibuat untuk media digital, seperti Youtube, Instagram, Blogger, dan platform media sosial lainnya. Berbagai media digital mulai bermunculan dan menyajikan keunikan tersendiri

²⁹ Penulis lahir di Binjai, 11 Juli 1982, merupakan Dosen di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Unimed, menyelesaikan studi S1 di Unimed tahun 2005, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Linguistic Terapan Bahasa Inggris Unimed tahun 2007,.

guna menarik peminatnya. Youtube menjadi salah satu platform yang banyak digunakan content creator untuk mendistribusikan video-videonya dan membesarkan namanya di dunia digital. Youtube banyak digunakan sebagai Media Pembelajaran saat ini. (Muliastri, 2019) Teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya tentang kontribusi fisik teknologi sebagai alat bantu pembelajaran (learning tools) melainkan konsep multidimensional, seperti mengutip salah satu definisi teknologi pembelajaran menurut Association for Educational Communications and Technology, yaitu: educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources, (AECT, 2004). Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktik etis dalam upaya memfasilitasi belajar serta meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat (Smaldino, Sharon. Lowter, Deborah. Russel, 2011).

Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pendampingan. Menurut Sumodiningrat (1997), program pendampingan dilakukan karena terjadinya kesenjangan antara pihak yang pemberi pendampingan dengan kelompok penerima. Model pendampingan akan memberikan dampak yang lebih besar dan bermakna bagi mahasiswa. karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan bimbingan dan arahan dari pendamping pada bidang yang sedang dilatihkan (Dr. dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd., 2019).

Oleh karena itu, tim peneliti tertarik dengan model kolaboratif sebagai model kerjasama dengan dunia industri melalui dosen praktisi yang dapat mengajar di 2 Prodi yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Belajar secara bersama dan terintegrasi untuk menghasilkan pembelajaran bersama serta mampu membuat mahasiswa aktif. Hal ini menjadi perhatian utama dalam menjalankan model pendampingan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam menguasai suatu bidang pendidikan. Karena pada hakikatnya mahasiswa merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki peran dan hak yang sama dalam menempuh pendidikan baik di perguruan tinggi maupun sekolah tinggi lainnya (Corie Mei Hellyana, 2013).

Kajian Pengembangan model kolaboratif dalam kerjasama ini memiliki tahapan-tahapan seperti tahap Persiapan (Orientasi), Penjaringan Ide (Brainstorming), Penyusunan Draft/Produk, Laporan Kemajuan Draft/Produk, Revisi Draft/Produk, Laporan Akhir Draft/Produ. Mahasiswa yang dilibatkan merupakan mahasiswa stambuk 2021. Program pendampingan oleh praktisi digital content creator memberikan dampak yang positif kepada mahasiswa karena dapat mengembangkan mahasiswa untuk membuat artikel dan Podcast. Mahasiswa diberi materi dan melakukan praktik secara langsung bersama praktisi ahli media. Praktisi ahli media tersebut adalah Rayhan Maulana dan Tim Pengamat negeri yang didirikan oleh Rayhan Maulana. Pada saat pendampingan, Praktisi Rayhan juga membawa beberapa timnya yang berjumlah 9 orang. Pendampingan ini berlangsung selama 1 bulan.



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi Oleh Praktisi

Tahapan selanjutnya dalam pendampingan ini adalah melihat hasil akhir dalam pembuatan artikel dan Podcast yang dilakukan sebelumnya. Pada bagian ini, Tim peneliti dan Tim Ahli Media berdiskusi dan menilai hasil karya mahasiswa untuk mendapatkan yang terbaik. Selain itu, tim peneliti juga memberikan feedback berupa reward kepada mahasiswa yang berhasil membuat artikel dan podcast terbaik. Kemudian tim peneliti melakukan diskusi bersama Tim Ahli Media tentang seberapa sukses pendampingan ini berjalan. Hal ini juga bertujuan untuk mengkoreksi kesalahan yang terjadi selama pendampingan sehingga bisa menjadi perbaikan untuk ke depannya. Tim Peneliti juga dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pendampingan ini terhadap minat belajar mahasiswa tentang digital content creator.

Setelah melaksanakan program kemitraan masyarakat dalam bentuk pendampingan Mahasiswa oleh praktisi Digital Content Creator, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu : (1) Mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris sangat antusias terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan digital. Pendampingan ini berhasil menambah minat belajar siswa. (2) Melalui praktik secara langsung dalam membuat Artikel dan Podcast, dapat mengembangkan ide-ide baru dan kreatifitas mahasiswa. Hal ini sangat berguna diseluruh platform media sosial. (3) Hal-hal yang berkaitan dengan digital akan digunakan sepanjang masa dan merupakan softskill dengan prospek kerja paling banyak dicari pada saat ini. Diharapkan mahasiswa dapat berkarir melalui platform digital.

Daftar Pustaka

- AECT. (2004). *Defenisi Teknologi Pendidikan satuan Tugas Defenisi dan Terminologi AECT* (Seri Pusta). PT. Raja Grafindo Persada.
- Dr. dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd., P. (2019). *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan*. UKI Press. <https://core.ac.uk/reader/288300590>
- Majid, N. W. A., Fauzi, A., Sari, D. P., Ridwan, T., Widodo, S., Meyriska, N., Adawiyah, R. A. Al, & Nurunnisa, M. (2022). Pengembangan Keterampilan Digital Content Creator Pelajar Tingkat Menengah Atas di Kabupaten Purwakarta. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan*

Pemberdayaan Masyarakat), 5(2), 283.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v5i2.9898>

Muliastri, N. K. E. (2019). Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, Dan SDM/Humanisme) Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. ...: *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 88–102.
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/354>

Smaldino, Sharon. Lowter, Deborah. Russel, J. D. (2011). *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Kencana Prenada Media Group.

Utami, N. P. P., Antara, I. M. P. S., Putra, I. K. A. S., & Dharma, N. O. (2022). Pengembangan Digital Content Creative Untuk Mempromosikan Layanan Melalui Media Sosial Pada Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Media Sains Informasi Dan Perpustakaan*, 2(2), 1–18.
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/msip/article/download/2074/1049>

IDEOLOGI DAN KEKUASAAN BERITA PELARANGAN TRANSAKSI DI TIK TOK SHOP

Agus Milu Susetyo, M.Pd.³⁰
(Universitas Muhammadiyah Jember)

“Pemahaman yang mendalam tentang ideologi media massa dan bahasa sangat penting untuk mengurai narasi-narasi yang tersembunyi dalam pemberitaan”

Media massa merupakan salah satu media atau alat untuk menyebarkan informasi dan juga nilai sosial ke khalayak atau masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan salah satu dari lima fungsi komunikasi massa dalam kehidupan masyarakat, yaitu kontrol, interpretasi, asosiasi, penyebaran nilai dan hiburan. Di antara semua fungsi tersebut, fungsi penyebaran nilai/fungsi sosial merupakan fungsi yang paling penting dan menunjukkan kekuatan komunikasi massa dalam mempengaruhi masyarakat (Andheska, 2015). Seiring

³⁰ Penulis lahir di Banyuwangi, 18 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Jember, menyelesaikan studi S1 di PBSI FKIP UnmuH Jember 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Malang tahun 2013.

berjalannya waktu, media menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat. Pasalnya, media menjadi tolak ukur atau acuan pembangunan negara. Peran media massa tergantung pada tujuan dan sasaran khalayaknya. Oleh karena itu, media massa bisa memegang peranan penting dalam mempengaruhi opini masyarakat dalam membentuk opini atau pembentukan opini terhadap suatu hal.

Dalam berkomunikasi, seseorang memerlukan suatu media untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, dan konsep tertentu (Rosalina, 2022). Media itu tidak lain hanyalah bahasa. Bahasa merupakan alat yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Keberadaan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal, memberikan informasi kepada manusia mengenai realitas yang ada disekitarnya. Seiring berkembangnya revolusi teknologi, informasi yang semakin kompleks dan maju secara tidak langsung telah menjadi kebutuhan utama masyarakat. Seseorang kini dapat menemukan segala macam informasi di media dan mendapatkannya hanya dengan gerakan jari sederhana, misalnya dengan menyalakan perangkat keras dan perangkat lunak atau membuka koran, majalah atau bahkan buku. Kemudahan ini menandakan cepatnya perubahan zaman, pencarian informasi tidak lagi memakan waktu berhari-hari atau jarak jauh dan tersedia secara bebas melalui internet, media elektronik dan cetak. Tugas media massa adalah menghimpun seluruh peristiwa di daerahnya secara faktual dan realistis untuk kemudian dikonsumsi masyarakat atau individu yang membacanya. Peristiwa-peristiwa

tersebut dikemas ke dalam bahasa yang kemudian disebut berita.

Berdasarkan pandangan lebih dalam korelasi antara bahasa dan media massa dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat, terlihat bahwa bahasa sebagai elemen utama media massa berperan sentral dalam menyebarkan ideologi kelompok sehingga menjadi hegemoni struktur sosial yang luas (Azmi, 2021). Bahasa menjadi senjata tersembunyi yang digunakan oleh pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan untuk menindas pihak-pihak yang mengalami kesenjangan sosial. Bahasa dan media adalah dua kekuatan yang punya kekuatan untuk membangun realitas. Realitas tersebut diwujudkan sesuai dengan kepentingan pusat-pusat kekuasaan tertentu, yang kemudian terkait dengan kepentingan kelangsungan hidup media itu sendiri. Dalam kaitan ini, media sebenarnya berada pada posisi ambigu, karena mampu memberikan pengaruh “positif” dan “negatif”. Tentu saja atribut normatif tersebut sangat berkaitan dengan dimensi kepentingan yang diwakili. Media massa telah memiliki kekuatan yang harus diperhitungkan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Dalam teks berita, pilihan diksi dan susunan bahasa oleh produsen teks digunakan oleh sekelompok orang untuk meraih dukungan publik dan bagaimana kelompok lain dipinggirkan. Bahasa sebagai sistem klasifikasi. Pemilihan kosakata dalam sebuah judul atau isi berita merupakan suatu hal yang menarik dan penting untuk dipelajari. Pilihan bahasa mengungkap ideologi dan kekuatan yang terkandung dalam teks berita, ideologi produsen berita, dan tujuan media pemberitaan. Kajian yang mampu untuk mendapatkan

pemahaman itu adalah kajian analisis wacana kritis. Kajian ini berfokus pada penggunaan bahasa untuk mengungkap misi informasi, kekuasaan, dan ideologi dalam teks berita. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam pembentukan topik, tema, dan strategi tertentu. Bahasa tidak dimaknai netral, melainkan tertanam dalam ideologi yang membawa muatan kekuatan tertentu. Teks berasal dari bagian presentasi yang menggambarkan suatu tujuan tertentu. Teks tersebut mewakili marginalisasi masyarakat dalam pemberitaan. Selain itu, teks berita tidak hanya menggambarkan aspek kebahasaan saja, namun juga mengaitkannya dengan konteks. Konteks yang relevan adalah bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap kekuatan dan ideologi masing-masing bahasa (Rahmaniar et al., 2021).

Model analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen bisa dipakai menjadi alat untuk mengungkap ideologi aktor sosial dalam pemberitaan. Model ini memiliki kelebihan dalam mengungkap aktor sosial yang dihilangkan dan dapat dilihat pada pemberitaan. Konsep kunci model Theo van Leeuwen, aktor sosial dipublikasikan dan disajikan atau disembunyikan dalam berita dengan menggunakan strategi wacana tertentu (Fauzan dalam Amaliah et al., 2021), dimana aktor atau kelompok yang paling dominan mendominasi dan ada pula aktor atau kelompok lain yang dirugikan, mereka biasanya sangat terpinggirkan dan menjadi objek makna.

Untuk mengungkap permasalahan pokok (Ideologi dan Kekuasaan) dalam tulisan ini dapat dilakukan dengan melihat eksklusi dan inklusi dari pemberitaan pelarangan *tik*

tok shop. Penulis menggunakan tiga pemberitaan dari kompas.com dengan judul “*Alasan Pemerintah Larang Transaksi di "Social E-commerce" seperti TikTok Shop*”, kontan.co.id dengan judul “*Pemerintah Larang Social E-Commerce, TikTok: Bisa Berdampak ke UMKM*” dan belitung.tribunnews.com dengan judul “*Pemerintah Larang TikTok Shop dkk 'Social E-commerce' untuk Transaksi Jual Beli, Hanya Boleh Promosi*”.

Produsen teks, dalam hal ini media massa yang beredar baik digital maupun cetak mempunyai kendali penuh atas pilihan diksi dan susunan kalimat saat memberitakan sesuatu pemberitaan faktual. Media massa juga menjadi alat yang ampuh untuk mendukung sekelompok orang atau aktor sosial untuk meraih dukungan masyarakat. Selain itu, bisa punya menyembunyikan bahkan memarjinalkan sekelompok orang atau aktor sosial. Dengan kata lain, bahasa bisa mengungkap ideologi dan kekuatan yang terkandung dalam teks berita, ideologi produsen teks atau berita dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap kekuatan dan ideologi masing-masing bahasa salah satunya model Theo van Leeuwen dengan kajian inklusi dan eksklusinya.

Berita-berita tersebut terlihat adanya marginalisasi terhadap aplikasi *Tik Tok* dengan fitur shopnya oleh produsen teks (kompas.com, kontan.co.id dan belitung.tribunnews.com). Sementara itu, aktor dan komunitas yang menjadi sosok yang baik adalah pemerintah termasuk di dalamnya pihak yang ada di kementerian perdagangan. Hal itu terbukti adanya aktor yang diwujudkan dan ada pula yang disembunyikan. Tujuannya

adalah untuk menunjukkan siapa yang berkuasa dan siapa yang menjadi korban atau yang termarjinalkan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa media tidak lebih dari sekedar alat untuk mengkonstruksi pesan bagi pembacanya. Proses konstruksi wacana memiliki banyak keuntungan, baik politik-ekonomi maupun sosiologis. Semuanya terbentuk dalam wacana yang seringkali tidak dipahami baik oleh institusi media maupun masyarakat pembaca.

Sosial media *Tik Tok* dengan fitur *Shopnya* yang telah merubah dirinya menjadi sosial *e-commerce* merupakan aplikasi sosial media yang membawa dampak buruk untuk perekonomian, terutama fitur *shopnya*. Dimana dengan fitur tersebut menjadikan siapapun pengguna tik tok bisa berjualan dan ini merupakan bukan peruntukannya yang sewajarnya dari aplikasi tersebut. Oleh karena itu menjadi aplikasi ini menjadi tersangka, penjahat yang merugikan pedagang dan pengusahaan UMKM. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan lewat Kementerian Perdagangan akan segera memberikan aturan yang ketat untuk fenomena ini. Ideologi dan kekuasaan ini tergambar dari inklusi dan Ekslusi di 3 berita di atas. Terlihat juga bahwa pemerintah menjadi aktor utama dan *Tik Tok* menjadi yang pihak yang termarjinalkan.

Dalam era informasi yang begitu luas dan cepat seperti sekarang, menjadi semakin penting bagi pembaca untuk melatih diri dalam memahami dan menafsirkan pemberitaan dengan bijak. Sudah menjadi kewajiban untuk menyadari bahwa di balik setiap teks berita, terdapat ideologi dan kekuatan yang terkandung yang mungkin tidak selalu jelas pada pandangan pertama. Saran terbaik adalah untuk

membaca dengan kritis, mempertanyakan sumber informasi, dan mengidentifikasi ideologi produsen teks atau berita tersebut. Mengetahui agenda atau tujuan tertentu yang mungkin ingin disampaikan oleh pembuat berita akan membantu pembaca dalam menafsirkan konten dengan lebih akurat. Jangan ragu untuk mencari berbagai sumber dan sudut pandang yang berbeda, serta selalu mempertimbangkan keberimbangan informasi sebelum membuat kesimpulan. Dengan demikian, pembaca dapat menjadi lebih terampil dalam menyaring informasi dan lebih mampu mengambil keputusan yang bijak.

Daftar Pustaka

- Amaliah, R., Mahmudah, M., & Mayong, M. (2021). Mengungkap Ideologi Teks Berita Covid 19 Berdasarkan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 203–215. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4439>
- Andheska, H. (2015). Eksklusi Dan Inklusi pada Rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo Van Leeuwen. *Jurnal Bahastra*, 34(1), 51–68.
- Azmi, W. (2021). Inklusi Pada Surat Kabar Online: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo Van Leeuwen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 20–25.

- Rahmaniar, S., Amir, J., Thaba, A., & Jufri. (2021). Representasi Ideologi dan Kekuasaan Teks Berita Virus Corona di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Roger Fowler, Dkk.). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 76–81.
- Rosalina, U. (2022). Analisis Wacana Kritis Teori Inklusi Theo Van Leeuwen dalam Vidio Podcast pada Channel Youtube Gritte Agatha. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 9927–9936.

MENANAMKAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Winda Oktaviana, M.Pd.³¹
(Institut Agama Islam Negeri Kerinci)

“Menanamkan budaya literasi pada anak di era digital membutuhkan pendekatan serta strategi yang tepat sehingga membantu anak memperoleh keterampilan literasi yang kuat”

Di era digital yang terus berkembang, tantangan baru muncul dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal literasi. Literasi, yang sebelumnya hanya mencakup keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, kini telah meluas menjadi kemampuan yang lebih holistik. Hal ini mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, interpretasi gambar, penguasaan komputer, serta

³¹ Penulis lahir di Sungai Penuh, 29 Oktober 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, menyelesaikan studi S1 di Jurusan PGPAUD FIP UNP tahun 2015, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi MPI Konsentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN STS Jambi tahun 2017.

upaya memperoleh pengetahuan yang luas. Maka, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bagaimana menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara keseluruhan. Anak-anak tidak lagi hanya terpapar pada buku-buku cetak, tetapi juga pada berbagai media digital seperti tablet, komputer, dan ponsel pintar. Oleh karena itu, pendekatan untuk mengajarkan literasi pada anak usia dini harus disesuaikan dengan realitas ini. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan secara positif dalam pembelajaran literasi.

Dalam era yang semakin maju dengan kemajuan teknologi yang pesat, muncul permasalahan baru selain dari masalah ketergantungan pada perangkat gawai, yakni menurunnya minat literasi pada anak usia dini. Literasi merupakan keterampilan dasar yang esensial bagi peserta didik sejak usia dini, yaitu anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Masa ini ditandai dengan perubahan perilaku khas yang terjadi pada anak-anak usia dini, yang sering disebut sebagai masa "golden age" dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. (Suyadi dalam Nahdi & Yunitasari, 2020: 447). Di era digital yang semakin maju seperti sekarang ini, di mana teknologi memiliki peran yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami betapa krusialnya menanamkan budaya literasi pada anak usia dini.

Literasi pada anak usia dini sangat penting karena masa ini adalah periode kritis dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Kemampuan literasi yang baik pada usia dini tidak hanya membantu dalam pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga membentuk dasar bagi kemampuan berpikir kritis, ekspresi diri yang baik, dan pemecahan masalah di kemudian hari. Dengan kemampuan literasi yang baik, anak-anak dapat lebih mandiri dalam mencari informasi, mengekspresikan ide dan pikiran mereka, serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar.

Menanamkan budaya literasi memang merupakan proses yang memakan waktu yang cukup lama dan tidak mudah dilakukan. Budaya ini dapat diperkenalkan dan ditanamkan melalui lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, dan juga melalui interaksi dalam masyarakat. Peran keluarga sangat signifikan dalam membentuk kehidupan seorang anak. Ayah dan ibu berfungsi sebagai model yang paling utama, yang akan memengaruhi dan menjadi patokan bagi setiap perilaku anak dalam kehidupannya. Orang tua menjadi contoh yang utama bagi anak-anak, di mana segala perkataan dan tindakan yang ditunjukkan oleh orang tua akan diikuti dan dicontoh oleh anak-anak. Demikian juga, kebiasaan literasi yang diperlihatkan oleh ayah dan ibu akan memberikan dampak yang signifikan pada anak-anak.

Menurut Meliantina (2019: 124), dalam implementasi program literasi di sekolah, setiap guru memiliki peran yang berbeda-beda yang terkait dengan kegiatan literasi. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kebiasaan membaca kepada peserta didik dengan harapan bahwa melalui proses membaca, karakter gemar membaca dapat tumbuh dalam

diri mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa pembentukan karakter ini bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Suyadi dalam Marwiyati & Hidayatulloh (2018: 67) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan, stimulasi perkembangan literasi pada anak usia dini dapatdiuraikan sebagai berikut:

1. Bayi (Infants) Sejak janin dalam kandungan, penting untuk merangsang dan memperkenalkan beragam aktivitas yang memfasilitasi perkembangan literasi. Pada tahap ini, pengenalan literasi sebatas memperkenalkan konsep-konsep dasar tanpa menekankan penghafalan.
2. Toddlers (2-3 tahun) Pada usia toddler, anak-anak cenderung sangat menyukai buku. Jika mereka mendapat stimulasi yang tepat pada masa ini, mereka akan lebih condong untuk mengembangkan minat pada membaca. Biasanya pada periode ini, anak-anak mulai mengeksplorasi buku dan senang untuk memberi nama pada objek-objek yang ada di dalamnya. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kosakata yang mereka kenal, anak-anak dapat diperkenalkan dengan membaca, tetapi fokusnya bukanlah pada penghafalan. Membacakan buku dengan suara nyaring dan intonasi yang sesuai menjadi langkah yang paling efektif dalam merangsang pendengaran anak.
3. Anak usia 3-6 tahun. Pada fase ini, minat anak terhadap buku cerita mengalami peningkatan yang signifikan.

Anak-anak cenderung menyukai buku cerita dengan banyak ilustrasi dan warna cerah. Oleh karena itu, pendekatan terbaik dalam memberikan literasi pada anak pada tahap ini adalah dengan membacakan ulang cerita tersebut, meskipun tidak selengkap cerita aslinya.

Musfiroh dalam Hasanah & Deiniatur (2019: 12) minat membaca dan menulis dapat dirangsang melalui berbagai cara, terutama pajangan buku-buku cerita bergambar dan pemanfaatannya. Di berbagai sudut tempat, pajangan buku cerita bergambar dapat berfungsi optimal karena guru secara rutin membacakan cerita dan menerima tawaran anak untuk membacakan buku. Dengan demikian, merangsang minat membaca dan menulis juga dilakukan terhadap pemajangan tulisan pada benda-benda yang dipakai anak, seperti loker, daftar nama dan container anak.

Budaya literasi memiliki hambatan-hambatan ketika diterapkan pada anak diantaranya:

1. Literasi dalam lingkungan keluarga sering kali tidak diutamakan, bahkan terkadang kegiatan membaca hanya dimulai karena adanya paksaan untuk memenuhi kewajiban, bukan sebagai kesenangan atau hiburan yang dinikmati oleh setiap individu.
2. Keterbatasan buku bacaan atau sumber bacaan yang tersedia menjadi kendala dalam mengembangkan minat membaca.

3. Lingkungan sekitar yang tidak memberikan dukungan yang cukup terhadap kebiasaan membaca juga dapat menjadi penghambat.
4. Literasi memerlukan konsentrasi yang tinggi dan sulit untuk dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain karena dapat mengganggu pemahaman pembaca.

Usia 3-6 tahun adalah fase dimana anak mulai mengalami peningkatan kemampuan kognitif, psikososial dan fisik motoric. Fase ini juga dikenal dengan fase anak usia dini. Kemampuan literasi dasar ini dapat diperoleh dari lingkungan orang tua, keluarga hingga pra-sekolah/PAUD dan Taman Kanak-Kanak. Anak usia dini diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dasar. Menurut Suragangga dalam Zati (2018:19) mengatakan literasi dasar (*basic literacy*) adalah kemampuan untuk mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsi informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai potensi untuk meningkatkan literasi anak, namun ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kecenderungan anak-anak untuk lebih tertarik pada hiburan yang ditawarkan oleh perangkat digital daripada pada aktivitas membaca dan menulis. Selain itu, banyaknya konten digital yang tidak terarah dan kurang bermutu juga menjadi masalah, karena dapat mengalihkan perhatian anak dari

aktivitas literasi yang lebih bermanfaat. Untuk itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam menanamkan budaya literasi pada anak usia dini. Adapun strategi untuk menanamkan literasi pada anak sebagai berikut:

1. Menyediakan Lingkungan Literasi yang Kaya: Orang tua dan pendidik perlu menciptakan lingkungan yang kaya akan bahan bacaan dan media literasi lainnya di rumah dan di sekolah. Ini dapat mencakup buku-buku cerita, majalah, permainan edukatif, dan aplikasi pembelajaran yang interaktif.
2. Melibatkan Anak dalam Aktivitas Literasi: Anak-anak perlu dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas literasi, seperti membaca cerita bersama, menulis jurnal, dan bermain permainan yang melibatkan kemampuan membaca dan menulis.
3. Menggunakan Teknologi Secara Bijak: Teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan literasi anak jika digunakan secara bijak. Orang tua dan pendidik perlu memilih konten yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak, serta memonitor waktu yang dihabiskan anak untuk menggunakan perangkat digital.
4. Model Perilaku Literasi: Orang tua dan pendidik perlu menjadi contoh yang baik dalam hal literasi. Mereka dapat membaca bersama anak, menunjukkan minat pada bahan bacaan, dan secara aktif mendiskusikan topik-topik yang menarik untuk meningkatkan motivasi anak dalam membaca dan menulis.

Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital adalah tantangan yang membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Budaya literasi memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan dasar anak, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, upaya menanamkan budaya literasi juga diharapkan dapat memperkaya kemampuan berpikir kritis anak-anak dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki tingkat pendidikan selanjutnya. Dengan terbiasa menanamkan budaya literasi, anak-anak diharapkan akan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam budaya literasi. Dengan memahami pentingnya literasi dalam perkembangan anak, serta mengimplementasikan strategi yang tepat, kita dapat membantu anak-anak memperoleh keterampilan literasi yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan. Orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendukung anak-anak dalam perjalanan literasi mereka.

Daftar Pustaka

- Meliantina, M. (2019). Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Di Era Industri 4.0. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 120-139.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jumal*

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 446-453.

Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2018). Peran " Cakruk Baca Bergerak" Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 61-77.

Zati, V. D. A. (2018). Upaya untuk meningkatkan minat literasi anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18-21.

Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(01), 10-24.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING BERBASIS KONTEKSTUAL (CTL)

Dr. Jumadil, M.Pd.³²
(Universitas Pendidikan Mandalika)

“CTL model pembelajaran berbasis kompetensi yang membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan kehidupan mereka sehari hari”

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa asing utama di Indonesia. Bahasa Inggris adalah “bahasa asing pertama” dan “tidak pernah dianggap sebagai bahasa resmi yang hidup berdampingan dengan bahasa nasional” di Indonesia (Dardjowidjojo 2003:57). Hal ini sesuai dengan pernyataan Rini (2014: 27) bahwa bahasa Inggris digunakan secara luas di Indonesia, namun bahasa tersebut masih dianggap sebagai bahasa asing

³² Penulis lahir di Meninting, Lombok Barat, 22 Desember 1968, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Budaya, Manajemen, dan Bisnis (FBMB) UNDIKMA Mataram, menyelesaikan studi S1 di IKIP Mataram Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2003, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra di UNESA tahun 2013, dan menyelesaikan S3 Prodi Linguistik Terapan Pascasarjana UNJ tahun 2022.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 Sistem Pendidikan Nasional) merupakan undang-undang pertama di Indonesia yang secara khusus mengatur pendidikan, mengingat pentingnya bahasa Inggris dalam sistem pendidikan negara Indonesia Undang-undang tahun 1989 menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib diajarkan dan menempatkannya sebagai bahasa asing pertama. Bahasa Inggris kini juga wajib dipelajari di banyak lingkungan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan universitas (Lauder, 2010, dan Renandya, 2000: 80).

Pendidikan dan pengajaran di kelas, yang berupaya membangkitkan semangat belajar siswa, mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Tentu saja pembelajaran mempunyai tujuan agar dapat mencapai target yang diperlukan. Harapannya hal ini akan membantu siswa mengembangkan pendekatan yang akan membantu guru membantu mereka dalam pembelajaran.

Guru bahasa Inggris mungkin akan menggunakan metode tertentu untuk mengajar bahasa berdasarkan kategori usia dan tingkat pendidikan yang berbeda di sekolah artinya model pembelajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal, karena pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak optimal. Contohnya pendekatan komunikatif, pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL), mengajar bahasa Inggris dengan

Menggunakan berbagai teknik dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan tingkat kemahiran mereka.

Pembelajaran CTL menurut Nurhadi (dalam Muslich, 2009:41) adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi mata pelajaran dengan pengalaman dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang ada dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka CTL, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat pengalaman dan bukan sekedar mendengarkan dan mencatat. Hal ini dimaksudkan agar siswa berkembang secara holistik—yaitu, mereka tidak hanya tumbuh secara kognitif tetapi juga emosional dan psikomotorik melalui proses pengalaman.

Topik pembelajaran akan mudah dipahami oleh siswa ketika diterapkan antara apa yang telah mereka ketahui dan bagaimana hal tersebut digunakan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Siswa akan bekerja dan bereksperimen dengan paradigma pembelajaran CTL dibandingkan hanya sekedar menerima ilmu dari guru. Pendekatan CTL adalah taktik yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan signifikansi pembelajaran. Siswa akan lebih mudah menangkap pengertian isi jika diberi kesempatan bekerja dan mengalami. Pada akhirnya, mereka harus mampu menerapkan kemampuan penalarannya untuk mengatasi permasalahan yang sudah ada.

Menurut (Johnson, 2014:57). Ada tiga alasan mengapa Contextual Teaching and Learning (CTL) tepat untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut Pertama, membantu

guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, pengalaman, dan pengetahuan siswa sebelumnya. Kedua, hal ini juga memotivasi mereka untuk menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Ketiga, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Selanjutnya, dengan menerapkan Pembelajaran Kontekstual (CTL), guru dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran karena Pembelajaran Kontekstual (CTL) berpusat pada peserta didik (Sears, 2003).

Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat digunakan guru bahasa Inggris untuk mengatasi permasalahan sulit tersebut adalah dengan memasukkan Contextual Teaching and Learning (CTL) ke dalam pengajaran bahasa Inggris. Menurut penelitian Yusmalinda (2017:109), tiga permasalahan terkait pengajaran keterampilan bahasa Inggris dapat diselesaikan dengan penggunaan Contextual Teaching and Learning (CTL): sumber daya, teknik, dan kepasifan siswa.

Selanjutnya Satriani dkk. (2012) menemukan bahwa Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dapat membantu siswa berpartisipasi aktif di kelas, lebih termotivasi untuk melakukannya, membantu mereka mengkonstruksi bahasa Inggris mereka, memecahkan masalah, memberi mereka kesempatan untuk berdiskusi atau berinteraksi dengan teman, dan membantu mereka dalam merangkum dan merefleksikan pelajaran. Temuan mereka konsisten dengan temuan Hudson dan Whistler (2007:1), yang mengembangkan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai sarana pengenalan materi melalui serangkaian

strategi pembelajaran aktif yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari. mereka telah mengetahui dan apa yang diharapkan dari mereka, serta dalam menciptakan pengetahuan baru dari proses penilaian dan integrasi pembelajaran ini. Singkatnya, salah satu solusi yang mungkin untuk berbagai masalah yang terlihat di kelas adalah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pengajaran bahasa Inggris.

Nurhadi (2002: 10) menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual apabila tujuh komponen utama CTL ini digunakan dalam proses belajar mengajar.

1. Konstruktivisme, (*constructivism*), yang mengembangkan gagasan bahwa anak akan belajar lebih efektif dengan bekerja secara mandiri, mengeksplorasi sendiri, dan menciptakan informasi dan kemampuan baru.
2. Cari informasi (*inquiry*), dan lakukan tugas inkuiri untuk setiap topik dengan kemampuan terbaik Anda.
3. Mengajukan pertanyaan (*questioning*), Dengan mengajukan pertanyaan, guru dapat kembangkan rasa ingin tahu siswanya.
4. Kelompok belajar (*learning community*) adalah cara yang bagus untuk memulai komunitas belajar.
5. Pemodelan (*modeling*), Memberikan model sebagai gambaran pembelajaran.
6. Refleksi (*reflection*), lakukan refleksi di akhir pertemuan.

7. Penilaian yang benar (*authentic assessment*), lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) berpusat pada peserta didik, guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas dengan mempraktikkannya (Sears, 2003). Argumen lainnya adalah siswa dapat secara aktif mengembangkan dan memperoleh informasi dan keterampilan sendiri melalui Contextual Teaching and Learning (CTL) (Johnson, 2014).

Karena konstruktivisme dan inkuiri merupakan elemen pengajaran dan pembelajaran kontekstual, siswa harus berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan mengejar pengetahuan mereka sendiri (CTL). Agar siswa dapat berpartisipasi secara kooperatif dan aktif dalam proses pembelajaran, guru sekaligus harus membentuk komunitas belajar (Sagala, 2003:88). Ringkasnya, dengan menghubungkan materi dengan pengalaman siswa sehari-hari, guru dapat mendorong dan membimbing siswa dalam pembelajaran aktif melalui Contextual Teaching and Learning (CTL).

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, S. (2003). The Role of English in Indonesia: A dilemma. In Sukamto, K.E. (Ed.), *Rampai bahasa, pendidikan dan budaya: Kumpulan esai Soenjono Dardjowidjojo* (pp. 41-50) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, E.B. (2014). *CTL (Contextual Teaching and Learning):Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung : Kaifa.
- Lauder, A. (2010). The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors. *Hubs-Asia*, 10(1).
- .Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan LanjutanPertama.
- Rini, Julia Eka. (2014). *English in Indonesia: Its Position among other Languages in Indonesia*. Beyond Words, Vol.2, No.2, Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Sears, S. J. (2003). *Introduction to Contextual Teaching and Learning*. USA: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Satriani, et al., (2012). *Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing*. Indonesian

Journal of Applied Linguistics, 2 (1), pp. 10-22.
Indonesia University of Education: Bandung.

Yusmalinda. (2017). The Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) in the Teaching of Integrated Skills. *Journal of English Linguistics and Literature*, 2 (2), pp. 109-125.
STBA

Faktor Peningkat Keterampilan

Literasi dan Bahasa

Buku ini membahas faktor-faktor yang dapat meningkatkan keterampilan literasi dan bahasa bagi siswa, serta strategi membangun motivasi literasi. Menjelaskan berbagai paradigma pembelajaran literasi, termasuk optimalisasi penggunaan media digital dan peran pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa asing. Serta terdapat pembahasan mengenai integrasi pembelajaran bahasa Arab dan kecerdasan buatan dalam konteks *Society 5.0*, serta strategi meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081216178398

